

“Para penulis buku ini telah membuktikan, bahwa kebaikan yang kita kerjakan tidak akan pernah membosankan apabila kita selalu punya “proyek kebaikan” yang bisa meningkatkan *value* kehidupan orang lain.”

–Dwi Suwiknyo, penulis buku *bestseller*.

GREAT Life PROJECT!

Segala Gagasan dan Upaya untuk Mewujudkan Kehidupan
yang Tidak Hanya Baik-Baik Saja, tetapi juga Memberdayakan!

**Fifi Hafizhah Nurul Fikri, Syamil Azkiya,
Aris Ahmad Risadi dan Penulis Ahli Lainnya**

"Para penulis buku ini telah membuktikan, bahwa kebaikan yang kita kerjakan tidak akan pernah membosankan apabila kita selalu punya "proyek kebaikan" yang bisa meningkatkan *value* kehidupan orang lain."

– **Dwi Suwiknyo**, penulis buku *bestseller*.

GREAT Life PROJECT!

**Segala Gagasan dan Upaya untuk Mewujudkan Kehidupan
yang Tidak Hanya Baik-Baik Saja, tetapi juga Memberdayakan!**

**Fifi Hafizhah Nurul Fikri, Syamil Azkiya,
Aris Ahmad Risadi dan Penulis Ahli Lainnya**

GREAT LIFE PROJECT! (Segala Gagasan dan Upaya untuk Mewujudkan Kehidupan yang Tidak Hanya Baik-Baik Saja, Tetapi juga Memberdayakan!)

viii+180 hal.; 15 x 23 cm

Hak Cipta © 2022 pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penyusun dan Penerbit.

Penulis:

Fifi Hafizhah Nurul Fikri

Syamil Azkiya

Aris Ahmad Risadi, dkk

Editor:

Zul Adrian Azizam

Cetakan ke 1, Februari 2022

ISBN: 978-602-5599-56-9

Penerbit:

Trustmedia Publishing

Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo Banguntapan

Bantul, D.I. Yogyakarta 55198

Telp. +62 81329827456

E-mail: dwilogi@gmail.com

Kata Pengantar

Kita sepakat bahwa hidup kita harus selalu baik dalam arti yang sebenarnya dan pada segala aspeknya. Sayangnya, sebagian orang masih menganggap bahwa kehidupan yang baik itu sangatlah membosankan dan sering membuat kita mudah jenuh. Benarkah? Jawabannya bisa “iya” dan bisa juga “tidak”.

Bisa “iya” apabila kita menjalani segala kebaikan itu tanpa *value* (miskin pemaknaan), hanya dianggap rutinitas biasa saja. Atau, kita menjalani kebaikan itu tanpa adanya progres yang cukup berarti. Seolah-olah, kebaikan kita hanya berjalan di tempat saja, tidak pernah membawa kita pada *level* yang lebih tinggi.

Lantas, bagaimana dengan jawaban yang mengatakan “tidak”?

Para penulis di buku ini telah menjelaskan sekaligus membuktikan dari berbagai aspek kehidupan, bahwa kebaikan yang kita kerjakan tidak akan pernah membosankan apabila kita punya “proyek kebaikan” yang bisa meningkatkan *value* kehidupan orang lain. Kita tidak hanya puas dengan satu kondisi—yang bisa jadi dianggap sudah baik oleh kebanyakan orang—tanpa mau mengkritisnya dan mencari solusi untuk kehidupan yang tidak hanya baik, melainkan juga memberdayakan.

Tepat pada titik tersebut, gagasan dari para penulis di buku ini sudah selangkah lebih maju dari pemikiran kebanyakan orang yang cenderung pasif dan hanya berpikir stagnan. Buktinya, satu persoalan yang tampak biasa bagi masyarakat justru menstimulus para penulis untuk segera mengulas dengan

detail dan mencari solusi. Bukan tanpa dasar, banyak masalah yang diulas dalam buku ini melalui pendekatan keilmuan yang mumpuni dan bisa dipertanggungjawabkan. Saat membaca semua tulisannya pun sangat terasa ringan, mengalir dan mudah dipahami.

Sekarang jujur saja, apakah kita termasuk tipe dari kebanyakan orang yang cenderung cuek dan menganggap kehidupan ini sudah baik-baik saja, atau berpihak kepada para penulis buku ini? Jangan terburu-buru menjawabnya sebelum kita tuntas membaca seluruh gagasan yang ada di dalam buku keren ini.

Selamat membaca!

Dwi Suwiknyo. penulis buku *bestseller*.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	iii
Menjadi Sehat dan Berumur Panjang <i>Fifi Hafizhah Nurul Fikri</i>	1
Karantina Tahfizh dan Kualitas Hafalan <i>Syamil Azkiya</i>	6
UU Desa Mati Bujang <i>Aris Ahmad Risadi</i>	11
Swasembada Kedelai, Target atau Ilusi? <i>Ariyani</i>	16
Asuransi Jiwa Unit Link adalah Proteksi <i>Hardiyanti Aris</i>	20
Zakat di Antara Ancaman dan Kenyamanan <i>Kholaf Hibatulloh</i>	24
Menempatkan SDM Sesuai dengan Potensinya <i>Zaenatun Rahmani</i>	28
Alumni Guru Penggerak, Calon Kepala Sekolah Ideal? <i>Marzuki Wardi</i>	33
Sulitnya Mengubah <i>Mindset</i> <i>Dona Ningrum Mawardi</i>	37
Bahayanya Politisasi Pendidikan <i>Mansur Hidayat</i>	44
Mahasiswa Pintar dan Bijak dalam Berorganisasi <i>Aulia Putri Syafaat</i>	51

Mendidik dengan Teladan adalah Tanggung Jawab Orang Tua	
<i>Hindun Susilawati</i>	56
Tren <i>Staycation</i> di Tengah Pandemi <i>Covid-19</i>	
<i>Nelsye Lumanauw</i>	60
Peluang Bisnis Bencana	
<i>Nizma Yuraida</i>	64
Ekosistem dan Kolaborasi Koperasi	
<i>Rahmi Utami</i>	70
Fasilitas Cuci Tangan Mulai Berguguran	
<i>Nanik Irmawati</i>	74
Saya Bapak Rumah Tangga	
<i>M. Nichal Zaki</i>	79
Gaya Hidup Hedonisme di Instagram	
<i>Yusri Wardina</i>	84
Representasi Relasi Kuasa dalam Sinema Layangan Putus	
<i>Wildan Wahid Hasim</i>	88
Mencegah Terjadinya Kerusakan di Tol Baru	
<i>Peti Sri Rahayu</i>	93
Guru Pesimis Murid Meringis, Haruskah?	
<i>Munifah</i>	97
Dari Pesantren Warnai Dunia	
<i>Hidayat Adi Firmanto</i>	102
Apakah Uang adalah yang Utama?	
<i>I Gusti Ayu Ari Agustini</i>	107
Perilaku Anak yang Menyimpang Akibat <i>Gadget</i>	
<i>Nasem Yusteti</i>	112

Perpustakaan Konvensional Masihkah Menarik?	
<i>Rita Asmaraningsih</i>	117
Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an	
<i>Atin Sumaryani</i>	122
Kesantunan Berbahasa dalam Vlog	
<i>Sitti Rachmi Masie</i>	128
Wujudkan Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual	
<i>Umi Hasanah</i>	134
Rendahnya Minat Baca di Era Society 5.0 terhadap Disrupsi Pemahaman Sejarah	
<i>Hanhan Tio Alfani</i>	140
Tertiblah Membuang Sampah	
<i>Ummul Khair</i>	144
Jangan Memandang Disabilitas Sebelah Mata	
<i>Abdar</i>	149
Keterampilan Pendidik di Era Pembelajaran Online	
<i>Wilda Susanti</i>	154
Dolan ke Museum Air	
<i>Novy E.R</i>	159
Tantangan bagi Penulis Buku Pemula di Era Digital	
<i>Euis Masruroh</i>	164
Penjagaan Kesehatan di Masa Pandemi	
<i>Sidik Sujendro</i>	169
Bahagia dengan Bersyukur	
<i>Liza Dewi</i>	173
Al-Qur'an Inspirasi yang Luar Biasa	
<i>Zumrotus Saadah</i>	176

Menjadi Sehat dan Berumur Panjang

Fifi Hafizhah Nurul Fikri

Kane Tanaka, lahir 2 Januari 1903 di Fukuoka, Jepang. Pada Maret 2019, *Guinness World Records* mengakui secara resmi Kane Tanaka sebagai orang tertua di dunia. Bertepatan 2 Januari 2022, Kane Tanaka berusia 119 tahun, memecahkan rekor sebelumnya, Nabi Tajima berumur 117 tahun

Anda tertarik berumur panjang? Berumur panjang tetapi kondisi sakit berkepanjangan bukan pilihan. Namun berumur panjang dalam kondisi sehat, menjadi impian sebagian manusia. Nah, apakah yang dimaksud dengan umur panjang? Setiap negara memiliki Angka Harapan Hidup (AHH) yang mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Nilai AHH dapat berubah dari waktu ke waktu.

Perhitungan world meters menunjukkan AHH penduduk dunia tahun 2020 sebesar 73,2 tahun. Dari 193 negara, Hongkong memiliki AHH tertinggi yaitu 85,29 tahun. Disusul Jepang 85,02 tahun. Karena AHH seluruh dunia di bawah 100 tahun, maka seseorang yang telah mencapai usia 100 tahun dikaitkan dengan umur panjang. Mereka disebut *Centenarian*. Pertanyaannya, apakah Anda tertarik menjadi *centenarian*?

AHH setiap negara berbeda dan dipengaruhi banyak faktor. Untuk mudahnya, saya membagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor genetik seseorang. Disebutkan faktor genetik berpengaruh kurang 30% terhadap panjang usia. Adapun faktor eksternal meliputi sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Faktor sosial menggambarkan keterlibatan individu dalam komunitas tertentu atau masyarakat luas, berkelindan dengan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Kemampuan daya beli atau pendapatan setiap orang merupakan indikator faktor ekonomi. Paling tidak, kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan standar—sandang, pangan dan papan. Derajat kesehatan suatu negara dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas kesehatan, kemudahan akses mencapainya, serta budaya hidup sehat masyarakat. Pendidikan merupakan pintu, bagaimana masyarakat mampu menerima dan menyerap berbagai informasi serta pengetahuan.

Negara tanpa perang atau tanpa konflik (internal dan eksternal), dapat lebih leluasa berikhtiar membangun wilayahnya. Negara berkembang dan maju, lebih mempunyai peluang mengoptimalkan pencapaian indikator sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Mereka mewujudkan sarana prasarana memadai bahkan spektakuler, pendidikan tersebar merata, masyarakat sejahtera sehingga berpotensi melahirkan penduduk bahagia dan berumur panjang.

Negara atau sebuah wilayah yang memelihara tradisi atau budaya local, cenderung mudah berinteraksi dengan lingkungan, kembali ke alam serta memiliki ruh spiritual dalam menjalani kehidupan. Seperti sikap menjadi anonim, kehilangan nilai keberadaan sebagai individu dan sistem penghargaan, pada filsafat Buddhisme Zen. Atau falsafah *nrimo ing pandum* di masyarakat Jawa. Kembali ke alam dan ruh spiritual, saya yakini berpengaruh terhadap kesehatan dan umur panjang.

Tahun 2004, Gianni Pes dan Michel Poulain, menyebutkan konsep Zona Biru pada jurnal *Experimental Gerontology*. Zona Biru adalah wilayah di dunia yang memiliki populasi tertinggi, orang berusia seratus tahun. Wilayah itu adalah Okinawa (Jepang), Sardinia (Italia), Nicoya (Kosta Rika), Icaria (Yunani) dan Loma Linda (California, AS). Namun, apakah di tahun 2022, kelima wilayah tersebut masih menjadi Zona Biru? Paling tidak, Jepang

berhasil memegang rekor orang tertua di dunia saat ini, walau bukan di Okinawa.

Angka yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, menunjukkan jumlah *centenarian* di Jepang per 1 September 2021, meningkat 6.060 dari tahun sebelumnya, menjadi 86.510. Jika dihitung per 100.000 populasi, terdapat 68,5 *centenarian*. Negara Asia lain seperti Korea selatan, berdasar data tahun 2020, memiliki 21.912 *centenarian*, dengan 42,4 *centenarian* per 100.000 populasi.

Lantas, bagaimana dengan Indonesia? Saya belum menemukan data populasi *centenarian* Indonesia. Namun, mereka ada di antara dua ratus juta penduduk Indonesia. Melirik Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki AHH tertinggi di Indonesia. Mbah-mbah di Pasar Brinjarjo masih kuat memikul beban berat. Atau mbah Lindu yang dikenal gigih melestarikan makanan khas Yogyakarta (gudeg), wafat di usia 100 tahun. Saya, bisa jadi kalah sehat dengan para mbah di Yogyakarta. Bagaimana dengan Anda?

Pada tahun 1998, sebuah penelitian dilakukan terhadap kebiasaan makan penduduk Yuzurihara, prefektur Yamanashi, Jepang. Penduduknya berusia sangat tua dengan kualitas hidup terbaik. Disebutkan bahwa mereka tidak menampakan penuaan yang biasa terjadi pada usia 80-90 tahun. Mereka memiliki kulit sangat muda, rambut sehat dan lebat.

Di Hamamatsu, prefektur Shizuoka, Jepang, kisaran tahun 2010 - 2013, saya sering melihat kakek dan nenek beraktivitas mandiri. Berjalan kaki ke supermarket tanpa ditemani anak. Berkunjung ke rumah sakit sendiri atau dengan pasangannya. Banyak lanjut usia bepergian seorang diri dengan bis, kereta listrik atau mobil pribadi.

Bagi orang Jepang, usia 60 tahun sampai 70 tahun masih dikategorikan muda. Mereka masih banyak yang aktif bekerja.

Seperti kakek yang menjadi supir bis dan taksi. Nenek yang bekerja sebagai kasir atau pengupas sayur dan beberapa pekerjaan lain. Namun mereka bukan manusia super yang bebas sakit. Kane Tanaka sendiri, pernah menjalani operasi akibat kanker. Namun, saat ini dia masih dapat beraktifitas terbatas dan berlatih kemampuan berfikir. Tidak terbaring lemah di tempat tidur.

Budaya hidup sehat atau gaya hidup sehat berperan terhadap kesehatan dan usia panjang. Saya tidak sulit menemukan kebiasaan-kebiasaan baik masyarakat Jepang, khususnya di Hamamatsu. Saya mengidentifikasi olah raga sebagai gaya hidup masyarakat Jepang. Setiap tahun diadakan pesta olah raga di Taman kanak kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah. Dibangun sejak usia belia, kebiasaan berolah raga terbawa pada kehidupan dewasa dan kegiatan sehari-hari, seperti berjalan kaki dan bersepeda.

Awalnya saya sulit percaya, bahwa ada komunitas seminat kakek dan nenek yang memiliki hobi hiking. Nah, biasanya karena kesibukan dunia, kita kerap melalaikan olah raga rutin. Bahkan gemuk adalah dosa. Jepang menyediakan undang-undang yang melarang orang gemuk. Alasan pemerintah Jepang, semakin banyak orang memiliki badan gemuk, maka semakin banyak orang beresiko terkena penyakit. Semakin berat beban pemerintah dalam mengelola asuransi kesehatan. Masuk akal, ya?

Identifikasi selanjutnya mengenai kuliner Jepang. Naomi Moriyama, dalam buku *Japanese Women Don't Get Old or Fat*, menyebutkan tujuh pilar masakan rumah di Jepang dan menjadi dasar masakan Jepang selama ribuan tahun. Yaitu ikan, sayuran, beras, kedelai, mie, teh dan buah. Masyarakat Jepang bisa disebut gila ikan, mereka makan ikan di setiap waktu makan. Di Hamamatsu, setiap supermarket atau toko sayur kecil yang saya kunjungi, memiliki pojok ikan. Kios khusus menjual ikan segar, bukan hal aneh.

Tingginya konsumsi ikan merupakan salah satu rahasia kesehatan dan umur panjang masyarakat Jepang. Selain sumber

protein, ikan mengandung lemak tak jenuh omega tiga. Saya pecinta ikan, serasa menemukan surga ikan segar, bersih dan siap santap.

Serba sayur merupakan kekhasan makanan di Jepang. Resto cepat saji, selalu menyediakan menu sayur berupa salad. Di minimarket 24 jam (*konbini*), selalu tersedia sajian salad siap santap. Akan mudah menemukan aneka sayuran segar dan buah, baik di supermarket atau toko sayur kecil. Selain sayur segar dan buah, kita dapat memilih aneka rumput laut dengan leluasa. Sayur, buah dan rumput laut, tidak disangsikan memiliki banyak peran dalam membangun kesehatan.

Identifikasi hal baik berikutnya dari sisi spritual. Ikigai, merupakan aspek penting kehidupan masyarakat Jepang. Konsep Ikigai memberi alasan-alasan bertahan hidup, hidup bahagia dan berkualitas. Lima pilar ikigai adalah mengawali dengan hal yang kecil, bebaskan dirimu, keselarasan dan kesinambungan, kegembiraan dari hal-hal kecil, kesadaran hadir di tempat dan waktu sekarang. Apakah Anda sudah menemukan Ikigai Anda?

Lalu, bagaimana dengan kebiasaan baik para Mbah di Yogyakarta? Saya percaya, konsumsi jamu secara rutin dan falsafah *nrimo ing pandum* pun merupakan dua rahasia mereka. Usia, memang salah satu hal yang sudah ditetapkan Allah Swt. Ikhtiar menuju sehat tetap harus ditekuni, sehingga dapat menjalani hidup yang berkualitas. Sehat adalah rezeki, usia panjang merupakan bonus untuk menabung amal kebaikan!

Fifi Hafizhah Nurul Fikri, dokter yang menggeluti manajemen perumahsakit dan berminat pada *Functional Medicine*. Saat ini bekerja di RS Swasta sebagai Kepala Bidang Pelayanan Medis. Dapat dijumpai di FB Fifi Hafizhah Nurul Fikri, IG @hafizhahnurulfikri.

Karantina Tahfizh dan Kualitas Hafalan

Syamil Azkiya

Beberapa tahun belakangan ini semangat mempelajari dan menghafal Al-Quran semakin merebak di masyarakat. Berbagai lembaga *tahfizh*¹ tumbuh subur di berbagai wilayah dan kota. Banyak orang tua memasukkan anak mereka belajar di sana, dan bahkan tak sedikit yang rela merogoh biaya besar untuk mengikuti karantina *tahfizh*, sebuah upaya agar dapat menghafal Al-Quran lebih intensif dalam waktu tertentu untuk mencapai target yang diinginkan.

Karantina *tahfizh* harapannya menjadi solusi bagi yang ingin fokus menghafal Al-Quran, namun tidak memiliki waktu yang luasa untuk mengikuti program reguler menghafal Al-Quran. Masa karantina *tahfizh* bervariasi, mulai dari 1 pekan, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan bahkan ada yang 1 tahun. Dari temuan di lapangan, baik dari alumni peserta karantina *tahfizh* maupun orang tua mereka, kualitas hafalan Al-Quran yang mereka setorkan saat karantina masih sangat lemah, bahkan tak sedikit yang lupa dan lewat begitu saja.

Padahal ekspektasi mereka sangat tinggi, tuntas ikut karantina *tahfizh* berarti memiliki hafalan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan sebatas pernah menghafal lalu hilang tak berbekas. Faktor utama lemahnya hafalan tersebut adalah karena secara umum dalam karantina *tahfizh* tidak ada kegiatan *muraja'ah*². Sebuah upaya untuk memelihara hafalan

¹ Menghafal Al-Quran.

² Mengulang-ulang hafalan lama.

yang sudah ada dan membutuhkan energi extra. Bahkan sebuah ungkapan mengatakan, “*Haqiqatul hifzhi hiyal muraja’ah*”, esensi dari menghafal adalah mengulang-ulangnya.

Kenapa tidak ada muroja’ah saat karantina *tahfizh*?

Dalam program karantina *tahfizh* ada satu ungkapan yang populer dengan istilah “setor-tinggal”. Ungkapan yang menggambarkan aktivitas menghafal pada masa karantina, yakni menyetorkan hafalan dan kemudian meninggalkannya. Dengan demikian peserta tidak memperhatikan lagi hafalan yang sudah disetor, namun terus melangkah menambah hafalan baru hingga terkumpul hafalan segar untuk setoran tahap berikutnya. Hal tersebut berlanjut hari demi hari selama karantina berlangsung.

Semua energi dan perhatian fokus pada persiapan *ziyadah*³ dan menyetorkannya kepada pembimbing yang ditentukan. Setoran biasanya dilakukan dalam beberapa kali kesempatan. Sementara *muraja’ah* menjadi hal lain yang tidak mendapat perhatian. Tidak sedikit yang berpandangan, bahwa proses *muraja’ah* bisa ditempuh belakangan setelah tuntas karantina, saat peserta kembali ke rumah masing-masing, mereka bisa mulai fokus untuk *muraja’ah* hafalan yang mereka dapatkan selama masa karantina.

Dalam realitanya tidak demikian. Upaya *muraja’ah* di rumah tidak semudah ungkapan di lisan, terlebih saat kondisi dan aktivitas harian di rumah jauh berbeda dengan kebiasaan yang telah terbentuk pada saat karantina. Dengan sedikitnya perhatian pada *muraja’ah* atau bahkan tidak sama sekali, maka tidak heran apabila kualitas hafalan pun berantakan. Peserta hanya merasakan beban dengan kuantitas hafalan yang belum dapat kembali diperdengarkan (*tasmi*). Padahal mereka sudah menjalani wisuda sebagai apresiasi dari perjalanan panjang menghafal Al-Quran.

³ Menambah hafalan baru.

Akibatnya, sebagian alumni karantina merasa malu saat ada yang bertanya padanya tentang hafalan Al-Quran, terlebih saat yang lain sudah mengenalnya sebagai alumni karantina *tahfizh* Al-Quran, namun nyatanya hafalan tersebut berhamburan. Lebih mengkhawatirkan lagi, ada yang akhirnya bosan dan terbebani dengan panggilan dan penghormatan orang lain padanya sebagai hafizh Al-Quran. Sementara dirinya menyadari masih jauh dari harapan dan baiknya sangkaan.

Penyelenggara karantina *tahfizh* mungkin saja punya alasan untuk memilih metode demikian, fokus pada *ziyadah* tanpa memperhatikan *muraja'ah* saat karantina *tahfizh* berjalan. Namun sudah maklum bersama, bahwa tidak ada kewajiban (*fardhu 'ain*) untuk hafal Al-Quran 30 juz, melebihi kewajiban hafal surat Al-Fatihah yang menjadi rukun dalam shalat. Oleh karena itu, tergesa-gesa menambah hafalan baru dengan sedikit perhatian pada pemeliharaan hafalan lama menjadi sesuatu yang tercela, karena menjaga dan memeliharanya jauh lebih utama dan wajib adanya. Sementara menambah hafalan baru adalah kemuliaan, bukan suatu kewajiban.

Sebagaimana Allah Swt perintahkan Rasulullah Saw untuk tidak tergesa-gesa dalam membaca dan memahami kandungan wahyu yang disampaikan malaikat Jibril As kepadanya. “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*” (QS. Al-Qiyaamah [75]: 16)

Kita ambil contoh bagaimana program karantina tahfizh 30 juz selama 1 bulan berjalan. Seandainya target hafalan ditentukan *flat* 1 hari 1 juz, maka peserta harus dapat menyetorkan hafalan 20 halaman mushaf Al-Quran standar per hari. Ini artinya selama jam efektif karantina yang berlangsung sejak dini hari dan berakhir hingga sekitar pukul 22.00 atau lebih, setiap peserta diarahkan untuk bisa menyetorkan minimal 20 halaman tersebut. Dalam prakteknya, peserta bisa saja berhasil menyetorkan lebih dari 1

juz, atau bahkan mungkin sebaliknya, tidak berhasil mencapai target 1 juz sama sekali.

Dengan demikian padatnya aktivitas harian *ziyadah*, sangat kecil kemungkinan untuk bisa melakukan *muraja'ah* hafalan lama, walaupun sejatinya belum kuat juga hafalannya. Akan berbeda hasilnya jika proses *ziyadah* tetap diiringi dengan kesungguhan untuk *muraja'ah* hafalan lama, tentu akan jauh lebih baik dan berkualitas, karena hafalan lama tetap terpantau dan terpelihara. Walaupun konsekuensinya kuantitas hafalan baru tidak akan sebanyak yang tidak disertai *muraja'ah*. Namun apalah arti sebuah kuantitas jika tidak berkualitas.

Apresiasi yang tinggi untuk lembaga tahfizh yang terus berinovasi dengan mengembangkan program karantina tahfizh yang lebih realistis dan terukur bagi keumuman peserta, juga memperhatikan aspek *muraja'ah*, sehingga bukan saja target tercapai namun juga hafalannya berkualitas. Misalnya saja program karantina tahfizh 1 minggu 1 juz secara *mutqin*. Ini jauh lebih realistis dan logis. Karena dalam 1 pekan peserta punya kesempatan yang lebih leluasa untuk *ziyadah* dan *muraja'ah* secara bersamaan, baik dalam aktivitas harian maupun di akhir pekan.

Mengingat tujuan utama karantina *tahfizh* Al-Quran adalah ikhtiar untuk mendekatkan diri pada *kitabullah*, membiasakan diri untuk bisa berlama-lama dengannya, dan menikmati semua jamuan Qurani yang Allah Swt. hadirkan dalam setiap kalimat dan ayatnya, maka menjadi terbalik jika tergesa-gesa melakukannya. Yang kita cari adalah ridha Allah Swt dan *syafa'at* Al-Quran dari-Nya, bukan riuh tepuk tangan dan apresiasi manusia saat dapat menyeterorkan hafalan dalam waktu secepat-cepatnya.

Pada akhirnya, secepat apa pun kita menuntaskan setoran hafalan Al-Quran, maka sepanjang hayat kita berkewajiban menjaga dengan terus membaca dan mengulangnya. Karena menghafal Al-Quran bukan projek 1 bulan atau 2 bulan yang

ditandai dengan sertifikat keikutsertaan, namun projek panjang selama hayat dikandung badan.

Syamil Azkiya adalah nama pena Jajang Syaeful Milah, mengemban amanah sebagai pengasuh pondok tahfiz. Penulis dapat dihubungi melalui email klikisyamil@gmail.com atau melalui media social Facebook Jajang Syaeful Milah.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

UU Desa Mati Bujang

Aris Ahmad Risadi

Desa hadir sebelum Indonesia merdeka, namun sentralisasi dalam sistem pemerintahan telah menjadikan desa sebagai objek. Eksploitasi desa atas nama pembangunan di era Orde Baru (Orba) berujung pada tertinggalnya kemajuan perdesaan dibandingkan perkotaan. Semangat reformasi dan hadirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) membawa harapan baru. Sudahkah harapan itu tercapai?

Sumber daya pembangunan nasional sebagian besar ada di perdesaan. Namun, ironisnya masyarakat miskin sebagian besar ada di perdesaan. Kesenjangan antara kemajuan perkotaan dan perdesaan sangat mencolok. Tampaknya ada yang salah dalam pengelolaan negeri ini. Sejarah hubungan negara dengan desa sudah terbangun sejak kerajaan-kerajaan nusantara dan zaman kolonial (Belanda, Portugis, Jepang). Pada awal kemerdekaan telah diletakkan dasar-dasar baru pengaturan hubungan negara dengan desa sesuai konstruksi kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kelahiran Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UU PA) menjadi anti thesis pengaturan hubungan negara (penjajah) dengan desa. Diketahui bahwa kolonialis banyak mengeksploitasi desa untuk kepentingan negara penjajah. Sistem tanam paksa telah banyak memakan korban masyarakat desa. Sebagai contoh, masyarakat desa di Pulau Banda dibantai dalam pemaksaan penanaman pohon pala.

UU PA dalam Pasal 2 ayat (1) mengatur bahwa “...bumi, air, dan ruang angkasa, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya itu pada tingkatan tertinggi dikuasai oleh Negara, sebagai organisasi kekuasaan seluruh rakyat”.

Di dalam ayat (4) ditegaskan bahwa “Hak menguasai dari Negara tersebut diatas pelaksanaannya dapat dikuasakan kepada daerah-daerah Swatantra dan masyarakat-masyarakat hukum adat, sekedar diperlukan dan tidak bertentangan dengan kepentingan nasional, menurut ketentuan-ketentuan Peraturan Pemerintah”. Ayat ini menjadi dasar bahwa desa memiliki akses untuk menguasai sumberdaya yang ada di wilayahnya.

Kehadiran Orba diharapkan dapat memperkuat posisi desa. Tetapi lacur. Tiga puluh dua tahun berkuasa, Orba telah mengeliminasi desa. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di daerah menjadi tonggak diberlakukannya sentralisasi dalam pemerintahan. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa telah menggusur eksistensi nagari, gampong, dan desa adat. Semua disamaratakan. Secara keseluruhan desa diposisikan hanya sebagai objek.

Kekecewaan masyarakat terhadap Orba telah berujung tuntutan reformasi. Salah satu yang dikoreksi adalah berubahnya sistem sentralisasi pemerintahan ke desentralisasi. Hal ini diatur dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang diubah beberapa kali dan terakhir kalinya menjadi Undang-undang 23 Nomor Tahun 2014.

Dengan desentralisasi, daerah diberikan kewenangan besar dalam menangani berbagai urusan pemerintahan. Ini menjadi solusi atas tuntutan merdeka atau berubah jadi federasi (negara federal) dari daerah-daerah kaya seperti Aceh, Riau, Kalimantan Timur. Angin segar desentralisasi tampaknya belum memuaskan desa. Desentralisasi yang terletak sampai kabupaten/kota kurang menghargai desa dan tidak menjawab kebutuhan desa. Itulah

kemudian muncul tuntutan yang berujung disepakatinya UU Desa. Isu desa dikeluarkan dari materi pengaturan pemerintahan daerah.

Pada Tahun 2022 UU Desa genap berusia 8 (delapan) tahun. Satu windu UU Desa tampaknya telah memberikan banyak perubahan, tetapi harapannya jauh lebih besar dibandingkan kenyataannya. Sehingga banyak penilaian implementasi UU Desa belum berhasil. Banyak faktor yang menjadi penyebab belum berhasilnya pelaksanaan UU Desa. Beberapa diantaranya dijelaskan berikut. Masalah pertama muncul ketika pada tahun 2014 Presiden membentuk 2 (dua) kementerian yang menangani desa. Untuk penanganan urusan penyelenggaraan pemerintahan desa diserahkan ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

Untuk urusan pemerintahan di bidang pembangunan desa, pembangunan Kawasan perdesaan, dan pemberdayaan masyarakat desa diserahkan kepada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa). Diperlukan energi tersendiri untuk men-sinkron-kan kebijakan 2 (dua) kementerian ini. Seringkali kebijakan yang dikeluarkan dua kementerian tidak sinkron. Situasi ini tentu membingungkan daerah dan desa.

Dua kementerian ini di DPR RI dikoordinasikan oleh dua komisi yang berbeda. Kemendagri dikoordinasikan oleh Komisi II DPR RI sementara Kemendesa dikoordinasikan oleh Komisi V. Dengan masuk ke Komisi V seolah isu desa hanya membicarakan persoalan infrastruktur perdesaan. Perbedaan komisi ini dapat memengaruhi kualitas pengawasan dan penganggaran pelaksanaan UU Desa.

Proses pelembagaan UU Desa juga belum tuntas sampai ke pemerintahan tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, urusan pemberdayaan masyarakat dan desa merupakan urusan konkuren. Ditangani secara berbagi oleh seluruh tingkatan pemerintahan (pusat/provinsi/kabupaten/kota). Pemerintah daerah belum

sepenuhnya mengambil tanggung jawab yang diamanahkan oleh UU Desa. Pemerintah pusat pun (Kementerian) belum menyelesaikan kewajibannya menyusun NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) yang akan menjadi acuan daerah.

Ada gejala kementerian/lembaga dari berbagai sektor tidak taat terhadap ketentuan UU Desa. Terutama dalam hal penggarangan program/kegiatan yang sudah bukan lagi kewenangan pusat. UU Desa menghendaki program/kegiatan yang sudah menjadi kewenangan desa tidak lagi dikerjakan oleh supra desa. Apakah ini karena kenakalan kementerian/lembaga sektoral, atau gagalnya Kemendesa dalam memberikan advokasi kepentingan desa? Entahlah. Yang pasti dengan terlibat dalam pengelolaan program/kegiatan, maka memiliki akses terhadap penganggaran (baca: uang). Gejala masuk langsungnya kementerian/lembaga ke desa mengganggu pelaksanaan asas utama UU Desa.

Kehadiran UU Desa sejatinya harus merubah paradigma seluruh pihak terkait. UU Desa menghendaki adanya perubahan paradigma dalam memandang desa, pemerintahan dan pembangunan yang selama ini telah mengakar di Indonesia. Kedudukan desa dalam tata negara Indonesia, sekaligus relasi antar-negara, desa dan warga direkonstruksi UU Desa dengan asas utama, yaitu rekognisi dan subsidiaritas.

Menurut penjelasan UU Desa, rekognisi adalah pengakuan terhadap asal-usul, sedangkan subsidiaritas adalah penetapan kewenangan berskala lokal dan pengambilan keputusan secara lokal untuk kepentingan masyarakat desa.

Sutoro Eko dalam bukunya yang berjudul *Regulasi Baru, Desa Baru: Ide, Misi, dan Semangat UU Desa* menegaskan, rekognisi bukan saja mengakui dan menghormati terhadap keragaman desa, kedudukan, kewenangan dan hak asal-usul maupun susunan pemerintahan, namun UU Desa juga melakukan redistribusi ekonomi dalam bentuk alokasi dana dari APBN/APBD. Kalau kementrian/lembaga kembali mengelola anggaran/

program/kegiatan yang sejatinya sudah menjadi kewenangan desa atau sepatutnya diserahkan ke desa, maka lonceng kematian UU Desa tinggal menunggu waktu. Rezim sistem pemerintahan akan kembali seperti Orba.

UU Desa baru seumur jagung. Kesempatan untuk memperbaiki kekurangan dalam implementasinya masih terbuka lebar. Sebuah keniscayaan untuk menata kembali kelembagaan di pusat dan daerah, meningkatkan kualitas SDM kementerian/ lembaga dan Pemerindah Daerah yang diamanahi mengawal UU Desa, serta meningkatkan komitmen kementerian/ lembaga sektor dalam ketaatannya terhadap perintah UU Desa. Kalau tidak, UU Desa akan tinggal kenangan. Ibarat penyakit tanaman, UU Desa bisa mati bujang. Mati sebelum memberi arti. Semoga tidak terjadi!

Aris Ahmad Risadi adalah seorang Konsultan Kebijakan Publik. Mendalami isu-isu Pemerintahan Daerah, Pemerintahan Desa, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta Kebijakan Publik. Dapat dihubungi di email: arisarisadi@gmail.com, Facebook Aris Ahmad Risadi, atau Instagram [aris_ahmad_risadi](https://www.instagram.com/aris_ahmad_risadi).

Swasembada Kedelai, Target atau Ilusi?

Ariyani

Tempe dan tahu, berasal dari keluarga yang sama dengan rasa dan tekstur yang berbeda. Keduanya lahir dari rahim yang sama yaitu kedelai. Kelahiran mereka menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia. Murah, mudah dan enak, julukan yang tepat untuk mereka. Apalagi jika sudah bertemu minyak panas dan menguning kemudian bersanding dengan sambal dan lalapan. Nikmatnya nyata, bukan pencitraan. Sayangnya, bahan baku kedua bahan makanan tersebut Sebagian besar berasal dari negara lain.

Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah, berkembangnya produk olahan dan industri non pangan berbahan kedelai berdampak pada kebutuhan kedelai yang terus meningkat. Sayangnya, kondisi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Pemenuhan kebutuhan kedelai terpaksa harus impor dari negara lain. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat impor kedelai tahun 2020 mencapai 2.475.286,7 ton dan 90% berasal dari Amerika Serikat. Lalu, bagaimana kabar produksi kedelai dalam negeri?

Produksi kedelai dalam negeri masih pasang surut, terlihat dari angka produksi kedelai tahun 2018 yang mencapai hampir 1 juta ton, tetapi di tahun 2019 hanya mencapai 424. Kedelai memang bukan tanaman asli Indonesia, namun inovasi untuk meningkatkan produksi sudah dilakukan bertahun-tahun. Program pemerintah seperti UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai) yang di gagas sejak tahun 2015 juga belum

memberikan dampak yang signifikan terhadap ketersediaan kedelai.

Produksi kedelai akan meningkat jika produktivitasnya tinggi diikuti dengan luas panen yang tinggi pula. Kedua hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai inovasi. Produktivitas kedelai dapat ditingkatkan melalui perakitan varietas unggul. Sedangkan untuk memperluas panen dapat dilakukan dengan sistem tanam tumpangsari atau program-program tertentu yang menarik minat petani untuk menanam kedelai. Bagi petani, menanam padi dan jagung lebih menguntungkan dibanding dengan kedelai. Selain itu, harga jual kedelai belum menjanjikan menurut sebagian petani.

Perakitan varietas unggul kedelai sudah dilakukan sejak tahun 1986 sampai sekarang. Saat ini, varietas unggul kedelai dengan kelebihan masing-masing atau yang dikenal dengan istilah Varietas Unggul Baru (VUB) sudah banyak dilepas. VUB kedelai hadir sebagai solusi atas permasalahan penyediaan kedelai yang sesuai dengan selera konsumen, menyesuaikan kondisi iklim tertentu dan disertai dengan produktivitas yang tinggi. Misalnya, kedelai varietas Dering adalah varietas kedelai yang tahan kekeringan sehingga dapat ditanam pada musim kemarau atau lahan yang sumber airnya kecil. Kedelai varietas Dena adalah kedelai yang tahan terhadap naungan sehingga dapat ditanam di bawah tanaman naungan. Kedelai varietas Biosoy adalah kedelai berbiji besar dengan potensi hasil mencapai 3,5 ton/ha, harapannya kedelai ini mampu menjawab keinginan pengrajin tahu tempe.

Inovasi yang telah dihasilkan harus disebarluaskan dan diadopsi oleh petani. Penyebarluasan inovasi kepada petani khususnya, harus didukung berbagai program yang tepat. Selama ini, program pengembangan kedelai masih sebatas program.

Sebagai contoh, program penyebaran inovasi VUB kedelai yang dilakukan oleh pemerintah kepada petani berhenti sampai panen kedelai dan forum diskusi yang diadakan setelah panen. Setelah kegiatan tersebut selesai, tidak ada penguatan atau pendampingan agar pada musim selanjutnya petani mau menggunakan benih dengan varietas tersebut. Padahal, program tersebut akan lebih maksimal jika dilakukan secara berkelanjutan.

Sinkronisasi program pengembangan kedelai juga masih lemah. Sebagai contoh, pada saat kegiatan penyebaran inovasi VUB, benih yang dikenalkan kepada petani adalah varietas Dena kemudian pada musim selanjutnya ada program bantuan benih justru benih kedelai varietas Dering yang diberikan kepada petani. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus, maka program pengembangan kedelai tidak akan memberikan dampak apa pun. Kepercayaan petani juga akan semakin menurun.

Program pengembangan kedelai hendaknya juga harus mempertimbangkan aspek lain, misalnya pasar. Petani akan mau menanam kedelai jika ada kepastian keuntungan dan pasar. Selama ini, usaha tani kedelai hanya diminati oleh sebagian saja. Program pengembangan kedelai juga harus diimbangi dengan sosialisasi tentang kualitas kedelai lokal dibanding kedelai impor kepada pelaku industri berbahan baku kedelai. Sehingga ada ketertarikan untuk menggunakan kedelai lokal. Program-program pengembangan kedelai juga harus didukung oleh kebijakan yang sinkron dan tepat.

Kebijakan pemerintah terkait pengembangan kedelai menjadi bagian penting dari proses pewujudan swasembada kedelai. Kebijakan yang dikeluarkan harus mampu mencakup semua sisi, tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu. Misalnya, setiap industri yang menggunakan bahan baku kedelai harus menggunakan minimal 25% kedelai lokal dengan harga di atas harga kedelai impor. Sehingga swasembada kedelai tidak lagi

menjadi ilusi, jika inovasi, program pengembangan dan kebijakan pemerintah yang mengikutinya berjalan pada arah yang sama.

Jika swasembada kedelai menjadi target jangka panjang, target jangka pendeknya adalah mengurangi jumlah impor. Pemenuhan kedelai dapat dimulai dari masing-masing daerah. Misalnya dalam satu daerah membutuhkan kedelai 100.000 ton/tahun, berapa jumlah petani kedelai di daerah tersebut? Berapa kemampuan masing-masing petani untuk memproduksi kedelai jika masih ada kekurangan maka dilakukan program yang dapat menarik minat petani untuk menanam kedelai?

Kedelai memang bukan tanaman asli Indonesia, sehingga produksinya mungkin tidak seoptimal di negara asalnya. Kebutuhan kedelai yang terus meningkat, maka upaya yang harus dilakukan untuk memenuhinya adalah dengan terus melakukan inovasi. Inovasi saja tidak cukup tanpa diimbangi program-program pendukung dalam penyebaran inovasi dan adopsinya. Program pengembangan kedelai juga tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan. Sinergi antara ketiganya menjadi langkah yang paling tepat. Swasembada kedelai adalah mimpi yang harus diwujudkan. Butuh kerja nyata, komitmen dan konsistensi dalam proses mewujudkannya. Jika keinginan swasembada kedelai bukan sebatas ilusi.

Ariyani, adalah seorang ASN yang tugas utamanya menjadi Pengawas Benih Tanaman. Saat ini, penulis menetap di Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penulis dapat disapa melalui email: ariyani.sp@gmail, FB: airhein, IG: airhein_journals.

Asuransi Jiwa Unit Link adalah Proteksi

Hardiyanti Aris

Polemik yang terjadi di industri keuangan khususnya asuransi jiwa semakin melebar. Setelah kasus korupsi atau kesalahan investasi yang terjadi di beberapa asuransi negeri kini mencuat lagi kasus kurang bayar dari asuransi swasta. Terlebih yang terlibat adalah salah satu artis tanah air sehingga menjadi makanan media setiap harinya.

Memang banyak yang salah kaprah dengan asuransi jiwa khususnya unit link. Nasabah merasa dijanjikan seluruh dana akan kembali dalam jangka waktu beberapa tahun bahkan jika tidak terjadi klaim atau risiko. Nasabah selalu memegang teguh perkataan atau rayuan agen asuransi yang menawarkan saat itu. Bahwa polis bisa diklaim kapan saja. Jika tidak terjadi klaim di tahun pertama maka *plafond* akan naik di tahun berikutnya dan masih banyak lagi.

Padahal semua yang menjelaskan mengenai polis asuransi jiwa khususnya unit *link* tertera pada syarat-syarat umum polis yang menjadi lampiran polis nasabah. Sedangkan nasabah masih enggan membaca syarat umum polis tersebut. Mungkin juga karena tampilannya yang biasa saja, yang hanya berisi kata demi kata tanpa ada gambar atau foto yang menarik. Namun lebih utamanya karena itu tadi, mereka memegang teguh perkataan agen asuransi.

Sebagai konsumen kita juga harus cerdas dalam membeli sesuatu. Terlebih dalam bisnis asuransi jiwa yang dijual adalah kepercayaan nasabah terhadap fitur-fitur produk yang ditawarkan.

Karena asuransi jiwa bukan produk yang kita rasakan manfaatnya saat sudah dibeli tetapi nanti terjadi risiko baru manfaatnya bisa dirasakan.

Kita sebagai calon nasabah bisa menilai bagaimana agen ketika menjelaskan produk tersebut. Jika bertele-tele atau malah terkesan memaksakan dan mengibakan jangan langsung mengambil keputusan untuk membeli. Namun tunda dulu beberapa hari sembari kita mencari di media sosial maupun langsung ke *website* resmi perusahaan tempat agen tersebut bekerja. Bahkan jika perlu kita bisa mengunjungi kantor perusahaan tersebut untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Jika sudah melakukan hal tersebut, kita bisa membeli produk asuransi unit link dengan tenang.

Pada dasarnya asuransi jiwa adalah asuransi yang memberikan santunan kepada nasabah atau ahli waris jika nasabah mengalami risiko (cacat, kecelakaan hingga meninggal dunia). Kita harus paham dalam asuransi jiwa terdapat beberapa jenis produk. Ada produk konvensional hingga produk unit link. Produk konvensional adalah produk yang memberikan jaminan nilai pasti pada saat akhir kontrak asuransi atau nilai investasi dari dana yang di setor oleh nasabah telah ditentukan saat kontrak di setujui dan nilai tersebut tertera pada polis.

Lalu bagaimana dengan unit link? Unit link adalah produk yang mengedepankan proteksi besar dengan nilai investasi yang kecil. Sehingga di dalam polis unit link yang tertera adalah uang pertanggungan atau nilai proteksi bukan investasinya. Nilai investasinya tidak ditentukan di depan karena mengikuti pertumbuhan ekonomi suatu negara setiap tahunnya, yang ditentukan adalah berapa rupiah yang akan diinvestasikan setiap periode pembayaran premi nasabah. Sehingga biasanya nasabah akan diberikan informasi melalui email atau surat setiap tahun mengenai hasil investasi dari polis unit link yang dimiliki.

Dalam produk unit link, banyak biaya-biaya yang harus dibayar oleh nasabah. Biaya administrasi, biaya proteksi, biaya investasi hingga biaya tambahan lainnya. Biaya tersebut di ambil dari dana yang di setor oleh nasabah setiap periodenya. Seringkali nasabah bertanya, “Saya membayar Rp500.000,00 setiap bulannya jika dikalikan setahun maka total uang yang saya setorkan adalah Rp6.000.000,00, namun setelah dilihat historis transaksi (biaya dan investasi) nilai investasi pada tahun pertama masih minus.” Sehingga sangat kecil dana nasabah akan kembali seratus persen dalam beberapa tahun ke depan. Padahal penjelasan mengenai biaya ini tertera pada syarat umum polis nasabah.

Dari banyak kasus unit *link* yang terjadi, nasabah selalu menyalahkan agen. Karena dalam ingatan mereka, agen memastikan bahwa dana akan kembali seratus persen dan janji-janji lainnya. Hal ini masih menjadi PR besar bagi seluruh perusahaan asuransi jiwa untuk memastikan agen-agen yang menjadi mitra menjelaskan produk dengan baik dan benar tanpa ada *misselling*. Namun agen selalu berkelit karena diburu oleh target dan komisi yang ingin didapatkan, mereka kerap masih asal menjelaskan kepada calon nasabah. Yang penting nasabah tutup polis.

Bahkan agen juga harus menjelaskan kepada nasabah bahwa setelah polis terbit mereka memiliki waktu 14 hari untuk mempelajari seluruh isi polis. Di sinilah kesempatan besar nasabah untuk membaca seluruh isi polis tanpa terkecuali. Sehingga jika mereka tidak setuju dengan isi polis karena berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh agen. sebelumnya, nasabah bisa membatalkan polis tersebut dan uang yang disetorkan pada periode awal bisa dikembalikan.

Seharusnya agen menjelaskan dengan rinci mengenai manfaat polis bahwa polis unit link adalah proteksi bukan investasi dan juga banyak biaya yang menjadi tanggungan nasabah. Agar ke depannya nasabah tidak menanyakan lagi ke mana dana yang

mereka setor setiap periodenya. Agen benar-benar menekankan produk asuransi jiwa khususnya unit *link* adalah produk yang mengedepankan proteksi bukan investasi, sehingga tidak ada jaminan bahwa dana atau premi nasabah akan kembali 100%.

Hardiyanti Aris, saat ini masih aktif sebagai salah satu pegawai di Asuransi Jiwa milik pemerintah. Banyaknya berita negatif mengenai asuransi jiwa sedikit memaksa penulis untuk memberikan literasi mengenai asuransi jiwa. Pembaca dapat mengenal penulis lebih lanjut melalui hardiyantiaris@gmail.com, [instagram dhiyan_aristi](https://www.instagram.com/dhiyan_aristi).


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Zakat di Antara Ancaman dan Kenyamanan

Kholaf Hibatulloh

Tahun 2011 menjadi awal gerakan zakat semakin dikenal masyarakat. UU no 23 tahun 2011 hadir menggantikan UU No 38 Tahun 1999 mengenai Pengelolaan Zakat. Dalam UU no 23 menyebutkan Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) sebagai koordinator dalam pengelolaan Zakat di Indonesia. Dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang membantu dalam kegiatan pengelolaan Zakat di Indonesia.

Sebagai koordinator pengelolaan Zakat, membuat peran Baznas sangat krusial. Namun juga membuat rancu. Selain sebagai pembuat kebijakan. Baznas juga hadir sebagai pemain. Ini menimbulkan konflik internal di gerakan Zakat. Regulator dan operator dalam satu pemeran. Jika melihat ini dalam dunia perbankan, sangat berbeda. Bank Indonesia (BI) adalah sebagai pembuat kebijakan perbankan. Satu peran tersendiri. Sebagai pengawas jalannya sistem keuangan perbankan, berdiri sendiri Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terdapat dua pihak dengan pembagian peran yang berbeda. Hal ini yang seharusnya juga menjadi contoh dalam implementasi sistem perzakatan.

Indonesia dalam waktu yang relatif sangat berdekatan dalam *World Giving Index* meraih predikat sebagai Negara yang paling dermawan (tahun 2018 dan 2021). Ada tiga yang menjadi indikator. *Pertama*, mengenai tingkat kerelawanan yang di Masyarakat Indonesia sangat tinggi. Bahkan tiga kali lipat kerelawan di dunia. *Kedua*, donasi berupa uang yang diberikan,

data yang ditampilkan mengungguli negara lain. *Ketiga*, mengenai donasi kepada orang tidak kenal.

Kegiatan berderma ini sudah menjadi budaya di Indonesia. Hal itu meningkat pada bulan tertentu, seperti Ramadhan. Penggalangan di lembaga zakat naik signifikan dibandingkan bulan-bulan lainnya. Tanpa ada paksaan, masyarakat dengan sendirinya menyerahkan zakatnya. Ini merupakan menjadi mandat yang tercantum pada Al Qur'an, kemudian menjadi kebiasaan perorangan dan komunitas.

UU no 23 Tahun 2011 dalam implementasi yang dilakukan Baznas membuat para Amil tradisional risau. Mereka tidak berani menerima Zakat dari masyarakat. Karena adanya ancaman dipidanakan. Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan Baznas yang menyatakan bahwa penghimpunan oleh amil yang tidak diberi rekomendasi Baznas sebagai kegiatan ilegal. Aktivitas itu bisa dilaporkan masyarakat. Tentu saja hal ini akan menciderai kegiatan berderma yang telah hidup di masyarakat. Tujuan bahwa zakat tercatat dengan berzakat ke lembaga, akan semakin jauh karena ada rasa ketakutan sendiri di pengelola dan juga masyarakat.

Peraturan Baznas ini juga menysar ke perusahaan yang mengakomodir karyawannya dalam berzakat. Dibentuklah unit pengelolaan zakat. Lalu, dengan hadirnya peraturan tersebut, menyebut bahwa kegiatan yang dilakukan unit perusahaan tersebut adalah ilegal. Tidak sedikit unit pengelola zakat perusahaan tersebut berusia lebih tua dari hadirnya Baznas. Pengelola ini diancam dengan pidana jika menilik dari UU dan peraturan Baznas.

Lembaga Zakat yang sebagai partner membantu dalam gerakan zakat juga bisa jadi sebagai “kompatitor” Baznas. Atmosfir seperti ini menjadikan gerakan zakat semakin sulit. Masyarakat butuh atmosfir gerakan zakat yang tenang. Jauh dari hingar bingar saling menyalahkan dan ancaman.

Masyarakat membutuhkan ekosistem zakat yang kondusif. Antar lembaga saling mendukung kegiatan masing-masing. Tanpa ada yang saling menciderai. Dengan kondisi yang nyaman dan aman, kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan zakat infak dan sedekahnya akan muncul dan terus tinggi.

Pada masa Khalifah Abu Bakar, dengan kondisi budaya kala itu dalam masyarakat yang banyak keluar dari Islam, banyak orang yang beranggap zakat hanya dilakukan disaat Nabi Muhammad masih hidup. Pasca Rasulullah, zakat tidak lagi wajib. Ancaman dengan menghunuskan pedang panjang menjadi salah satu langkah yang diambil oleh Abu Bakar. Langkah yang diambil sangat pas kala itu. Masyarakat yang menjadikan zakat tidak wajib, akhirnya mengeluarkan zakatnya.

Tentu cara pedang seperti itu tidak cocok dalam kondisi ketika umat Islam dalam keadaan kondusif. Baik pedang sebenarnya ataupun pedang dalam ungkapan lainnya. Islam di Indonesia dengan zakat sebagai salah satu rukun Islam, sudah menjadi budaya. Mengedepankan edukasi lebih bijak dalam mensosialisasikan Zakat. Banyak metode penghimpunan yang bisa dilakukan para penggerak zakat. Tanpa perlu ada ancaman di dalamnya.

Budaya yang sudah mendarah daging ini akan luntur oleh rasa ketidaksukaan. Pendekatan ancaman membawa risiko tersebut. Pada dasarnya setiap orang tidak suka untuk dipaksa. Edukasi dengan mengedepankan konteks apa pentingnya dan dampak berzakat akan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Karena tujuan berzakat untuk mengurangi jurang kerenggangan ekonomi sosial di Masyarakat.

UU no 23 tahun 2011 merupakan salah satu cikal bakal ekosistem zakat semakin baik. Memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengelola zakat, muzakki yang berzakat dan juga kepastian hak kepada mustahik sebagai penerima zakat.

Peraturan baznas hadir sebagai pelengkap teknis diimplementasi UU Zakat. Sehingga dapat menguatkan kenyamanan dan keamanan ditengah masyarakat. Tanpa ada unsur menakuti di dalamnya. Memberikan hak dan kewajiban pengelolaan yang sama ke semua pihak. Demi ekosistem zakat yang lebih baik.

Tentu tidak mudah peran penglola zakat, harus terus mengedukasi masyarakat untuk menunaikan zakatnya disaat sudah mampu. Kenyamanan dan keamanan menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan zakat. Hal sebaliknya, ancaman membuat umat menunaikan zakat hanya pada saat rasa takut itu muncul.

Kholaf Hibatulloh, aktif sebagai Amil sejak tahun 2013 di Lembaga Zakat Nasional, Nurul Hayat. Saat ini juga sebagai Ketua Forum Zakat Jawa Timur. Dapat berkenalan melalui sosial media Facebook Kholaf Hibatulloh dan Instagram @KholafHibatulloh. Dapat dihubungi via email: kholaf.hiba@gmail.com.

Menempatkan SDM Sesuai dengan Potensinya

Zaenatun Rahmani

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan asset yang paling penting bagi sebuah organisasi. SDM sangat mempengaruhi pencapaian target organisasi. Oleh karena itu menciptakan lingkungan kerja yang *Happy, Healthy dan Wealthy* bagi SDM merupakan kewajiban bagi setiap organisasi. Organisasi juga akan mendapatkan keuntungan dari lingkungan kerja yang seperti ini karena akan memudahkan organisasi mencapai target kinerja yang diinginkan, bahkan bisa melebihi target yang telah ditentukan.

Banyak faktor yang membuat SDM menjadi bahagia, sehat dan sejahtera antara lain, Gaji, tunjangan, fasilitas kesehatan, sarana dan prasarana yang bagus, dsb. Namun, tidak kalah penting adalah SDM bekerja sesuai dengan potensi dan kepribadiannya tanpa harus mengeluarkan usaha yang lebih keras untuk menyesuaikan kepribadiannya dengan pekerjaannya.

Sebagai asset yang paling berharga dalam organisasi SDM harus dipelihara dan dikembangkan potensinya. Salah satu pengembangan yang dibutuhkan adalah pengembangan kepribadian. Organisasi harus memetakan tipe kepribadian yang menunjang kinerja dan memetakan tipe kepribadian yang sesuai dengan tugas yang diemban oleh SDM tersebut. Terlebih, suasana dan lingkungan kerja yang kondusif dalam era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*) ini sangat dibutuhkan oleh SDM disuatu organisasi. Oleh karena itu, ketika organisasi menempatkan seseorang sesuai dengan tipe kepribadiannya maka SDM tersebut berusaha bekerja sesuai dengan kemampuannya

bahkan mereka akan berusaha melewati batas kemampuannya tanpa merasa terbebani. SDM akan dapat mencapai target yang ditetapkan oleh organisasi. Mereka bahkan mencapai target dan meningkatnya performa kinerjanya sehingga dapat melampaui target.

Tugas bagi *Human Resource Development* (HRD) untuk menempatkan SDM sesuai dengan tipe kepribadian dan jenis pekerjaan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui *DISC test*, *PAPI-Kosticik test*, dsb. Melalui alat bantu tes kepribadian tersebut organisasi dapat menempatkan orang sesuai dengan kebutuhan dan keahlian yang dimiliki oleh SDM tersebut.

Banyak teori tipe kepribadian yang ada saat ini. Kali ini kita menyoroti tipe kepribadian berdasarkan William Marston yang membagi manusia menjadi empat tipe kepribadian. *Pertama*, dominan adalah kepribadian yang memiliki kekuatan kepemimpinan, cepat mengambil keputusan, menyukai perubahan, inovatif dan kompetitif tetapi tergesa-gesa dan tidak suka mendengar pendapat orang lain. *Kedua*, Influence adalah kepribadian yang ramah, senang bekerjasama dalam tim, suka memberikan motivasi, pandai menjual ide-ide tetapi tidak sistematis dan impulsif. *Ketiga*, *steadiness* adalah kepribadian yang memiliki karakteristik tenang, pendengar yang baik, sabar tetapi tidak terlalu suka dikritik dan tidak menyukai perubahan. *Keempat*, *compliance* adalah kepribadian yang memiliki karakteristik perfeksionis, disiplin, analitis, teliti tetapi ragu-ragu dalam bertindak dan memberikan instruksi tanpa berusaha menjelaskannya.

SDM yang berkarakter dominan ini memiliki sifat tegas, ambisius, ego yang cukup tinggi dan berorientasi pada hasil. Pekerjaan yang sesuai untuk manusia dengan karakter *dominan* adalah menjadi *leader* atau pemimpin tim. *Karakter ini* suka mengambil peran penting, mengendalikan

lingkungan, dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya. mereka sangat menghargai segala yang selesai dengan tepat waktu, tidak menyukai status quo dan sangat inovatif. Walaupun tipe pribadi ini cenderung otoriter, tetapi kemampuannya dalam memimpin sangat baik, karena berani mengambil risiko dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Mereka memiliki sikap yang terlalu sering berargumen, terlalu melebihi otoritas yang mereka miliki, sangat tidak menyukai rutinitas, dan terlalu menyusahkan diri dengan melakukan banyak hal secara sekaligus.

SDM yang memiliki karakter dominan, sebaiknya menjadi *Management Trainee* (MT), karena posisi tersebut akan mengarahkan SDM untuk menjadi *manager* atau *ketua tim* di suatu organisasi. Selain itu, peserta program MT juga dituntut untuk fokus pada hasil, dan ini sesuai dengan tipe pribadi *dominan*.

SDM dengan karakter influence adalah seorang extrovert, suka bergaul dengan orang lain, dan senang berada di lingkaran pertemanan yang luas. Selain memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik, *orang dengan tipe kepribadian ini* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk meyakinkan dan memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu. Orang-orang seperti ini biasanya sangat andal dalam memecahkan masalah, selalu memberi semangat kepada orang-orang di lingkungannya, memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan, memiliki selera humor yang bagus, sangat baik dalam bernegosiasi terutama saat terjadi konflik, sehingga mereka akan mengambil posisi aktif dalam menciptakan perdamaian.

Namun, perlu diingat mereka sangat mementingkan popularitas daripada hasil yang nyata, tidak suka memperhatikan detail pekerjaan, ekspresif, mereka akan sangat bersemangat jika ada yang memuji mereka, popularitas dan ketika lingkungan menerima mereka ini adalah hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh para *influencer*. Tipe karakteristik ini sangat menyukai lingkungan yang ramah, bebas dari segala aturan dan regulasi

yang mengikat. Pekerjaan yang cocok untuk karakter ini adalah di bidang *marketing*, *sales*, sebagai motivator, *presenter*, atau negosiator.

SDM dengan karakteristik *steadiness* memiliki sifat *introvert* sehingga sulit untuk beradaptasi dengan perubahan atau lingkungan baru. Meski begitu, orang dengan karakter *steadiness* memiliki kesabaran dan loyalitas yang tinggi. Ia akan bekerja secara optimal dalam situasi yang tenang. SDM yang memiliki tipe kepribadian ini dapat diandalkan, seorang pekerja tim yang sangat setia, patuh terhadap pihak manajemen atau orang-orang yang memiliki otoritas, penyabar, seorang yang memiliki empati tinggi dan sangat andal dalam mendamaikan konflik.

Sayangnya mereka suka menolak perubahan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Di samping itu, *steadiness* peka terhadap kritik dan kesulitan untuk menetapkan prioritas. *steadiness* sangat menyukai situasi yang aman. Mereka akan semangat bekerja di lingkungan yang tidak memiliki perubahan secara mendadak, baik dalam prosedur atau gaya hidup. Mereka juga sangat menyukai hal-hal yang mudah untuk dikerjakan. Orang dengan tipe kepribadian ini cocok dengan pekerjaan diposisi aman dan tidak banyak tuntutan atau target. Contohnya, pekerjaan di bidang administrasi dan pegawai negeri.

Compliance adalah orang dengan kepribadian yang sangat menyukai data akurat dan seorang yang analitis. Tipe kepribadian ini sangat cermat dan teliti. Pekerjaan yang dilaksanakan harus berdasarkan fakta dan tepat pada sasaran sehingga mereka memiliki standar yang tinggi, perfeksionis dan sangat sistematis. Namun, seorang *sompliance* terlalu mengikuti prosedur dan metode yang ada, sangat memperhatikan hal-hal yang detail, tidak suka mengungkapkan perasaan secara terbuka, dan tidak suka beradu argumen. Karakter ini memiliki kemampuan analisa

yang kuat serta pemikiran yang kritis. Oleh karena itu, karakter ini cocok untuk bekerja sebagai peneliti, keuangan atau sebagai auditor.

Sekali lagi, SDM adalah modal utama dari sebuah organisasi. Organisasi harus berhati-hati dalam menempatkan orang karena menempatkan orang di tempat yang tepat sesuai dengan tipe kepribadiannya akan sangat membantu organisasi untuk mencapai target dan tujuan organisasi dengan lancar. Oleh karena itu organisasi harus menyediakan anggaran untuk melakukan profiling terhadap SDM-nya ketika akan melakukan rekrutmen maupun penempatan selanjutnya.

Zaenatun Rahmani, seorang ASN di Kementerian yang sampai sekarang sangat suka menulis dan membaca. Penulis dapat dihubungi melalui email: moyazaramoy@gmail.com.

Alumni Guru Penggerak, Calon Kepala Sekolah Ideal?

Marzuki Wardi

Pemerintah memberikan kado istimewa kepada guru di awal tahun 2022 ini, khususnya bagi alumni guru penggerak atau mereka yang sedang dan akan mengikuti diklat tersebut. Kado itu berupa peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Permendikburistek) nomor 40 tahun 2021 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Memang, secara substansial peraturan menteri (permen) tersebut tidak begitu berbeda dengan permen sebelumnya (tahun 2018). Perbedaannya hanya pada bab dua: persyaratan penugasan guru sebagai kepala sekolah harus memiliki sertifikat guru penggerak.

Bukankah itu kabar gembira bagi alumni program segar pemerintah tersebut? Tetapi, pertanyaannya, apakah syarat ini kemudian cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah? Ada baiknya kita telisik lebih jauh lagi apa itu guru penggerak.

Program guru penggerak merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar yang diimplementasi oleh Kemdikbudristek beberapa tahun yang lalu. *Spirit* dari pada merdeka belajar itu sendiri ialah upaya menciptakan profil pelajar Pancasila. Yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berjiwa gotong royong, dan berkebinekaan global, yang mana ini kita kenal dengan upaya pembentukan karakter. Orientasi lain dari profil pelajar Pancasila ialah membentuk siswa yang kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.

Kemudian, pembelajaran dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada konten, tapi disesuaikan dengan potensi yang dimiliki siswa (diferensiasi), dan diarahkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata mereka.

Pergeseran paradigma ini tentu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai. Inilah yang kemudian menjadi landasan guru penggerak. Ringkasnya, guru penggerak ialah upaya membentuk pemimpin pendidikan masa depan melalui pendidikan dan latihan (diklat) selama sembilan bulan (sekarang enam bulan) dengan tiga model 70% belajar di tempat kerja dan komunitas praktik, 20% belajar dari rekan dan guru lain, dan 10% sisanya belajar dengan narasumber, fasilitator, dan pendamping.

Ada tiga garis besar cakupan materi untuk mencapai tujuan tersebut; paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dan pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Jika kita cermati lebih jauh lagi, materi ini dielaborasi secara sistematis ke arah pembentukan kompetensi: mengembangkan diri dan orang lain, memimpin pembelajaran, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah.¹

Kompetensi inilah yang tidak menjadi pra-syarat dalam penugasan kepala sekolah sebelumnya. Mereka yang mengemban tugas di bawah 2018, misalnya, baru mendapatkan diklat penguatan kepala sekolah setelah berlakunya permendikbud nomor 6 tahun 2018. Dan, itu pun dilaksanakan dengan durasi yang tidak begitu banyak; 71 JP atau setara dua minggu. Artinya, mekanisme penugasan kepala sekolah saat itu masih berbasis jenjang karier, pengalaman, dan senioritas.² Jika kita bandingkan dengan tingkat kompleksitas tugas dan fungsi kepala sekolah,

¹ Paket Modul 1 Paradigma dan Visi Guru Penggerak, hal.27.

² Permendiknas No. 28 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

tentu jumlah jam itu belum cukup untuk membentuk kompetensi kepemimpinan yang memadai. Tidak mengherankan banyak di antara mereka yang gagap wacana dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sedikit peningkatan terdapat pada tahun 2018 dengan diterapkannya permendikbud nomor 6 tahun 2018. Untuk dapat ditugaskan sebagai kepala sekolah, seorang guru harus memiliki Nomor Register Kepala Sekolah (NRKS) atau disebut juga NUK yang bisa diperoleh setelah mengikuti diklat calon kepala sekolah selama 300 jam (setara tiga bulan). Dari segi pengembangan materi, memang tidak terlalu jauh berbeda dengan diklat guru penggerak. Hanya saja fokus diklat calon kepala sekolah lebih menekankan kompetensi manajerial dan supervisi. Namun, secara keseluruhan dua syarat penugasan kepala sekolah di atas, saya kira belum dapat mengimbangi diklat guru penggerak. Sebab, secara kompleksitas materi dan durasi pelatihan, diklat guru penggerak jauh lebih padat ketimbang diklat kepala sekolah.

Kembali ke pertanyaan di atas, apakah diklat guru penggerak cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi (calon) kepala sekolah atau otomatis lebih baik dengan mereka yang bukan alumni guru penggerak? Saya kira demikian, selama guru tersebut berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang sudah diperolehnya. Dengan empat peran utama yang sudah dijelaskan di atas, ia bisa mengembangkan sumber daya dan ekosistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan saat ini. Lagi pula, menjadi kepala sekolah adalah sebuah jabatan. Jikapun tidak memilih meningkatkan karier sebagai kepala sekolah, setidaknya ilmu dan mental pemimpin yang sudah terbentuk akan mendukung terwujudnya visi pendidikan yang sudah dirumuskan pemerintah.

Saya melihat secara konseptual guru penggerak adalah upaya pengembangan kompetensi kepemimpinan secara holistik (*holistic leadership development*). Sehingga ia sangat relevan dengan

kondisi pendidikan saat ini. Jadi, menurut hemat saya, alumni guru penggerak adalah bakal calon kepala sekolah yang ideal.

Marzuki Wardi, seorang guru bahasa Inggris di sebuah sekolah swasta, hingga saat ini aktif menulis cerpen, opini, esai, dan resensi buku di berbagai media massa, baik lokal maupun nasional, cetak dan daring. Ia dapat dihubungi di Facebook Wardie Pena.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Sulitnya Mengubah *Mindset*

Dona Ningrum Mawardi

“Ada faktor lain yang jauh lebih penting dari kecerdasan yaitu mindset.” (Carol S. Dweck)

Di era VUCA kemampuan untuk meninggalkan mindset lama dan mengadopsi mindset baru menjadi aset paling berharga bagi dunia pendidikan, terkhusus bagi seorang guru. Sebab guru merupakan *role model* (teladan) dan *agent of change* (agen perubahan) kehidupan. Guru harus mau terbuka dengan adanya perubahan zaman karena guru merupakan pembelajar sejati seumur hidup. Namun kenyataannya, para guru lama ini kerap sulit untuk mengubah paradigma belajar dan mengajarnya, para guru sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan tren-tren terbaru pengajaran. Seperti pengajaran menggunakan media-media pembelajaran berbasis digital yang berkembang cepat, guru merasa terancam dengan teknologi, dan merasa bimbang/bingung untuk berubah. Alasannya sangat klise yakni, guru tersebut merasa sudah tua dan akan segera pensiun. Selain itu guru sudah merasa nyaman dengan suasana yang ada.

Sebenarnya apa itu VUCA? VUCA merupakan akronim dari *Volatility* (perubahan cepat tidak terduga), *Uncertainty* (sulit terprediksi), *Complexity* (keruwetan dan kerumitan) dan *Ambiguity* (kebingungan dan kebimbangan). VUCA pertama kali dipopulerkan oleh US Army War College untuk menggambarkan keadaan dunia yang semakin rentan, tidak pasti, dan rumit, serta membingungkan sebagai dampak dari multilateralisme dunia pasca-perang dingin. Fenomena VUCA ini awalnya menghantui ranah bisnis dan teknologi informasi, kemudian saat ini sudah dapat kita saksikan menyerang dunia pendidikan.

Sejatinya, dalam menghadapi era VUCA guru harus adaptif dengan segala macam dinamisasi pendidikan, termasuk dengan perkembangan-perkembangan terbaru dalam dunia teknologi (digitalisasi pendidikan). Setelah mendapatkan solusi yang ditawarkan, apakah para guru sekarang sudah dapat mengatasi masalah-masalah di era VUCA? Masalah-masalah yang ada tidak hanya diselesaikan dengan menggunakan kecerdasan saja, namun membutuhkan mindset tumbuh (*growth mindset*) dimiliki oleh setiap guru.

Saya seorang pendidik dan merasa belajar sepanjang hayat adalah tuntutan yang harus dijalani. “Jika malas belajar jangan menjadi guru,” kalimat penyemangat bagi saya saat sedang menemui kesulitan dalam mempelajari sesuatu.

Di era VUCA ini perubahan tidak terduga akan terjadi, sehingga ketidakpastianlah yang harus kita hadapi dengan bijaksana. Menurut Prof. Rhenald Kasali dalam *channel* Youtube-nya tanggal 9 Januari 2022, menyampaikan ketidakpastian ini dapat dihadapi dengan bijaksana dengan pengetahuan yang kita miliki.

Pengetahuan seperti apakah yang harus kita miliki? Itu pertanyaan saya selanjutnya. Darimanakah pengetahuan itu kita peroleh? Banyaknya pertanyaan-pertanyaan di kepala saya menjadi salah satu indikator bahwa saya sedang belajar. Mau belajar, menerima tantangan, mau berusaha, mau dikritik orang lain termasuk indikator *mindset* tumbuh (*growth mindset*)

Nah, sekarang apa itu *mindset*? Apa itu *mindset* tumbuh (*growth mindset*)? Jika ada *mindset* tumbuh (*growth mindset*), apakah ada yang namanya *mindset* tidak tumbuh atau tetap (*fixed mindset*)? Pertanyaan-pertanyaan yang sering terngiang di pikiran saya. Di era VUCA ini kita diminta untuk mengubah *mindset* kita, agar solusi dari VUCA itu sendiri dapat kita jalani dengan

sebaik-baiknya. Sebelum mengubah *mindset*, kita harus paham dulu apa itu *mindset*? Benarkah *mindset* dapat diubah?

Menurut Carol S. Dweck dalam bukunya yang berjudul *Mindset* (2021), ia menyampaikan ada dua jenis *mindset* yakni *mindset* tumbuh (*growth mindset*) dan *mindset* tetap (*fixed mindset*). Sedangkan arti dari *mindset*, menurut Djohan Yoga (seorang pakar dalam inovasi di dunia pendidikan) disampaikan saat pelatihan *Growth Mindset Coach* (GMC) secara *online* di bulan Agustus 2021, mengatakan definisi dari *mindset* adalah kumpulan keyakinan atau cara berpikir yang akan menentukan reaksi dan pemaknaan seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa.

Sedangkan definisi dari *mindset* tetap (*fixed mindset* = FM) merupakan keyakinan bahwa seseorang lahir dengan kecerdasan dan kemampuan yang tetap dan tidak bisa di ubah lagi. Sedangkan definisi dari *mindset* tumbuh (*growth mindset* = GM) merupakan keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan seseorang bisa dikembangkan secara tidak terbatas lewat proses belajar dan usaha.

Seseorang yang ber*mindset* tetap memiliki dasar berpikir CBT (*Constrain Based Thinking*), yaitu setiap ada perubahan maka akan berpotensi sebagai kendala. Dasar berpikir yang berbeda dengan seseorang yang ber*mindset* tumbuh, yakni setiap perubahan dianggap peluang untuk tumbuh dan mensyukuri perubahan atau lebih dikenal dengan *Opportunity Based Thinking* (OBT).

Mindset dibentuk dari empat komponen, yakni sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), karakter (*character*), dan kebiasaan (*habit*). Sikap seseorang merupakan cara berpikir atau merasakan sesuatu/seseorang. Perilaku seseorang merupakan cara bertindak atau bereaksi terhadap situasi yang terjadi. Gabungan dari sikap dan perilaku seseorang ini menjadi ciri khas atau karakter.

Sedangkan, kebiasaan merupakan perilaku rutin seseorang yang dilakukan secara berulang bahkan sampai ia tidak menyadarinya.

Sikap seseorang ini muncul dari diri sendiri, saat ia berpikir dan merasakan sesuatu. Misal dengan menggunakan dasar berpikir orang GM yaitu OBT, saat ia dihadapkan oleh perubahan yang begitu cepat dan tidak pasti. Sikap orang GM akan mensyukuri sebuah perubahan dan peluang untuk tumbuh lebih baik. Ketidakpastian akan ia hadapi dengan bijak dengan adanya pengetahuan. Pengetahuan akan ia peroleh dengan belajar. Jadi orang GM akan berusaha sekeras mungkin untuk dapat *survive* dalam menghadapi setiap perubahan.

Perilaku orang GM saat ia menghadapi suatu masalah ia akan bersyukur, ia tidak lari dari masalah tetapi ia menghadapinya. Dari sikap dan perilaku orang GM ini akan memunculkan ciri khas/karakter orang tersebut. Karakter yang terus menerus ia lakukan, lama-lama akan menjadi kebiasaannya. Hal yang sama akan terjadi pada orang FM, yakni berawal dari dasar berpikirnya CBT akan sikap, perilaku, karakter kemudian akan membentuk kebiasaan dalam hidupnya.

Jika orang FM dihadapkan pada perubahan yang begitu cepat dan tidak pasti, kemudian dasar berpikirnya CBT ia akan bersikap perubahan itu menjadi masalah yang berpotensi memiliki banyak kendala dalam hidupnya. Sikap yang ia nampakkan yaitu menghindari perubahan itu. Perilakunya akan menjauhkan diri dari perubahan, ia tetap dalam prinsip hidupnya.

Namun, sebelum itu semua menjadi sebuah karakter dan ia sadar. Ia akan perlahan mengubah sikap dan perilakunya. Inilah yang dikatakan mindset tetapnya bergeser ke *mindset* tumbuh. Ia mencoba menerima perubahan dan mulai mau belajar. Bergesernya *mindset* tetap (FM) ke *mindset* tumbuh (GM) di atas ini yang dikatakan berhasil.

Berbeda lagi saat orang FM sadar akan sikap dan perilakunya kurang tepat dalam menghadapi suatu perubahan, namun ia tetap saja tidak mau menerima dan tetap berpikir bahwa perubahan akan berlalu dengan sendirinya, inilah yang dikatakan bergesernya FM ke GM yang gagal. Sebab FM bergeser ke GM, maka banyak orang yang akan rajin belajar dan senang menerima tantangan dalam proses belajarnya. Selain itu, akan banyak orang juga yang senang menerima kritikan karena ia beranggapan bahwa kritikan dari orang itu akan menjadikannya lebih baik. Selanjutnya orang akan melihat kesuksesan orang lain menjadi sebuah motivasi bahwa ia juga bisa sukses seperti mereka.

Dalam *mindset* terdapat lima area kunci yang akan menjadi karakter ber-*mindset* tumbuh (*growth mindset* = GM) dan ber-*mindset* tetap (*fixed mindset* = FM). Lima area kunci tersebut diantaranya tantangan, rintangan, usaha, kritik, dan sukses orang lain. Saat orang FM dihadapkan pada sebuah tantangan, ia cenderung akan menghindari tantangan tersebut. Namun, berbeda dengan orang GM, ia cenderung menghadapi tantangan yang ada.

Lima area kunci yang kedua, yakni rintangan. Orang FM saat mendapatkan rintangan, ia akan cepat menyerah. Sedangkan orang GM saat menghadapi rintangan dalam hidupnya, ia akan tegar dan pantang menyerah. Lima area kunci yang ketiga adalah usaha. Orang FM melihat usaha sebagai sesuatu yang negatif, karena ia menganggap usaha dilakukan bagi mereka yang tidak berkompeten. Berbeda dengan orang GM dalam menilai sebuah usaha, orang GM akan berupaya maksimal dalam berusaha. Karena usaha yang dilakukan secara maksimal akan memperoleh hasil yang maksimal pula.

Area kunci yang keempat, yakni kritik. Orang FM akan menolak kritikan. Sedangkan orang GM menerima kritikan

sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Sedangkan untuk area kunci terakhir, yakni bagaimana sikap orang FM atau GM melihat kesuksesan orang lain. Orang FM akan gelisah, dan melihat orang lain sukses sebagai ancaman dalam hidupnya. Orang GM melihat sukses orang lain sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran agar menjadi lebih baik.

Dari kelima area kunci di atas menunjukkan karakter dari FM dan GM. Karakter tersebut menjadikan ciri khas tertentu akan orang FM atau orang GM. Selain itu, karakter juga dapat menjadi pijakan dalam menggeser mindset dari FM ke GM.

Mindset hampir mustahil untuk diubah, dalam beberapa kesempatan seseorang menyampaikan bahwa *mindset* lama dapat diubah. Seseorang yang mengatakan hal tersebut telah terjebak dengan paradigma lama. Paradigma yang baru telah disampaikan Carol S. Dweck bahwa mindset itu dapat digeser dari mindset tetap atau FM ke mindset tumbuh atau GM. Bergesernya mindset seseorang dari FM ke GM dikatakan berhasil jika orang FM yang sudah paham tentang dirinya dan ia memilih GM, sedangkan bergesernya *mindset* dianggap gagal saat orang FM sudah paham akan dirinya dan tetap memilih FM.

Sebagai contoh bergesernya FM ke GM yang dapat dikatakan berhasil, yakni di saat orang FM sedang belajar dan mengalami kegagalan. Kemudian ia bersikap bahwa kegagalan merupakan bagian dari sebuah kesuksesan. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya dan menerimanya sebagai suatu proses pembelajaran. Setelah ia paham dengan konsep tersebut, ia segera mencari strategi baru untuk mengatasi kegagalan tersebut.

Selain menganggap kegagalan sebagai proses belajar, contoh lain bergesernya FM ke GM yang dapat dikatakan berhasil, yakni saat orang FM mendapatkan kritik. Kemudian ia menganggap kritis sebagai hal yang positif. Karena kritik merupakan informasi gratis yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Secara tidak langsung, contoh di atas merupakan contoh bergesernya FM ke

GM yang dapat dikatakan berhasil. Sebab orang FM paham dan bereaksi positif dalam menghadapi kegagalan dan kritik yang mereka alami.

Sedangkan bergesernya FM ke GM dikatakan gagal, dapat dicontohkan saat orang FM mendapat kritik dari orang lain dan ia paham akan kritik itu membangun dan kritik itu juga bagian dari pembelajaran. Namun, ia tetap menganggap kritik itu sebagai ancaman dan berbahaya baginya, serta ia akan segera menghindari kritikan dari orang lain.

Jangan mengubah mindsetmu tapi geserlah mindset itu. Sebab setiap diri seseorang itu memiliki mindset tetap (FM) dan mindset tumbuh (GM), pilihan ada pada diri masing-masing orang. Pilihan untuk lebih mendominasi FM atau GM. Kita dapat mengawalinya dari memperbaiki sikap, perilaku yang akan membentuk karakter kita kemudian hari menjadi kebiasaan dalam menyikapi, memaknai sesuatu hal menjadi positif dan lebih baik.

Dona Ningrum Mawardi, dosen di STKIP PGRI Lubuklinggau yang sedang tugas belajar S3 di PPs UNY dan telah menulis lebih dari 10 buku antologi hasil dari kelas belajar menulis, penulis juga sudah bersertifikasi sebagai penulis profesional dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Penulis dapat dihubungi via email donaningrum2018@gmail.com, akun Facebook Dona Ningrum dan Instagram @ donaningrum.

Bahayanya Politisasi Pendidikan

Mansur Hidayat

Dunia politik kita dikuasai dan dikendalikan oleh ‘syahwat’ politik yang disalurkan dalam perilaku politik yang sebagiannya tak pantas. Tak heran dunia politik kita identik dengan *money politic*, umbar janji-janji palsu, saling mencurangi, dan kebohongan yang transparan. Hal tersebut sudah bukan lagi rahasia.

Nafsu untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaan, melahirkan perilaku dan tindakan politik yang pada beberapa kasus sudah tak lagi mempedulikan ‘nilai-nilai dan pertimbangan pantas tidak pantas, baik atau tidak baik. Syahwat politik yang menggebu-gebu melahirkan tindakan yang nir-etika dan semena-mena. Segala cara dan tindakan seakan sah saja untuk dilakukan, demi kekuasaan yang memabukkan.

Perilaku dan tindakan politik yang dilakukan seakan memang tidak lagi menggunakan nalar yang sehat. Nurani dan akal sehat seakan memang sudah tak lagi mendapatkan tempat yang cukup dalam dunia politik kita. Tindakan dan strategi politik yang ditempuh untuk meraih kekuasaan tidak lagi diikat dengan buhul-buhul batasan moral atau etika, bahkan nilai-nilai kemanusiaan pun terkadang diabaikan. Kursi kekuasaan seakan menjadi ‘segala-galanya’. Tindakan yang menghalalkan segala cara seakan sah-sah saja dan tak perlu dipersoalkan.

Bagi praktisi politik, semua cara dan instrument yang mungkin digunakan untuk melaju ke kursi kekuasaan sah untuk dieksploitasi dan digunakan. Soal itu melanggar norma, nilai

moral, kepantasan atau bahkan melanggar hukum pun, menjadi urusan yang dipikirkan belakangan, atau bahkan mungkin tak perlu dipikirkan, ‘emang gue pikirin?’, begitu kira-kira yang ada dalam pikiran praktisi politik.

Dunia pendidikan mestinya disterilkan dari urusan politik yang kurang berhubungan, disucikan, dijaga posisinya untuk tetap istikomah dengan fungsinya; mendidik putra bangsa menjadi insan cerdas dan bertakwa. Akan tetapi idealitas itu rasanya sudah semakin tak dipikirkan lagi, terutama oleh mereka yang terlanjur sudah kebelet dan dikuasai oleh syahwat politik kekuasaan. Dunia Pendidikan diseret-seret dalam pragmatism politik yang kurang pantas. Insan Pendidikan ikut disibukkan untuk menjalankan tugas tambahan, menjadi instrumen kekuasaan untuk mencapai tujuan mereka yang ingin atau sedang berkuasa, bahkan ikut tertular virus ‘politisasi pendidikan’ di tempatnya beraktivitas.

Kata “politisasi” sejatinya tidak selalu berkonotasi negatif, meskipun dalam kenyataannya, terminologi ini terlanjur dipahami sebagai cara-cara berpolitik yang tidak etis dan sangat pragmatis. Politisasi secara bahasa berarti hal membuat keadaan bersifat politis, atau menjadikan suatu hal berkaitan atau berhubungan dengan politik.

Menurut Deutsch, politisasi berarti membuat segala sesuatu menjadi politik (*politicization is making things political*). Penjelasan ahli ini menggambarkan politisasi sebagai bagian dari proses politik.

Politisasi dimaknai sebagai sesuatu yang kotor dalam politik karena tindakan politisasi prakteknya berbenturan dengan peraturan perundang-undangan yang ada, seperti peraturan tentang kampanye politik dalam pemilu yang melarang penggunaan fasilitas negara, tempat ibadah dan fasilitas pendidikan sebagai tempat atau alat yang digunakan dalam

kampanye politik. Dengan demikian maka politisasi pendidikan sederhananya bisa dipahami sebagai upaya atau kenyataan ‘membuat dunia pendidikan berkaitan dengan politik kekuasaan’, baik dalam meraih kursi kekuasaan atau melanggengkan kekuasaan pihak-pihak yang sudah atau sedang berkuasa.

Keterhubungan dunia pendidikan dengan dunia kekuasaan dalam maknanya yang ideal tentu hal yang sah dan bahkan diperlukan. Pendidikan memang merupakan bagian dari tanggung jawab negara dan tanggung jawab mereka yang sedang berada di atas kursi kekuasaan. Pengelolaan pendidikan secara ideal menjadi konsekuensi penyelenggara negara yang dilimpahkan kepada mereka yang secara langsung bertanggung jawab dalam menjalankan tugas ‘mengelola aktivitas pendidikan’. Sampai di sini politisasi pendidikan dalam maknanya yang normatif menjadi sesuatu yang sah dan bahkan menjadi sebuah keharusan. Namun, yang menjadi masalah dan dirasakan sebagai ‘lampu merah’ tanda bahaya di sini adalah ketika dunia pendidikan direkayasa dan dipaksa untuk menjadi instrumen bahkan menjadi mesin politik dalam meraih dan melanggengkan kekuasaan seseorang atau sekelompok orang. Dunia pendidikan dipandang sebagai bagian dari birokrasi yang dikelola dengan menggunakan perspektif politik, bukan perspektif pendidikan.

Tentu saja hal ini menjadi ancaman bagi dunia pendidikan karena para pendidik akan kehilangan konsistensi dalam menegakkan prinsip-prinsip, norma-norma, dan aturan ideal dalam pendidikan. Bias politik akan menceraiberaikan praktik pendidikan dari nilai-nilai moral objektif yang seyogianya ditegakkan. Selanjutnya, seperti yang sudah nampak terlihat di dunia kampus-kampus milik negara saat ini, dunia pendidikan menjadi ajang politik, baik untuk mendukung kekuasaan maupun untuk perebutan jabatan-jabatan tambahan dengan mengabaikan idealitas akademik. Para akademisi dan intelektual

yang mestinya selalu bersikap objektif dan kritis secara perlahan berubah menjadi politisi yang pragmatis. Prinsip *the right man on the right place* yang digaungkan oleh teori manajemen, sudah tak lagi dipentingkan, bahkan mungkin sudah dianggap tidak lagi relevan. Yang menjadi pertimbangan utama justru ‘apakah dia bagian dari kita’ atau orang lain, meskipun memiliki kapasitas dan kompetensi untuk duduk di tempat itu.

Itulah yang sudah menjadi bagian dari kenyataan yang bisa dilihat secara terang benderang dalam dunia pendidikan kita di Indonesia. Sudah bukan rahasia lagi bahwa di daerah-daerah khususnya, pemilihan pejabat pendidikan; mulai dari kepala dinas hingga kepala sekolah dikaitkan dengan faktor dukungan terhadap penguasa yang berhasil meraih kekuasaan politik. Soal kompetensi pejabat pendidikan yang tidak mendukung bahkan terlalu jauh dari dunia pendidikan tidak menjadi pertimbangan. Sehingga beberapa hal yang menggelikan dalam pengelola pendidikan telah menjadi fenomena yang dianggap lazim, seperti seorang kepala dinas pendidikan yang berlatar belakang pendidikan dan karier di bidang teknik, atau pertanian, dan lain-lain. Dinas pendidikan di daerah banyak yang dipimpin oleh orang yang belum pernah bersentuhan dengan pengelolaan pendidikan.

Penunjukan dan penetapan pejabat pendidikan adalah bagian dari komitmen politik, atau bagian dari reward kepada pihak atau individu yang dianggap sudah ‘berkeringat’ ikut memperjuangkan kemenangan penguasa terpilih. Akibatnya dunia pendidikan tidak dikelola secara profesional. Dunia pendidikan dikelola secara birokratis dan politis. Siklus ini berjalan mengikuti siklus proses politik yang terjadi dalam dunia pemerintahan. Kepala sekolah dan karir seorang pejabat pendidikan bukan ditentukan oleh profesionalisme dan idealisme dalam mengelola pendidikan, tetapi oleh faktor lain yang berkaitan dengan politik praktis. Birokratisasi dan politisasi pendidikan kemudian menjadi

siklus yang terus berkepanjangan, yang tak menemukan ujung pangkalnya.

Kenyataan di atas tidak menjadi dominasi politik di daerah semata, bahkan juga menjadi kenyataan politik pendidikan di Indonesia. Penunjukan pejabat pendidikan di tingkat pemerintahan pusat juga terkesan tak jauh berbeda dari fenomena yang terjadi di daerah-daerah. Menteri Pendidikan tidak berasal dari para profesional di bidang pendidikan; akademisi atau para *ekspert* atau mereka yang memang teruji kompetensinya dalam mengelola dunia pendidikan. Kampus-kampus negeri juga secara perlahan disesaki oleh aroma politik, terutama mengemuka pada momentum pemilihan pimpinan perguruan tinggi. Bukan rahasia lagi, bahwa menjelang pemilihan pimpinan perguruan tinggi terbentuk kubu-kubu pendukung yang saling berseberangan. Pasca-pemilihan pucuk pimpinan perguruan tinggi kemudian, terjadi bagi-bagi posisi diantara kubu pendukung calon yang memenangi pemilihan. Sekali lagi soal kompetensi, kepantasan dan lainnya sudah tidak lagi menjadi pertimbangan.

Pendidikan merupakan masa depan atau paling tidak, cermin dari masa depan masyarakat dan masa depan bangsa. Kemajuan sebuah bangsa bisa dilihat dari bagaimana kemajuan pendidikan pada bangsa itu. Realitas sejarah menjelaskan hal itu.

Bangsa bangsa dengan peradaban maju selalu diawali dan dimodali dengan kemajuan pendidikannya. Sehingga pendidikan seyogyanya dikelola secara profesional, objektif dan ideal. Seluruh jajaran mata rantai birokrasi pendidikan, apalagi para pendidik yang terlibat dalam pendidikan adalah orang-orang yang memang kompeten di dunianya, bukan sekedar birokrat pemerintahan yang mengemban misi atasan untuk mengelola proyek pendidikan. Profesionalisme dalam mengelola pendidikan bisa terjadi ketika pendidikan benar-benar disterilkan dari

kepentingan politik praktis dan politik kekuasaan. Seluruh jajaran pengelola Pendidikan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah harus dikelola oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mengelola dunia pendidikan, bukan oleh birokrat yang sekedar menjaga dan menjalankan kepentingan kekuasaan politik. Bukan pula oleh akademisi yang sekedar memiliki kelihaihan politik dalam berpolitik.

Dunia Pendidikan harus mengemban misi kemanusiaan, memanusiakan manusia, memproses peserta didik hingga bisa mengaktualisasikan potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki. Karena itu kepentingan-kepentingan politik praktis seharusnya dijauhkan dari dunia pendidikan. Kenyataan pendidikan yang telah diintervensi sebagai instrumen dan bagian dari mesin politik untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan, merupakan realitas yang membahayakan dan seharusnya segera diakhiri.

Jika pendidikan dikelola secara serampangan dan diperlakukan sebagai bagian dari birokrasi yang hanya bertugas menjalankan proyek-proyek pemerintahan, misi objektif pendidikan tidak akan tercapai. Proses pendidikan yang dikelola tidak secara profesional, tidak akan melahirkan sumber daya manusia berkepribadian dan memiliki kompetensi sebagaimana yang diinginkan. Berbagai penyimpangan di dunia pendidikan yang selama ini mengemuka terjadi karena proses pendidikan yang menyimpan masalah.

Politisasi pendidikan akan menjadi ancaman serius bagi kualitas pendidikan kita sehingga harus diakhiri. Pendidikan harus dikelola secara profesional dan dilepaskan dari kepentingan politik praktis. Terlalu besar pertaruhannya bagi masa depan bangsa ini jika pendidikan terus dibiarkan menjadi ajang politik. Menjadi instrumen kekuasaan bahkan menjadi bagian dari mesin politik untuk mendukung dan melanggengkan kekuasaan. Politisasi pendidikan akan melahirkan pendidikan yang tidak

berkualitas. Investasi finansial yang begitu besar dalam pendidikan akan menjadi sia-sia jika hanya dijadikan sebagai bagian dari proyek-proyek birokrasi yang sarat dengan kepentingan yang tidak berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Mansur Hidayat adalah dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung. Di samping mengajar juga aktif memberdayakan masyarakat melalui beberapa Ormas Islam; Majelis Ulama Indonesia, Dewan Masjid Indonesia dan Muhammadiyah. Kontak melalui email: surhade@gmail.com.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Mahasiswa Pintar dan Bijak dalam Berorganisasi

Aulia Putri Syafaat

Banyak mahasiswa yang berpikiran bahwa kuliah hanya sebatas belajar dan mendapat IPK yang tinggi. Padahal di samping akademik terdapat juga ilmu yang berasal dari organisasi, ilmu yang tidak didapat di bangku perkuliah dan sangat bermanfaat untuk mahasiswa. Sayangnya, tidak banyak mahasiswa yang menyadari hal ini.

Dalam peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu sebagai penyampai kebenaran, agen perubahan, dan generasi penerus masa depan. Hal ini menandakan bahwa seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar baik itu secara intelektual, sosial maupun moral, tidak hanya tanggung jawab kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada masyarakat luas.

Ada tiga kewajiban yang ada dalam perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Artinya mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, tetapi seorang mahasiswa juga harus bisa mengembangkan fungsi dan perannya sebagai seorang mahasiswa yang berguna bagi orang banyak. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya sebatas belajar di kelas, tetapi juga dapat mengimplementasikan ilmunya di lingkungan masyarakat.

Tidak heran jika dalam suatu kampus terdapat beragam jenis mahasiswa, ada mahasiswa yang apatis terhadap organisasi atau

sering disebut sebagai mahasiswa kupu-kupu (Mahasiswa kuliah pulang-kuliah pulang). Ada juga mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi atau mahasiswa kurap (mahasiswa kuliah rapat-kuliah rapat). Mahasiswa kupu-kupu hanya terfokus pada mencapai indeks prestasi kumulatif yang tinggi dan lulus menjadi sarjana secepatnya. Namun, lain halnya pada mahasiswa kurap yang juga aktif dan menganggap organisasi itu juga penting untuk mengembangkan minat dan bakatnya selama berkuliah, jadi tidak hanya akademik yang diperjuangkan, namun ada organisasi yang juga diistimewakan.

Organisasi merupakan sekumpulan mahasiswa yang membentuk sebuah kelompok untuk mencapai visi dan misi yang digagas bersama. Organisasi dapat dijadikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya bagi mahasiswa, disamping itu juga mahasiswa memiliki kewajiban lain yaitu sebagai pelajar. Dalam berorganisasi mahasiswa akan terus belajar yang pastinya tidak hanya dalam aspek pendidikan namun juga dari pengalaman yang didapat. Suatu organisasi akan melatih para anggotanya baik dalam hal akademis maupun kepemimpinan. Organisasi kampus memiliki peran sebagai dalam mengembangkan potensi semua mahasiswa yang tergabung di dalamnya.

Dalam ruangan kelas yang biasanya terdiri dari lima puluh mahasiswa bahkan lebih dengan satu dosen pengajar saja akan sangat sulit melihat kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh semua mahasiswa tersebut. Dosen hanya akan menyampaikan materi sesuai dengan yang tertera dalam rancangan pelajaran kepada mahasiswa, selain itu juga membangun komunikasi dua arah dengan para mahasiswanya. Namun hanya beberapa mahasiswa saja yang memang aktif selama belajar yang *ter-notice* oleh dosen tersebut. Tentunya apabila hanya mengandalkan pendidikan di dalam kelas saja akan sangat tidak maksimal potensi yang bisa dimunculkan. Organisasi inilah salah satu opsi yang bisa dijadikan solusi. Tidak hanya digali, namun juga minat

dan bakat tersebut akan diarahkan dan diasah dengan sebaik mungkin.

Tingkat keberhasilan dalam akademik dapat dilambangkan dengan nilai, kata, ataupun simbol. Penentuan tingkat keberhasilan tersebut didasarkan pada sejauh mana kemampuan akademik yang dimiliki karena ada standar rata-rata yang harus dicapai untuk dikatakan berhasil. Sedangkan dalam dunia organisasi, hasil yang didapat akan langsung dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri, tidak ada batas rata-rata yang harus dikejar, tetapi *output* yang tidak dapat diukur dengan angka.

Dalam berorganisasi mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan selama belajar di dalam kelas seperti mengasah *soft skill* mampu memanajemen waktu dengan baik, memperluas relasi, minat dan bakat mahasiswa dapat tersalurkan, dan belajar bekerja sama dalam tim. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda yang harus digali dan diperdalam. Salah satu wadah yang bisa dimanfaatkan yaitu organisasi itu sendiri. Dengan terus mengasah potensi yang ada di dalam diri lambat laun akan mulai muncul minat dan bakat yang dimiliki.

Lingkungan antara ruang kelas dengan organisasi pun berbeda, dalam kelas relasi yang dimiliki hanya sebatas teman seangkatan yang mengambil mata kuliah yang sama. Lain halnya dengan lingkungan organisasi yang terdiri dari beragam mahasiswa. Artinya relasi yang dimiliki akan lebih luas dan terbiasa untuk berada di lingkungan yang heterogen dengan beragam latar belakang pendidikan.

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi lebih mudah bersosialisasi dibanding mahasiswa yang tidak berkecimpung di dunia organisasi. Hal itu menjadi salah satu poin plus apabila nantinya telah memasuki dunia kerja yang akan bertemu dan bekerjasama dengan beragam watak manusia. Sehingga bisa menunjukkan adanya perkembangan dalam bidang psiko-sosial yang membuatnya mudah untuk menyesuaikan diri saat bertemu dengan beragam karakter manusia.

Karakter diri seseorang juga akan terbentuk apabila mengikuti organisasi. Nantinya akan terbentuk mahasiswa yang produktif. Salah satu sifat yang biasa melekat pada mahasiswa yaitu mengerjakan segala sesuatu mendekati tenggat waktu atau biasa disebut *deadliner*. Selalu menunda pekerjaan dan mengerjakan diakhir waktu menjadi penyakit yang susah dihilangkan.

Baik buruknya sesuatu kembali lagi kepada diri itu sendiri. Sejauh mana dia menginginkan perkembangan untuk dirinya, dan sebaik apa dia mampu memanfaatkan lingkungan sekitarnya demi kebaikan dirinya. Organisasi hanya sebagai wadah yang berperan nyata dalam perkembangan diri seseorang, namun semua itu tidak berguna apabila diri seseorang itu sendiri yang menolak kemajuan untuk dirinya. Sebaik dan sebagus apa pun organisasi apabila tidak dimaksimalkan sebaik mungkin tetap tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Antara akademik dan juga organisasi juga sama-sama penting. Mahasiswa berkuliah memiliki kewajiban belajar dan menghasilkan nilai yang memuaskan. Mahasiswa yang telah mengikuti organisasi pastinya telah memiliki manajemen waktu yang baik. Ia akan mampu mengatur waktu antara kuliah dan organisasi. Tidak menutup kemungkinan jika mahasiswa yang terjun ke dunia organisasi justru menjadi pribadi yang tidak bagus. Pada saat dia tidak mampu melakukan manajemen antara akademik dengan organisasi dengan baik maka akan ada kesenjangan antara kedua aspek tersebut.

Mahasiswa seperti itu biasanya mahasiswa yang terlalu mengagung-agungkan organisasi dan lebih merasa nyaman dengan lingkungannya dibanding harus belajar di kelas. Padahal tujuan utama sebagai mahasiswa yaitu belajar meningkatkan kemampuan akademiknya. Fenomena seperti itu banyak sekali terjadi sehingga melahirkan istilah “mahasiswa abadi” karena tidak kunjung usai menyelesaikan kewajiban kuliahnya. Kurangnya kemampuan dalam pengelolaan waktu dalam mengatur jadwal

berbagai kegiatan dan penentuan prioritas yang kurang bijaksana menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi.

Ada mahasiswa aktivis organisasi yang tetap memperhatikan perkuliahannya, selalu berusaha hadir di kelas, mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Semua itu tergantung bagaimana memandang sesuatu sebagai prioritasnya. Mahasiswa yang bijak pastilah mahasiswa yang memprioritaskan kegiatan perkuliahan dibandingkan organisasi. Dari beberapa kasus yang sering terjadi, mahasiswa yang apatis terhadap organisasi tidak selalu memiliki pencapaian akademik yang memuaskan, banyak mahasiswa yang juga masih kesulitan dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun, tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang aktif di organisasi bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Jadilah mahasiswa yang bijak, mahasiswa yang tidak hanya sekedar belajar tetapi juga yang menginginkan adanya progres dalam hidupnya setiap hari. Karena mahasiswa yang bijak mahasiswa akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu, pengalaman, dan kesempatan. Jangan jadi mahasiswa yang tidak profesional, hanya mementingkan satu sisi saja tetapi jadilah mahasiswa yang rasional dengan memandang sesuatu sebagai suatu hal yang sama pentingnya dan tahu apa yang harus diprioritaskannya.

Semua mahasiswa memiliki pilihan untuk dirinya sendiri, pilihan untuk menjadi mahasiswa akademisi, pilihan untuk menjadi mahasiswa aktivis, ataupun pilihan untuk menjadi mahasiswa sekedar ingin mendapat gelar. Tetapi mahasiswa bijak akan memilih untuk berusaha semaksimal mungkin demi akademik yang memuaskan dan juga membesarkan nama organisasinya.

Aulia Putri Syafaat. Seorang mahasiswi yang sedang berjuang demi masa depannya. Dapat dihubungi melalui email aulsyafaat1110@gmail.com. Facebook Aulia Putri Syafaat dan akun Instagram Aulia Putri Syafaat.

Mendidik dengan Teladan adalah Tanggung Jawab Orang Tua

Hindun Susilawati

Sebelum menginginkan anak yang shalih orang tua dulu harus shalih begitu yang selalu Abah Ihsan sampaikan di seminar parentingnya. Mengapa penting sekali menjadi orang tua yang shalih untuk mendapatkan anak yang shalih karena anak adalah peniru yang ulung. Manusia memiliki otak cermin di bagian depan itulah mengapa manusia cenderung mengikuti apa yang mereka sering lihat dan apa yang kita dengar.

Kebiasaan orang tua akan ditiru oleh anaknya karena interaksi orang tua dan anak terjadi setiap hari. Gaya bicara cara berperilaku anak-anak cenderung mengikuti orang tuanya. Itulah mengapa orang tua penting sekali berperilaku yang baik. Kebiasaan baik orang tua dimulai semenjak anak di dalam kandungan.

Ketika janin berusia 24 minggu, ia sudah mulai mendengar. Anak belajar semenjak di dalam kandungan, saat ia mulai mendengar. Apa yang didengar oleh janin itu berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Itulah mengapa ada orang yang semenjak di dalam kandungan diperdengarkan music klasik, membacakan buku dan ada yang diperdengarkan murotal al Qur'an. Anak yang sedari di dalam kandungan diperdengarkan Al Qur'an ketika akan menghafal Al Qur'an jadi lebih cepat.

Saya memiliki dua orang anak. Saat hamil anak pertama saya belum punya ilmu mendidik anak. Dalam mendidik saya jalanin seperti air mengalir. Bahkan saat hamil saya tidak

bisa mengendalikan diri ketika emosi. Sekarang saat anak saya tumbuh semakin besar saya melihat begitulah karakter saya saat hamil dia. Berbeda sekali dengan anak saya yang kedua. Dia lebih ceria, ramah, dan tidak mudah emosi karena pada saat itu saya sudah bisa mengendalikan diri. Selalu berusaha membuat hari-hari saya bahagia. Bahagia atau kesedihan adalah kita sendiri yang membuatnya. Tips bahagia sangat mudah yaitu selalu bersyukur dengan kondisi kita.

Suasana hati sangat mempengaruhi anak kita. Saya juga mengamati lingkungan sekitar saya. Anak yang didik dengan kasih sayang dan kelembutan maka anaknya menjadi anak yang santun dan berempati. Berbeda sekali dengan anak yang selalu dimarahi dia cenderung tidak percaya diri dan penakut. Setiap kita memarahi anak kita, kita sudah menghanguskan serabut syaraf yang berhungan di otak anak kita. Betapa sedih dan menyesalnya saya ketika saya mengetahui hal ini.

Ada sebuah kisah Rasulullah Saw., suatu hari Ummu Al Fadhl menggendong anaknya, kemudian Rasulullah Saw. memintanya. Saat Rasulullah Saw. mendekapnya dengan hangat, anak ini terkencing. Melihat dada Rasulullah Saw. basah oleh kencing anaknya, Ummu Al Fadhl segera merenggut bayinya dengan kasar.

Rasulullah Saw. menegur dengan keras. Katanya pakaian yang kotor bisa dibersihkan oleh air. Namun apakah ada yang sanggup menghilangkan kekeruhan jiwa anak itu akibat rengkuhan yang kasar. Begitulah Rasulullah mengajarkan kita untuk bersikap baik pada anak kita. Seperti itulah Rasulullah terhadap anak dan cucunya, bahkan bukan anak dan cucunya saja melainkan terhadap semua anak kecil.

Bila anak dididik dengan kasih sayang dan kelembutan, anak akan mencontoh sikap orang tuanya. Pastinya anak akan merasa bahagia, aman dan nyaman sehingga mereka bisa berkreasi.

Dengan mereka merasa bahagia mereka akan bisa berekspresi, melakukan yang mereka inginkan, mereka juga bisa berprestasi. Namun tetap orang tua harus memberikan arahan agar anak tidak salah dalam berjalan.

Anak yang melihat sosok orang tua penyayang akan menjadikan orang tuanya idola. Mereka tidak akan segan untuk menceritakan apa pun kepada orang tuanya. Anak jadi lebih terbuka. Anak memiliki tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan dukanya. Anak tidak akan mencari perhatian diluar karena orang tuanya sudah memberikan perhatian yang ia butuhkan. Anak menjadi anak yang taat. Anak yang taat pada orang tua akan mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat. Hidupnya akan dipenuhi dengan kemudahan karena doa dan restu yang baik dari orang tuanya.

Apabila kita tidak memberikan teladan yang baik kita akan merasakan kesedihan di hari tua kita ketika anak-anak sudah dewasa dan mulai menimbulkan persoalan-persoalan bagi lingkungannya. Bahkan sebelum mereka dewasa biasanya mereka sudah menimbulkan persoalan di lingkungannya, entah itu lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar rumahnya.

Anak-anak yang tidak mendapatkan teladan yang baik mereka cenderung mencari perhatian di luar bila bertemu dengan lingkungan yang tidak baik maka akan semakin tidak mudah kita mengubahnya. Mereka tidak akan percaya kepada kita karena mereka merasa tidak nyaman bersama kita. Sehingga mereka cenderung mencari orang luar untuk menceritakan apa yang mereka rasakan.

Orang tua akan merasakan sedih dan malu ketika anaknya membuat persoalan di luar rumah. Pasti orang di luar menanyakan siapa orang tuanya. Semakin kita kekang semakin mereka akan memberontak. Orang tua akan kehilangan anaknya. Kesedihan orang tua ini bukan hanya dirasakan di dunia saja namun nanti di akhirat akan dimintai pertanggung jawabannya.

Karena anak adalah amanah yang harus kita jaga agar selalu berada di jalan yang benar.

Berbeda sekali bila kita memberikan keteladan yang baik. Anak akan mengikuti menjadi orang yang baik. Anak yang baik akan memberikan keberkahan untuk kehidupan orang tuanya di dunia dan di akhirat. Di dunia anak shalih akan memberikan ketentraman hati orang tuanya, akan membuat bangga orang tuanya. Insyaallah di akhirat anak yang shalih bisa membawa orang tuanya ke surga.

Anak shalih akan memberikan manfaat positif buat lingkungan sekitarnya begitu pun anak yang tidak baik akan memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena anak adalah tanggung jawab orang tua, terjadi sesuatu terhadap anak yang salah adalah orang tuanya bukan orang lain. Kita tidak bisa menyalahkan orang lain ataupun lingkungan. Karena amanah itu ada pada kita orang tuanya. Bagaimana anak menjadi baik atau shalih, kita selaku orang tua memberikan teladan dan memberikan lingkungan yang nyaman untuk mereka. Untuk mendapatkan anak shalih kita harus banyak belajar menjadi orang tua yang baik atau shalih.

Hindun Susilawati, seorang Ibu Rumah Tangga dan sebagai SLC (Sygma Learning Consulatant) dari SDI (Sygma Daya Insani).
email: hs060486@gmail.com IG. [@hindun.bukusiroh](https://www.instagram.com/hindun.bukusiroh) FB. Hindun Susilawati.

Tren *Staycation* di Tengah Pandemi *Covid-19*

Nelsye Lumanauw

Di tengah situasi pandemi *Covid-19* yang terjadi saat ini dan belum terlihat ujung akhirnya, serta kejenuhan masyarakat atas pembatasan bepergian jarak jauh, kegiatan *staycation* menjadi tren liburan di kalangan masyarakat. *Staycation* adalah tipe liburan yang cocok dengan situasi saat ini dan dipilih lantaran tidak perlu membuat masyarakat pergi jauh ataupun mendatangi kerumunan. Masyarakat dapat menikmati momentum santai dengan menikmati berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh hotel.

Liburan *staycation* sangat erat hubungannya dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kenyamanan dan relaksasi, serta membuat suasana hati, pikiran tenang setelah melakukan kegiatan yang monoton setiap harinya. Masyarakat dapat meluangkan waktu setiap saat tanpa harus memusingkan pengaturan waktu liburan panjang untuk menikmati berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh hotel, dalam kondisi yang bisa dikontrol dan tidak terpapar virus. *Staycation* di dalam lingkungan hotel dengan fasilitas yang dimiliki menjadi pilihan terbaik saat pandemi *Covid-19* ini. Selain itu, paket *staycation* digemari karena membutuhkan biaya yang lebih murah dibandingkan liburan ke luar negeri atau ke luar pulau dengan adanya potensi risiko terpapar virus.

Himbauan dari pemerintah untuk tidak bepergian ke luar negeri dan beragam dokumen yang harus dipersiapkan saat melakukan perjalanan di dalam negeri menjadi tantangan tersendiri dan membuat berlibur jauh dari rumah enggan

dilakukan oleh masyarakat. Kekhawatiran akan terpapar virus selama liburan juga membuat masyarakat enggan bepergian jauh dari rumah. Kedua kondisi inilah yang lantas memicu tren liburan *staycation* hotel di kalangan masyarakat. Hotel sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan *staycation* harus dapat memanfaatkan peluang ini dengan menciptakan paket-paket menarik sebagai upaya mempertahankan bisnis.

Paket-paket *staycation* hotel dengan harga promosi diciptakan untuk menarik masyarakat. Misalnya *day use package* adalah paket penggunaan seluruh fasilitas umum di hotel tanpa menginap dengan waktu satu hari, antara 6 sampai 8 jam. *Family staycation* yaitu menginap satu keluarga di tipe kamar *family room* yang disediakan khusus untuk keluarga dengan menikmati seluruh fasilitas yang dimiliki hotel. *Book Now Stay Later* adalah proses reservasi yang dilakukan setiap saat dengan periode menginap sesuai waktu yang ditentukan langsung oleh tamu. Paket menginap di hotel dalam waktu relatif lama, misalnya satu minggu, satu bulan atau biasa disebut dengan istilah *long staying package*. Keragaman paket *staycation* tersebut untuk menarik masyarakat dan sebagai upaya hotel dalam rangka mempertahankan bisnis di tengah pandemi *Covid-19* ini.

Sayangnya, keragaman paket *staycation* seringkali tidak dilengkapi dengan kualitas layanan yang mengiringi paket tersebut. Terbatasnya jumlah karyawan yang masuk kerja menjadi salah satu alasan tidak maksimalnya layanan yang diterima tamu. Tidak semua fasilitas hotel dibuka untuk tamu yang menginap. Fasilitas layanan restoran, pusat kebugaran, seperti ruangan *gym* dan *spa*, tidak beroperasi. Kelalaian dalam penerapan protokol kesehatan pun masih terjadi di hotel, seperti tidak melakukan penyemprotan desinfektan terhadap benda-benda di area publik. Lingkungan hotel tidak bersih, kolam renang tidak mendapatkan perhatian, sehingga air kolam tidak bersih, adanya puntung rokok berserakan, minimnya ketersediaan *amenities*

di kamar adalah beberapa contoh kondisi fasilitas hotel yang tidak mempertahankan kualitas layanan. Permasalahan tersebut mengakibatkan ketidaksesuaian antara paket yang ditawarkan dengan kondisi hotel sebenarnya dan harapan tamu melakukan kegiatan *staycation* di hotel.

Evaluasi terhadap setiap komponen yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan paket *staycation* harus dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan, yaitu mengapa fasilitas hotel tidak dibuka semua? Mengapa *amenities* di kamar tamu tidak sesuai dengan standar? Bagaimana penerapan protokol kesehatan yang diterapkan oleh hotel? Mengapa ada pembatasan karyawan? Mengapa karyawan yang bertugas tidak memberikan layanan maksimal? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan alasan munculnya permasalahan yang perlu dievaluasi dan selanjutnya dicarikan solusi. Solusi terhadap permasalahan ini tidak saja bermanfaat bagi masyarakat yang akan melakukan kegiatan *staycation* di hotel tetapi juga untuk pihak hotel itu sendiri.

Kelengkapan layanan fasilitas sesuai dengan paket *staycation* yang ditawarkan menjadi komponen utama yang harus diperhatikan oleh hotel. Hal ini dikarenakan tamu menginap di hotel mengharapkan dapat menggunakan fasilitas yang tersedia untuk kegiatan *staycation*. Penerapan protokol kesehatan juga menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh hotel, mengingat kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan oleh masyarakat semakin meningkat sejak pandemi *Covid-19*, termasuk saat melakukan liburan. Kedua komponen ini, baik kelengkapan fasilitas hotel dan penerapan protokol kesehatan dapat menjadi solusi hotel dalam memberikan layanan berkualitas dan memberikan rasa kenyamanan serta keamanan sesuai harapan tamu menginap di hotel.

Berdasarkan pembahasan tersebut, tren *staycation* tidak harus mengabaikan kualitas fasilitas yang dimiliki oleh hotel.

Pengabaian fasilitas malahan akan berakibat kerugian terhadap hotel, karena tamu yang tidak puas akan berpotensi menyebarkan keluhannya, baik penyampaian dari mulut ke mulut maupun melalui media sosial. Sebaliknya, harapan tamu yang terpenuhi saat melakukan liburan *staycation* akan berimbas positif pada hotel. Tamu akan membagi pengalamannya dengan keluarga, kerabat juga media sosial miliknya, sehingga hotel juga diuntungkan atas pengalaman baik tersebut. Tren *staycation* di tengah pandemi *Covid-19* ini akan memberi manfaat bagi hotel apabila hotel memberikan layanan berkualitas bagi tamu yang menginap.

Nelsye Lumanauw merupakan praktisi pariwisata sejak tahun 1989 hingga sekarang. Keinginan untuk berbagi pengalaman tentang pariwisata membawanya ke dunia akademisi dan menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Bali sejak tahun 2018. Sejak menjadi dosen, tumbuh ketertarikan menulis dan telah menghasilkan empat buku referensi bagi mahasiswa maupun masyarakat umum. Ia dapat dihubungi melalui email: nelsye.lumanauw@pib.ac.id dan IG @nel_sy.

Peluang Bisnis Bencana

Nizma Yuraida

Kondisi alam kita yang semakin rapuh ditandai dengan bencana yang terjadi di berbagai wilayah yang sangat membutuhkan bantuan, perhatian, empati, dan rasa simpati bagi masyarakat yang terdampak yang dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja dengan berbagai cara yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuannya dan salah satunya menjadi relawan bencana. Relawan dalam melakukan tugas, peran dan tanggungjawabnya tanpa pamrih akan lebih baik lagi apabila yang dilakukan hanya karena keridhaan Allah Swt.

Bencana datang tidak diharapkan dan bahkan tak terduga terjadinya. Tentu saja hal ini membutuhkan penanganan yang tepat, cepat, serta partisipasi semua pihak termasuk relawan bencana bila terjadi darurat bencana. Sampai kapan pun berharap tidak ada penyimpangan dan penyalahgunaan tugas serta tanggungjawab yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak dalam masa darurat bencana oleh pihak mana pun.

Bencana yang terjadi di berbagai wilayah dan diberitakan di berbagai media masa baik itu media cetak, media elektronik maupun media sosial banyak menarik perhatian masyarakat. Informasi yang disampaikan tentang bencana karena masyarakat ingin mengetahui kejadian, kondisi yang sudah dan sedang berlangsung di lokasi tersebut. Ketertarikan akan berita tentang bencana dapat disebabkan karena ada sangkut paut dengan wilayah terdampak misal tempat tersebut merupakan kampung halaman, ada keluarga, teman yang berdomisili di sana, rasa simpati atau juga karena hati nuraninya terketuk untuk dapat

melakukan sesuatu untuk membantu. Namun, adakalanya ada yang tertarik untuk mencari peluang bisnis yang memungkinkan untuk dilakukan di tengah-tengah suasana masih adanya darurat bencana.

Pikiran memanfaatkan peluang bisnis disaat bencana bisa karena tergiur rupiah yang dapat diperoleh, memungkinkan untuk dilakukan dan ada pihak yang memang memanfaatkan situasi dan kondisi demi keuntungan pribadi atau kelompok. Muncullah berbagai aktivitas dengan dalih sebagai relawan akan tetapi yang dilakukan adalah jauh dari pengertian sebagai relawan. Ada yang menamakan diri mereka relawan pemandu wisata bencana. Sedangkan kita ketahui bersama bahwa relawan yang berpartisipasi dalam penanggulangan bencana adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan serta kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana.

Memang ada yang membutuhkan mereka untuk memenuhi rasa keingintahuan melihat langsung wilayah atau lokasi yang terdampak bencana yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan lokasi tersebut. Mereka hanya bertujuan misal untuk sebuah konten, hanya swafoto di lokasi, tanpa mempertimbangkan perasaan pihak-pihak terdampak serta mereka yang memang berupaya menangani situasi yang sedang terjadi.

Relawan sejati adalah seseorang atau sekelompok orang yang berusaha membantu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa mengharap balas jasa atau mendapat suatu keuntungan dari apa yang telah dilakukannya. Mereka tidak perlu diperintah untuk datang membantu atau diundang, mereka melakukan sesuatu karena panggilan jiwa kemanusiaan yang mendorongnya berbuat kebaikan. Tidak pandang bulu, siapa pun, di mana pun, kapan pun sebelum, saat, dan pasca-bencana.

Mereka bergerak, berbuat demi keselamatan bersama dengan mengajukan pemikiran, tenaga, dan atau dalam bentuk apapun yang dapat disumbangkan dalam penanggulangan bencana. Terkadang dalam melakukan tugas kerelawanannya tidak memikirkan risiko bagi diri maupun kelompoknya baik itu risiko ringan maupun berat yang dapat menyimpannya bahkan bisa juga berujung kematian walaupun hal itu tidak diharapkan. Demi melaksanakan tugasnya rela bekerja keras, kurang tidur, kurang makan, kurang istirahat dan tanpa jaminan asuransi jiwa.

Mereka rela meninggalkan keluarganya, kepentingannya, kesenangannya demi panggilan jiwa agar dapat memberi manfaat dalam hidupnya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan kondisi yang diberi pertolongan baik masih hidup ataupun sudah meninggal.

Sebaliknya seseorang atau sekelompok orang yang hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompoknya demi uang atau keuntungan lainnya tanpa mempedulikan situasi dan kondisi yang tengah terjadi tidak dapat disebut sebagai relawan. Bagi mereka yang terpenting mendapatkan keuntungan tanpa memikirkan kepentingan masyarakat penyintas, pihak yang menangani bencana dan akibat yang diterimanya atau juga risiko bagi yang memanfaatkannya bukanlah relawan sejati.

Ada pula relawan yang menyimpang tetap melakukan hal-hal yang dilarang di lokasi bencana pada saat masih dinyatakan masa darurat bencana. Mereka tidak mengindahkan peringatan secara lisan maupun tulisan berupa rambu-rambu peringatan bahaya yang sudah terpasang dengan tujuan untuk mengurangi korban dan risiko bagi siapapun, hanya petugas yang memang diperbolehkan sesuai aturan yang berlaku. Mereka melakukan hal itu hanya karena menginginkan sesuatu keuntungan dengan menjadikan bencana sebagai peluang bisnis.

Kita semua tentu berharap sesuatu yang ideal, termasuk dalam hal penanganan bencana. Kita tahu bahwa penanggulangan

bencana dilakukan sebelum terjadinya, saat terjadi bencana juga setelah atau pasca terjadi bencana. Sebelum terjadi bencana pihak-pihak kebencanaan yang terkait dengan penanggulangan bencana sudah membuat suatu perencanaan dan melaksanakan upaya untuk kesiap siagaan bencana, dalam kegiatan tersebut melibatkan berbagai unsur baik itu pemerintah, dunia usaha, akademisi, media, tokoh masyarakat dan lainnya yang didalamnya terdapat relawan. Sumbangsih yang diberikan murni demi keselamatan bersama dari potensi bencana yang mungkin terjadi tanpa berharap sesuatupun.

Salah satu contoh penanganan bencana yang terjadi akibat APG Semeru di Kabupaten Lumajang. Banyak simpati dan bantuan dari berbagai wilayah yang berpartisipasi aktif sebagai relawan untuk memperingan penanganan masyarakat terdampak. Di antaranya dari Berbagai organisasi kemasyarakatan baik dari dalam kota Lumajang maupun dari luar Kota Lumajang. Mereka terjun langsung dalam penanganan bencana, seperti mengevakuasi masyarakat ke lokasi posko pengungsian, mengevakuasi korban meninggal dari lokasi bencana, membantu menangani kesehataan terutama yang memang berkompeten di bidangnya, mendata, mendistribusikn bantuan, dan sebagainya.

Terdapat pula suatu komunitas servis sepeda motor, giat kerelawanannya bergantian untuk menangani kerusakan motor setiap hari milik masyarakat penyintas tanpa dipungut biaya sepeser pun. Malah mereka memberi bantuan sembako yang langsung diberikan saat seseorang yang bertempat tinggal di wilayah bencana menyervis sepeda motornya. Beberapa orang yang tergabung dalam komunitas pecinta hewan, menyelamatkan binatang, memelihara dan memberi makan binatang-binatang peliharaan yang ditemukan dan sudah tidak bertuan, bahkan ada juga monyet liar yang masih kecil diselamatkan dan dititipkan di

BKSDA¹. Biaya untuk kegiatan tersebut dari anggota komunitas dan pihak lain yang bersimpati membantu.

Dari masyarakat sekitar, seperti ibu-ibu PKK² maupun masyarakat lainnya ikut membantu di dapur umum penanganan bencana, mereka meluangkan waktu bergantian setiap hari tanpa bayaran. Bahkan sekumpulan chef dari beberapa wilayah di Indonesia menyumbangkan kemampuannya untuk menyiapkan makanan bagi pengungsi dan relawan secara bergantian, mereka dengan senang hati membantu tanpa pamrih untuk penyintas bencana dan relawan lainnya, masih banyak lagi relawan yang bekerja dan membantu penanganan bencana dengan ikhlas. Bahkan pasca-bencana masih terdapat partisipasi aktif para relawan untuk menyiapkan hunian sebelum dibangunnya hunian tetap bagi penyintas bencana. Ini menunjukkan betapa besar niat tulus para relawan dalam aktivitas kebencanaan.

Bila bencana dijadikan ajang bisnis tentu akan ada akibat yang ditimbulkan. Sebagai contoh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi relawan pemandu wisata bencana dadakan dan dibayar untuk kegiatan tersebut. Bila mereka mendatangi lokasi bencana pada masa yang ditetapkan sebagai darurat bencana tentu berisiko. Sesungguhnya memang lokasi dimaksud belum aman bisa membahayakan diri sendiri dan orang-orang yang mengikutinya, termasuk sudah melanggar aturan berupa larangan yang tentu sudah diberikan oleh pihak berwenang dengan tujuan keselamatan bersama. Apabila sewaktu-waktu terjadi bencana susulan yang tidak terduga bisa fatal dan akan menambah korban dan beban kerja pihak yang menangani.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa apa yang sudah dilakukan mencederai arti dan fungsi relawan yang memang tidak

¹ BKSDA = Balai Konservasi Sumber Daya Alam.

² PKK = Pembinaan Kesejahteraan Keluarga.

pada tempatnya, dan segala aktivitas yang bertentangan dengan aturan disaat darurat bencana perlu adanya penanganan serius dari pihak berwenang agar tidak terulang kembali pada bencana apapun juga dan bila perlu ada sanksi karena sudah melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Selain itu tidak manusiawi berbahagia diatas penderitaan orang lain, karena aktivitasnya bukan membantu meringankan beban saudaranya yang masih trauma dan menderita akibat bencana, karena kehilangan anak, istri, suami, saudara, kerabat atau bahkan hanya dia seorang yang masih hidup, rumah dan harta bendanya musnah. Mereka penyintas bencana membutuhkan perhatian dan pemenuhan kebutuhan bukan saja saat darurat bencana namun juga pasca bencana itulah yang perlu ditangani bersama.

Oleh karena itu kita perlu memetik hikmah dari suatu kejadian sebagai bahan pedoman dalam membuat suatu kebijakan dimasa yang akan datang agar dapat meminimalisir segala sesuatu yang tidak diharapkan terjadi lagi. Aturan dan tindakan tegas serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak akan dapat menertibkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi.

Nizma Yuraida, dosen Ilmu Administrasi Negara yang juga aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan menjadi Sekretaris Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Lumajang dan Bidang Kemitraan pada FPRB Jatim. Penulis dapat dihubungi melalui email nizmaunilu@gmail.com, Facebook Nizma Yuraida.

Ekosistem dan Kolaborasi Koperasi

Rahmi Utami

Koperasi di Indonesia dianggap sulit berkembang dan tidak relevan dengan kondisi saat ini. Pelaksanaan prinsip koperasi dan sistem administrasi dalam bisnis koperasi yang sifatnya masih manual, terisolasinya koperasi dari ekosistem, kurangnya terobosan dan kurang komunikatif menyebabkan hambatan untuk kemajuan koperasi.

Peraturan Pemerintah (PP) No 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, maka untuk mendorong perekonomian diharapkan munculnya pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) baru, dan koperasi sebagai wadah para wirausaha untuk mengembangkan usaha nya, untuk menunjang kegiatan tersebut diperlukan adanya kolaborasi dalam suatu ekosistem koperasi yang dinamis.

Kolaborasi dalam koperasi membutuhkan jangka waktu dan keterlibatan pasar koperasi, misal jaman dahulu anggota koperasi hanya bisa melakukan transaksi di koperasi masing-masing, tetapi dengan adanya kolaborasi maka anggota koperasi lain bisa bertransaksi dengan koperasi lainnya. Varian jenis koperasi juga saling bergabung menjadi suatu komunitas yang saling mendukung misal koperasi jasa terkoneksi dengan koperasi simpan pinjam dan juga terkoneksi dengan jenis varian koperasi lainnya.

Kolaborasi harus mengutamakan konsep, nilai, dan tujuan dengan pemahaman yang disepakati kesemua pihak, dengan

ekosistem koperasi yang saling menunjang maka konsep persaingan berubah menjadi saling menunjang dan mengutamakan satu sama lain sehingga prinsip koperasi yaitu saling tolong menolong bisa terwujud.

Ada banyak sisi yang bisa dikolaborasikan dalam menunjang kemajuan koperasi baik dari sisi keuangan sehingga kinerja koperasi bisa terukur dan transparan. Kolaborasi dengan lembaga pemerintahan untuk kemudahan perizinan dan pendampingan usaha untuk mempermudah tumbuhnya UMKM baru dan memperkuat UMKM yang sudah ada.

Pelaksanaan kolaborasi yang sudah dijalankan contohnya Koperasi Simpan Pinjam TEB Artha Mulia yang berlokasi di Bali yang memiliki izin pada tahun 2015, telah tergabung dengan 11 koperasi lainnya dan aset yang dimiliki meningkat, dengan menggunakan *platform* koperasi para anggota bisa saling bertransaksi dengan menggunakan teknologi digital. Laman KSP TEB Artha Mulia sendiri juga terlihat memberikan pendampingan usaha baik dilakukan secara daring maupun luring, dengan misi “Membangun Jaringan Usaha dan Mengutamakan Pelayanan Terbaik”. Melalui program ini, KSP TEB memberikan pendampingan, dukungan sistem dan pemasaran, terutama dalam jejaring anggota, Hal ini sangat membantu komunitas UMKM dan memunculkan banyak wirausaha baru.

Contoh lainnya, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah serta Perdagangan (SUDIN KUKMP) Jakarta berkolaborasi memberikan pelatihan peningkatan ketrampilan untuk UKM memberikan *soft skill* dan *hard skill* , beberapa perusahaan yang sudah menjalin kerjasama salah satunya dengan Bogasari yaitu pelatihan pembuatan makanan ringan yang bisa menjadi produk jualan dengan bahan yang terjangkau tetapi bernilai ekonomis, dan juga ada pelatihan dari Bukalapak yang memberikan pelatihan strategi marketing online melalui *market place*.

Koperasi dahulu dikenal ketinggalan zaman dan manual, maka untuk era digital saat ini diperlukan suatu terobosan untuk memajukan koperasi. Dengan adanya *platform* koperasi yang terhubung dengan *market place*, perbankan dan financial diharapkan dapat memberikan solusi permasalahan koperasi. *Platform* menyediakan fitur digitalisasi bisa digunakan pengurus dan anggota koperasi, sebelumnya koperasi masih manual baik pencatatan, dan pelaporan keuangan. Dengan adanya *platform* maka fitur yang disediakan mendukung bisnis keuangan koperasi yang tersambung dengan *e-commerce market place* seperti Tokopedia, Lazada, Shopee, Bukalapak, Blibli.

Dari sisi pembayaran *platform* juga menyediakan fitur kemudahan bertransaksi dengan lembaga keuangan seperti bank. Sehingga pencatatan transaksi bisa dilakukan secara online yang otomatis terhubung dengan laporan neraca, saldo laba rugi, pembagian sisa hasil usaha pada koperasi, dan juga menyediakan sistem pembayaran secara *pay later* yang memudahkan anggota koperasi untuk bertransaksi dimana fungsinya seperti kartu kredit yaitu pembayaran dibayar di akhir. Sangat memungkinkan penambahan fitur lainnya dalam *platform* seperti pembelian pulsa dan internet, listrik, air, pembayaran asuransi, BPJS, dan beberapa lainnya yang masih bisa dikembangkan.

Anggota koperasi dapat dengan mudah menginstal aplikasi *platform* koperasi di gawai dengan sistem android ataupun IOS, layanan *platform* dan juga bisa diakses di website. *Platform* menyediakan *cloud server* untuk penyimpanan data, migrasi dan *maintenance*. Dengan kemudahan tersebut maka bisa menjadi solusi untuk permasalahan koperasi, jaminan keamanan data, dan juga anggota tetap menjadi prioritas.

Koperasi yang sebelumnya bersifat manual, tersebar, akan berkumpul menjadi satu dalam wadah *platform* sehingga mudah terpantau baik secara legal, keanggotaan, maupun kondisi keuangan koperasi sehingga mudah terukur dan

terpercaya. Kolaborasi koperasi harus mampu mengubah budaya pemahaman bisnis nya dimana sebelumnya koperasi berdiri masing-masing dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Bisnis yang masih dikelola secara manual maka saat ini koperasi bisa saling berkolaborasi dengan beberapa pihak baik itu koperasi jenis lain, pemerintahan, pihak swasta, teknologi digital, *market place*, lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank, institusi pendidikan, lembaga pelatihan, komunitas usaha dan berbagai sektor yang saling mendukung kemajuan koperasi. Sehingga tercipta suatu ekosistem koperasi yang adaptif dan berkembang.

Rahmi Utami, Dosen Manajemen Pemasaran Internasional, pelaku wirausaha jasa pendidikan anak, pernah bekerja sebagai konsultan bisnis IT perbankan. Penulis dapat dihubungi melalui email utamirahmi13@gmail.com, instagram @menikmenix.

Fasilitas Cuci Tangan Mulai Berguguran

Nanik Irmawati

Pada suatu ketika, kita tentu pernah ke sebuah ‘toserba’, toko swalayan lumayan besar, dan pandangan mata tertumbuk pada sebuah tempat cuci tangan yang berlumut. Vegetasi tak berkambium yang hobi menempel tersebut tampak sudah tebal menghitam. Tempat cuci tangan itu sudah tidak difungsikan lagi. Terbisu di salah satu sisi pintu masuk: mangkrak!

Beberapa di antara kita pasti pernah ke sebuah toko kelontong langganan. Baik membeli gula, kapas, atau mie instan. Dan di sana kita mendapati tempat cuci tangan yang di sediakan sudah kotor dan berkarat-karat. Sabun tidak ada, tinggal botol kosong yang juga tidak kalah kotor. Atau, Anda pernah ke suatu minimarket kondang ketika akan menjalankan protokol kesehatan, rupanya kran airnya mati. Air tidak mengalir lagi, sehingga Anda pun mengurungkan niat untuk membersihkan tangan. Ember kran yang warnanya telah sangat memudar, Anda tinggalkan.

Pandemi belum juga usai. Tidak ada satu pun negara di dunia yang tegas mengumumkan sudah bebas lepas dari wabah ini. Mengapa tempat-tempat cuci tangan sudah mulai tidak dirawat dan tidak digunakan. Apakah sudah yakin tangan selalu bersih? Apakah yakin tangan pengunjung tempat perbelanjaan sudah steril dari berbagai mikroorganisme penyebab penyakit? Bagaimana tahu, sedangkan tidak tampak oleh mata secara langsung. Mikroorganisme penyebab penyakit alias patogen tersebut dalam ukuran teramat kecil. Mata telanjang tidak

mampu menangkap penampakkannya. Perlu bantuan mikroskop untuk melihatnya.

Padahal, penularan penyakit melalui tangan, bukan omong kosong. Penelitian para ahli menemukan fakta bahwa 80% dari seluruh kasus penyakit menular ditularkan melalui sentuhan tangan. Nah, tidak bisa dipandang remeh, bukan?

Mikroorganisme penyebab penyakit ada di mana-mana. Aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari membuat tangan bersentuhan, menyenggol, dan memegang benda-benda di lingkungannya. Dan ironisnya, seraca refleks tangan seringkali menyentuh hidung, mata, atau mulut. Misalnya mengucek-ucek mata karena perih atau menggosok hidung yang gatal. Ketiga area tersebut menurut pakar kesehatan adalah pintu masuknya penyakit. Namun sangat disayangkan, sudah mulai nampak fenomena toko, warung kelontong, maupun kios-kios, yang mulai tidak lagi menyediakan tempat cuci tangan. Bahkan ada toko swalayan skala besar yang mengikuti perilaku serupa. Atau, walaupun tempat cuci tangan belum disingkirkan, kondisi yang ada kurang begitu layak dimanfaatkan. Kran berkarat-karat, ember air yang kotor, tempat sabun yang sekilas pandang membuat mual saking kotornya.

Air yang macet, sabun cair tinggal botolnya, atau letak tempat cuci tangan sulit dijangkau karena terhalang sepeda-sepeda motor yang parkir. Siapa tahu juga air yang ada di dalam ember kurang higienis, kan dinding penyimpanan air tidak transparan.

Sejenak mari menengok perilaku pengunjung di sebuah tempat perbelanjaan. Begitu memasuki toko serba ada, misalnya, para pengunjung dengan sat-set langsung mengambil barang-barang yang akan dibeli. Memasukkannya ke dalam keranjang, menuju kasir, membayar, dan... selesai. Selalu seperti itu, bukan? No. Sama sekali tidak. Kita sendiri pun seringkali tidak demikian.

Begitu masuk, calon pembeli melihat-lihat berbagai komoditi yang didisplay dengan rapi. Memegang-megang barang tersebut dan memilih-milihnya. Selanjutnya memilah yang sekiranya tidak cacat, tidak penyok, atau kemasan yang meragukan. Ada juga pengunjung yang mengambil sepuluh buah, tetapi kemudian berubah pikiran dan yang lima dikembalikan lagi.

Nah, semua komoditi itu terpegang dan tersentuh tangan. Dan tahukah saudara, sebelum itu sudah ada pengunjung-pengunjung lain yang datang terlebih dahulu. Mereka melakukan hal yang hampir sama. Sedangkan tangan mereka tidak jelas status kebersihannya. Permukaan komoditi riskan terkontaminasi mikroorganisme penyebab penyakit. Atau, sebaliknya. Apabila tangan kita sendiri sudah menjadi inang ratusan patogen. Maka pengunjung-pengunjung berikutnya yang datang setelah kita, akan menjadi korban. Mereka menjadi terpapar juga oleh patogen yang tidak kasat mata tersebut.

Nah, sekarang kebayang kan? Ada semacam migrasi tak disadari. Di situlah ahli kesehatan mewanti-wanti adanya potensi besar terjadinya penularan. Padahal pengunjung tempat-tempat perbelanjaan tidak hanya orang dewasa saja. Anak-anak sering diajak orang tua mereka berbelanja. Siapa berani menjamin barang-barang yang dipegang anak-anak tidak terkontaminasi patogen? Penyakit yang mudah menular melalui tangan antara lain batuk, penyakit kulit, diare, tifus, kolera, dan cacar air. Satu lagi yang sudah jelas terbukti menular adalah Covid-19 yang sedang menggemparkan berbagai penjuru dunia sekarang ini.

Masih ingat bukan, waktu kita masih kecil ibu-bapak guru menyebut mikroorganisme yang menyebabkan manusia sakit dengan istilah bibit penyakit. Yang menjadi persoalan adalah, begitu suatu bibit penyakit masuk ke tubuh seseorang, tidak lantas “dhorr” bisa langsung merasakan deritanya. Ya. Sangat jauh berbeda dengan kejadian seperti tersengat lebah, misalnya. Ada tenggat waktu yang disebut masa inkubasi. Yaitu waktu yang

diperlukan sejak tertular hingga muncul tanda-tanda gejala sakit. Contohnya, begitu virus-virus menempel di tubuh, tidak serta merta seseorang menderita sakit. Butuh waktu sekitar satu hingga empat belas hari. Itulah makanya banyak yang mengabaikan, karena seperti tidak terasa apa-apa, tampak baik-baik saja.

Cuci tangan besar manfaatnya. Itulah mengapa mencuci tangan merupakan bagian dari PHBS. Gerakan PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ini digencarkan pemerintah sejak tahun 1996. Masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa diharapkan mengaplikasikan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Apa untungnya rajin cuci tangan? Dari segi kesehatan, pertama, mencuci tangan mencegah manusia terjangkit berbagai macam penyakit. Kedua, memutus rantai penyebaran penyakit di masa pandemi. Apalagi, sekarang ini pandemi belum berlalu. Ketiga, membunuh kuman dan mikro organisme berbahaya lainnya. Dan keempat, dari segi ekonomi menghemat pengeluaran.

Tangan yang terkontaminasi bibit penyakit, misalnya oleh ratusan bakteri, maka teknologi sabun bisa melepaskan paparan bakteri tersebut. Selanjutnya apabila kita bilas dengan air, maka bibit penyakit tersebut semakin mudah ikut terbuang. Bagaimana dengan hand sanitizer? Tingkat keefektifan hand sanitizer berada di bawah cuci tangan menggunakan air dan sabun. Penggunaannya bersifat alternatif. Sekiranya tidak memungkinkan untuk cuci tangan dengan air dan sabun, kita bisa menggunakan hand sanitizer dari pada tidak mencuci tangan sama sekali.

Selain itu, sebagai larutan dari bahan-bahan kimia, hand sanitizer bukan barang bebas seperti udara maupun sinar matahari. Bahan kimia harganya mahal. Penggunaan *hand sanitizer* berarti menambah biaya produksi atau biaya operasional, satu hal yang sebisanya diminimalisir para pengusaha.

Penyediaan fasilitas tersebut, nantinya bisa saja diterapkan dengan cara sebagai syarat pendirian tempat usaha. Misalnya, izin usaha baru diturunkan apabila sudah melengkapi dengan

tempat cuci tangan. Para pakar regulasi tentu paham cara yang tepat mengenai hal ini. Regulasi ini sifatnya tidak lagi sunnat muakkad, tapi sudah harus pada tingkat fardlu ain bagi setiap pelaku usaha tersebut. Tempat-tempat perbelanjaan tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial.

Tidak asal-asalan, fasilitas tempat cuci tangan yang disediakan sesuai SOP. Setidaknya ada standarisasi agar memenuhi tujuan pengadaannya. Singkatnya, pemerintah membuat aturan tempat cuci tangan yang memenuhi syarat sesuai ketentuan WHO. Tempat perbelanjaan sebaiknya diwajibkan tetap menyediakan fasilitas tempat cuci tangan. Mengingat pentingnya mencuci tangan bagi kesehatan bersama, penyediaan fasilitas tersebut sebaiknya tidak hanya selama wabah saja, akan tetapi juga tetap berlanjut hingga setelah pandemi. Pemerintah perlu membuat regulasi mengenai kewajiban penyediaan fasilitas cuci tangan yang memenuhi syarat.

Nanik Irmawati mengajar Biologi di Madrasah Aliyah dengan senang hati. Suka mencipta lagu anak, dan pernah menjadi juara. Dapat dihubungi via email: nanikirmawati@gmail.com.

Saya Bapak Rumah Tangga

M. Nichal Zaki

Seringkali saya mendengar teman saya berkata, “Enak ya kamu sekarang, di rumah ngurusin anak doang, istri yang kerja.” Tentu kata-kata tersebut sudah saya perhalus dan sederhanakan. Saat mendengar sindiran-sindiran macam itu, ingin rasanya saya mengajak mereka melihat keseharian keluarga kecil kami berjuang: berbagi peran, mengatur ini-itu, mengasuh anak kami tanpa bantuan orang tua ataupun asisten rumah tangga dengan tetap menjalani peran masing-masing. Saya sebagai kepala rumah tangga dan tetap berpenghasilan, serta istri sebagai ibu yang bekerja.

Peran ini mulai saya jalani ketika keluarga kecil kami pindah ke Kota Semarang. Istri saya diterima menjadi dosen di salah satu kampus negeri di kota tersebut dan mengharuskan kami untuk meninggalkan Yogyakarta, kota di mana saya merintis usaha dan menjalin perkawanan selama sepuluh tahun. Selain itu, saya juga harus rela melepaskan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh kantor. Berat? Tentu. Namun, lambat laun saya sadar bahwa ini pilihan terbaik, sebab tidak ada hal yang lebih membahagiakan melihat orang yang kita cintai berhasil meraih cita-citanya.

Memang terlihat dari keseharian kami, istri berangkat pagi pulang sore. Sedangkan, saya bekerja *remote* untuk klien dan merintis usaha buku sembari menjadi teman bermain bagi anak kami yang berumur empat tahun. Jika boleh dikatakan, saya dan istri bertukar peran. Menjalani keseharian bertukar peran tentu tidak mudah, maka butuh kekompakan dan saling memahami kendala yang dihadapi masing-masing pihak agar tercipta harmoni dan empati.

“Libur, Mas?” itu juga pertanyaan yang sering muncul dari mulut tetangga di hari dan jam kerja formal. Meski saya sering menjawab pertanyaan itu dengan wajah kecut. Saya harus tetap memaklumi pertanyaan orang-orang ini.

Memang dalam pandangan umum masyarakat kita dalam sebuah keluarga yang ideal adalah seperti yang tertulis dalam Pasal 31 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi, suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Maka, mau tidak mau, suka tidak suka, saya harus memaklumi stigma mereka. Menjadi bapak rumah tangga bagi saya bukan merupakan implementasi dari semangat kesetaraan *gender*. Bukan. Saya tidak *se-edgy* itu. Peran saya menjadi bapak rumah tangga seperti saat ini karena dipaksa oleh keadaan dan pada akhirnya saya mensyukurinya karena memiliki lebih banyak waktu mendampingi tumbuh-kembang anak.

Mengenai stigma masyarakat, saya terus menerus belajar untuk tidak memikirkannya. Harus kita sadari bahwa masyarakat kita memang gemar mengomentari hidup orang lain. Fokus utama keluarga kecil kami adalah menyiapkan masa depan anak. Tujuan itu akan sulit tercapai jika tidak memiliki mental yang sehat. Belajar untuk tidak memedulikan komentar orang adalah jalan terang untuk mental yang lebih sehat.

Pindah ke tempat baru mengharuskan kami beradaptasi, termasuk mencari cara baru agar tetap berpendapatan. Dulu ketika masih di Yogyakarta mungkin mencari peluang usaha terasa sedikit lebih mudah sebab istri masih berperan penuh mengasuh anak. Kini, kami harus mengatur jadwal agar masing-masing pihak tetap dapat bekerja dan anak tetap mendapatkan haknya untuk diasuh dan ditemani bermain.

Saya berupaya memaksimalkan semua peluang. Berbekal kemampuan desain grafis yang telah saya geluti hampir sepuluh tahun saya mencoba berbagai cara agar mendapatkan klien, mulai dari menawarkan jasa melalui email hingga mendaftarkan diri

di *platform* pekerjaan *freelance* luar negeri. Pada bulan keempat pasca-kepindahan kami ke Semarang, relasi-relasi bisnis baru mulai terjalin. Klien saya berasal dari berbagai kalangan dalam negeri maupun luar negeri.

Alur kerja mulai dari penawaran, *proofing*, *deal*, hingga penagihan dan pembayaran saya lakukan nyaris tanpa perlu keluar rumah. Teknologi membuat semuanya lebih mudah, terlebih bagi saya sebagai penyedia jasa desain grafis yang hanya butuh kirim-kirim file dan sesekali *meeting* secara virtual. Bahkan ketika klien saya yang berada di luar negeri memiliki kendala pada *software* atas file yang saya kirim, saya bisa mengendalikan komputernya dari Semarang tanpa harus repot-repot memberikan penjelasan ataupun instruksi. Sangat efisien.

Awal bekerja sebagai *freelancer* saya kira akan memiliki kebebasan mengatur pekerjaan dan waktu. Ternyata saya salah besar. Semua hal harus bisa ditangani sendiri. Dari membuat proposal kerjasama, menyusun portofolio, mencari tim, mengatur proyek, hingga pelaporan pajak. Lalu, apa saja hal-hal yang perlu disiapkan jika memutuskan untuk menjadi *full time freelancer*?

Pertama, hal terpenting dari bisnis adalah kepercayaan. Mengirim hasil kerja lewat dari *deadline* merupakan mimpi buruk bagi semua pekerja lepas. Agar hal itu bisa diminimalisir atau bahkan dieliminir sama sekali gunakanlah aplikasi pengatur proyek. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat membantu para *freelancer* dalam mengatur *deadline*, membagi beban kerja dengan tim, dan memantau progress pekerjaan. Contoh aplikasi yang pernah saya gunakan diantaranya Trello, Asana, dan Slack.

Kedua, milikilah tempat kerja yang mumpuni untuk menunjang produktivitas. Komputer atau laptop harus memiliki spesifikasi sesuai dengan beban kerja. Editor video tentu membutuhkan komputer yang spesifikasinya di atas penerjemah

dokumen. Jika belum bisa beli baru *upgrade* komputer lama atau membeli laptop bekas lelang perusahaan yang jamak dijual di *marketplace*. Meja dan kursi kerja sangat dibutuhkan, karena *full time freelancer* tidak mungkin mengerjakan proyek sembari tengkurap, itu membayakan kesehatan.

Ketiga, komitmen dan integritas. Jika *deadline* sudah di depan mata namun proyek yang sudah dikerjakan secara maksimal belum juga selesai tepat waktu, jangan menghilang. Klien juga butuh penjelasan. Menghubungi klien terlebih dahulu ketika terjadi kendala tentu lebih ksatria daripada kabur tanpa kabar. Ditelepon tak diangkat, di-*chat* tak dibalas. Komitmen dan integritas adalah hal mutlak yang dibutuhkan untuk menjalin relasi bisnis. Tanpa hal itu, tak ada orang yang mau mempercayai kita.

Keempat, memiliki semangat untuk terus belajar. *Freelancer* seringkali dijadikan sebuah kata untuk memperhalus kerja serabutan. Ya, memang benar. Menjadi *freelancer* sebaiknya juga menguasai teknik marketing untuk menawarkan jasanya sekaligus menjadi akuntan yang rigid agar uang masuk dan keluar tercatat dengan baik. Teknik pemasaran dan akuntansi mustahil dipelajari jika tidak memiliki *growth mindest* dan semangat untuk terus mengaktualisasi diri.

Jika sudah memiliki semua hal tersebut, yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengoptimalkan *skill* yang akan dijadikan sebagai komoditas yang akan ditawarkan ke pasar kerja. Berikut beberapa *skill* yang beberapa tahun belakang dibutuhkan pasar kerja baik dalam maupun luar negeri. Diantaranya, desainer grafis, SEO specialist, ilustrator, penerjemah, dan masih banyak lagi. Dari semua pekerjaan yang disebutkan di atas memiliki satu benang merah yang sama, yaitu pekerjaan tetap bisa dikerjakan tanpa mengharuskan kehadiran fisik di tempat kerja.

Satu lagi, jika belum memiliki klien tetap rajin-rajinlah memantau situs-situs pasar kerja seperti *Upwork*, *Fiverr*, *Sribulancer*, dan masih banyak lagi.

Dengan teknologi, jarak dan waktu dapat dilipat. Saya mencoba memaksimalkan potensi teknologi untuk memangkas waktu kerja agar memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh anak. Tetap memiliki pendapatan meski hanya di rumah sembari mengasuh anak bagi sebagian orang adalah kemewahan yang diidamkan. Benar saja, melihat dengan dekat anak bertumbuh dan berkembang adalah kemewahan tiada banding, sebab waktu tidak dapat diputar ulang.

Muhammad Nichal Zaki, kini tinggal di Semarang. Masuk ke dunia buku sejak 2014 dengan menjadi agensi naskah untuk penerbit-penerbit buku di Yogyakarta. Profesi utamanya adalah desainer dan layouter buku, dapat dihubungi melalui email nichal.zaki@gmail.com.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Gaya Hidup Hedonisme di Instagram

Yusri Wardina

Saat ini mengabadikan suatu momen melalui foto dan video sudah menjadi sesuatu yang umum dan mudah sekali dilakukan. Hanya berbekal *smartphone*, seseorang bisa mengambil foto, lalu biasanya mereka langsung mengunggahnya ke media sosial. Salah satu media sosial yang populer saat ini adalah Instagram. Instagram sendiri berisi berbagai macam foto dan video yang diunggah oleh akun penggunanya.

Banyak juga tren yang muncul dari unggahan pengguna Instagram tersebut, seperti foto dengan tema “*Outfit of The Day*” pada beberapa waktu lalu. Foto tersebut memperlihatkan gaya pakaian seseorang yang digunakan pada hari itu. Tidak beberapa lama, laman Instagram pun penuh dengan foto dari berbagai macam akun dengan tema yang sama.

Selain tidak ingin ketinggalan tren, ingin bersosialisasi juga dijadikan alasan mengapa seseorang memilih Instagram sebagai media sosial yang digunakan. Bahkan sepertinya memiliki akun di Instagram menjadi sesuatu hal yang penting dan Instagram juga menjadi aplikasi sosial media yang harus ada di *smartphone* seseorang pada saat ini. Pengguna Instagram pun berasal dari semua kalangan. Baik itu anak-anak, remaja, wanita karier, ibu rumah tangga, pengusaha, dokter dan beragam profesi lainnya.

Dari pengguna yang beragam itu, maka unggahannya pun beranekaragam. Bisa berupa penyebaran informasi yang bertujuan menambah wawasan pengikutnya. Ada juga yang mengunggah foto dan video ketika berada di tempat-tempat yang

sedang hits, atau bisa juga hanya berisi tentang kegiatan mereka sehari-hari. Selain itu banyak juga unggahan yang menampilkan pencapaian seseorang terhadap sesuatu. Semua tergantung pada pemilik akun, mereka berhak untuk mengunggah apa yang mereka suka. Tujuannya tentu saja ingin menarik perhatian, disukai oleh pengikutnya dan menambah banyak daftar pengikut.

Unggahan yang menampilkan pencapaian seseorang ini sebenarnya ada banyak hal. Antara lain adalah penghargaan dari tempat mereka bekerja, sertifikat dari kampus sebagai mahasiswa berprestasi atau foto medali karena menang suatu perlombaan, dan sejenisnya. Tetapi unggahan tentang pencapaian seseorang ini lebih menarik perhatian jika berhubungan dengan kemewahan. Seperti video *unboxing* barang-barang mewah, foto di mobil *sport* keluaran terbaru atau di dalam jet pribadi. Respon yang didapat sangat bagus, unggahannya banyak disukai, sehingga mempengaruhi pengguna lain untuk melakukan unggahan yang sama di laman mereka. Secara tidak langsung hal ini menciptakan tren gaya hidup baru di Instagram, yaitu gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme yang bermunculan di laman Instagram tentu terlihat sangat menyenangkan. Apalagi biasanya dikemas apik dan mudah menarik perhatian. Terlihat seperti semua kemewahan itu seolah-olah sangat mudah di dapat dan menjadi sumber kebahagiaan. Semua itu tentu saja mempengaruhi pengguna lainnya untuk berlomba-lomba mengikuti gaya hidup hedonisme tersebut.

Tidak hanya diikuti dengan mengunggah foto atau video di instagram saja, tetapi secara tidak langsung juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari menjadi lebih konsumtif. Jika ingin liburan misalkan, minimal harus naik pesawat dengan kelas bisnis dan menginap di hotel mewah. Ingin beli tas harus dengan *brand* tertentu dengan harga puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini tentu saja bisa berdampak negatif bagi sebagian orang karena

tidak semua orang memiliki kemampuan ekonomi yang sama. Ketidakmampuan mengikuti tren ini bisa membuat orang merasa rendah diri. Bahkan merasa kehilangan sumber kebahagiaan dan kesenangan.

Sebenarnya gaya hidup di Instagram adalah gaya hidup media sosial yang bisa jadi berbeda dengan yang sebenarnya. Apa yang terlihat belum tentu sama seperti apa yang di dunia nyata. Bisa jadi gaya hidup hedonisme itu hanya sekadar kamouflage saja atau tren sesaat. Seperti yang dikatakan di awal, pengguna Instagram itu beragam. Tidak semua akun-akun di Instagram itu berisi dengan kemewahan. Banyak juga akun-akun lain yang memberikan informasi yang lebih mendidik.

Sebagai contohnya untuk usia remaja, mereka bisa mengikuti akun yang berisi informasi dari seluruh dunia, sehingga memperluas wawasan mereka. Untuk ibu-ibu muda ada akun parenting, bisa menjadi referensi dalam mendidik anak. Mengikuti akun kesehatan, yang akan mengajarkan kepada kita bagaimana gaya hidup sehat, dan masih banyak lagi. Semakin banyak mengikuti akun yang beraneka ragam, semakin bisa membuka pikiran kita dan tidak mudah masuk dalam suatu tren yang belum tentu sesuai.

Mengunggah foto hanya di tempat makan biasa atau di rumah itu sah saja. Foto dengan tema "*Outfit of The Day*" dengan baju favorit tanpa *brand* pun tidak ada masalah. Tidak perlu harus mempunyai video *unboxing*. Liburan ke tempat-tempat hiburan yang dekat dengan area rumah pun tetap menyenangkan. Instagram tidak selalu hanya soal tren, semua tergantung bagaimana kita menggunakannya. Menjadi pengguna yang cerdas, yang bisa memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai sarana eksistensi dan aktualisasi diri tetapi juga sumber informasi dan pengetahuan.

Yusri Wardina, Ibu Rumah Tangga yang memiliki tiga orang anak saat ini sedang tinggal di Qatar mengikuti suami yang sedang bertugas. Penulis dapat dihubungi melalui email idesyusri@gmail.com dan Instagram [@ides_dina](https://www.instagram.com/ides_dina).



Representasi Relasi Kuasa dalam Sinema Layangan Putus

Wildan Wahid Hasim

Baru-baru ini terdapat sinema bergenre romansa yang sedang naik daun. Sinema tersebut berjudul layangan putus. Sinema yang diproduksi oleh MD Entertainment ini menjadi sebuah sinema yang sangat digandrungi masyarakat. Sinema yang hadir di *platform* TV *Online* ini sudah ditayangkan sejak bulan November 2021. Sinema yang mengangkat permasalahan dalam rumah tangga sukses membuat penontonnya larut dalam emosi keseharian terutama kalangan remaja yang menontonnya. Permasalahan yang diangkat dalam sinema layangan putus ialah mengenai keretakan rumah tangga yang diakibatkan oleh munculnya orang ketiga. Selain itu tokoh suami yakni Aris kurang mementingkan kejujuran dalam menjalani bahtera rumah tangga dan ia seringkali menganggap dirinya yang paling mempunyai kekuasaan.

Hal ini terjadi karena Aris merupakan seorang suami yang selalu bekerja keras untuk menghidupi istrinya yang bernama Kinan. Dalam sinema ini Aris digambarkan sebagai seorang pria yang tampan dan mapan dalam segi karier. Akan tetapi sisi gelap dari Aris ialah mempunyai seorang wanita simpanan yang bernama Lydia. Padahal sepasang suami-istri ini mempunyai satu anak yang bernama Raya dan dalam sinema ini mereka berdua sedang menantikan anak kedua. Berbicara mengenai kekuasaan yang dinilai menarik untuk dibahas dalam sinema ini ialah kekuasaan yang diambil dari tokoh Michele Foucault. Meng

ada banyak tokoh yang membicarakannya, akan tetapi yang paling terkenal ialah Michele Foucault.

Secara garis besar sinema ini memuat pembahasan yang menarik dalam lanskap sosiologis, terutama kajian mengenai relasi kuasa dan pengetahuan Michele Foucault. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan yang hadir dalam masyarakat bisa saja diproduksi oleh sebuah pengetahuan, dan inilah yang akan memberikan legitimasi kekuasaan tanpa ada perlawanan. Dalam kekuasaan yang diajukan oleh Foucault ada dua unsur penting di dalamnya yakni hierarkis dan ketergantungan. Singkatnya hierarkis menunjukkan adanya posisi yang lebih tinggi dalam sebuah relasi kuasa. Dalam sinema ini Aris-lah yang memegang kekuasaan tertinggi atau bisa disebut sebagai subjek hierarkis.

Yang kedua ialah unsur ketergantungan. Dalam unsur ini bisa dijelaskan bahwa saat dimana seseorang bergantung dengan orang lain atau subjek lain yang disebabkan oleh pengetahuan, status sosial, dan sumber daya. Subjek yang mengalami ketergantungan ialah Kinan. Kinan tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan yang dihadapi. Ketergantungan ini terjadi karena Kinan sudah terlanjut mempercayakan semua hal termasuk dalam kebutuhan serta sumber daya rumah tangga kepada subjek hierarkis.

Dimensi kekuasaan yang ada dalam sinema layangan putus ini memuat beberapa hal yang senada dengan argumentasi Foucault. Mengenai sang suami yakni Aris tidak mengakui kesalahan dirinya ketika ketahuan memiliki wanita simpanan. Aris menyangkal bahwa ia tidak mengenal sosok Kinan, dan sang istri sah dari Aris, yakni Lidya mengatakan bahwa Aris merupakan suami yang jahat dan pembohong besar. Di sinilah terlihat bagaimana kekuasaan yang diciptakan oleh Aris selaku kepala rumah tangga ketika ia mempunyai kesalahan maka tidak mengakui kesalahan tersebut.

Dalam persepsi kekuasaan Michele Foucault tindakan Aris juga sangat terlihat ketika dalam satu adegan Aris mengatakan

“aku udah kerja buat kamu dan Raya”, dalam petikan ungkapan ini serta perselingkuhan yang dilakukan merepresentasikan sebuah relasi kuasa yang terjadi. Dominasi yang terbentuk melegalkan sebuah tindakan amoral dalam hubungan rumah tangga.

Dalam kajian sosiologis persoalan dalam rumah tangga terutama yang berkaitan dengan dimensi kekuasaan haruslah diimbangi dengan pembagian dominasi. Maksudnya ialah ketika suami menjadi kepala dalam rumah tangga dan memiliki akses penuh dalam mengendalikan rumah tangga maka ia harus mampu memberikan ruang bagi seorang istri agar bisa ikut serta dalam pemecahan masalah. Dalam lanskap ini kekuasaan tidak hanya terpusat ditangan suami namun bisa juga menyebar menjadi kekuasaan demokratis dengan hadirnya istri sebagai penyumbang ide dalam pemecahan masalah rumah tangga.

Rumah tangga yang dijalani oleh sepasang individu seperti Aris dan Kinan bisa saja menjadi harmonis ketika tokoh Lidya tidak hadir. Harmonisasi rumah tangga juga bisa terjadi jikalau arah komunikasi dari kedua belah pihak bersifat transparan. Kepercayaan yang terbangun dari sebuah komunikasi inilah yang mereduksi adanya kehadiran orang ketiga dalam hubungan rumah tangga. Kekuasaan yang dimiliki oleh suami memang sebuah kekuasaan yang bisa saja absolut, akan tetapi kekuasaan absolut tersebut bisa diminimalisasi dengan pembagian kekuasaan.

Subjek hierarkis tidak menumbuhkan subjek ketergantungan seperti yang dikatakan oleh Foucault. Cara yang tepat untuk menciptakan dualisme hierarkis ialah memberikan ruang kepada istri untuk bisa mencari pekerjaan atau sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga. Dibutuhkan pengetahuan yang mumpuni agar istri bisa menjadi hierarkis dan terlepas dari unsur ketergantungan.

Sinema layangan putus merupakan sebuah sinema romansa dengan banyak persoalan yang menarik untuk dipahami dan dipelajari. Konflik dalam sinema tersebut juga mampu

memberikan gambaran terhadap bagaimana kehidupan masyarakat ditengah-tengah modernitas yang tidak menentu ini. Problematika modernitas tidak hanya terpatri kedalam masifnya digitalisasi media akan tetapi juga terdapat disrupsi kepercayaan yang terjadi. Inilah yang digambarkan dalam sinema layangan putus. Disrupsi inilah yang kemudian melahirkan benih-benih perselingkuhan dalam penjalinan hubungan. Mirisnya banyak yang tertarik dengan hiburan dengan penekanan disrupsi seperti ini.

Mereka yang senang dengan tontonan ini menganggap bahwa kekuasaan yang diciptakan suami didalam rumah tangga nantinya akan membahayakan eksistensi istri atau seorang perempuan. Anggapan bahwa perempuan merupakan subjek yang lemah ternyata bisa dipatahkan dalam beberapa aspek, misalnya saja dalam sinema ini ketika Aris seorang suami yang terlihat sangat sempurna tidak disangka bisa mempunyai simpanan wanita lain. di sini bisa dilihat bahwa wanita memiliki daya magis untuk menarik seorang pria.

Sinema romansa modern seperti sekarang tentu banyak juga mengandung unsur keseharian yang bisa dirasakan langsung oleh penontonnya sehingga dalam penayangan sinema ini menjadi viral. Berbeda ketika sinema romansa zaman dahulu, misalnya saja sinema Romeo dan Juliet. Kisahnya tidak nampak seperti kisah nyata hal ini terjadi karena banyaknya adegan layaknya dunia fantasi yang menekankan kepada pembangunan imaji.

Kisah romansa seperti layangan putus ini akan mengkonstruksikan masyarakat bahwa peran suami sebagai kepala keluarga menyimpan dinamika kekuasaan yang bisa merujuk kepada kekuasaan absolut. Sinema layangan putus menjadi ajang justifikasi peran suami dan seringkali merujuk kepada tuduhan-tuduhan yang tidak mendasar. Peran generasi muda yang gemar menonton di media *online* seharusnya bisa memfilter kandungan sinema yang tidak baik untuk kehidupan mereka dan masa depan

mereka. Jangan sampai dengan adanya sinema ini semua hal yang berkaitan dengan hubungan sah seperti pernikahan dilabeli dengan suasana konflik orang ketiga.

Wildan Wahid Hasim, mahasiswa aktif sosiologi Universitas Jember, dapat disapa melalui alamat email wildanhasim0192@gmail.com. Instagram: [@wildanwahidhasim](https://www.instagram.com/wildanwahidhasim).


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Mencegah Terjadinya Kerusakan di Tol Baru

Peti Sri Rahayu

Kecelakaan tol saat ini sering sekali terjadi. Tidak lama ini, kecelakaan terjadi pada seorang mahasiswi kedokteran di salah satu universitas di Indonesia. Ia mengalami kecelakaan di tol Palembang–Lampung karena menghindari jalan yang berlubang. Kecelakaan tersebut telah menarik perhatian masyarakat sekitar. Bukan peristiwa kecelakaannya yang menjadi sorotan masyarakat tetapi pembangunan jalan tolnya lah yang telah menjadi sorotan. Mengapa demikian? Pembangunan jalan tol palembang-lampung merupakan pembangunan tol baru. Jika terjadi kerusakan pada tol tersebut maka kerusakan ini harus dipertanyakan. “Kok bisa tol baru sudah mengalami kerusakan begitu cepat?”

Rusaknya jalan tol baru dapat disebabkan berbagai faktor salah satunya yang paling utama yaitu anggaran. Pasti hal ini terlihat mustahil, kenapa anggaran menjadi salah satu faktor dalam kecelakaan. Anggaran merupakan hal yang sangat penting, apabila terjadi kekurangan dana dalam pembangunan maka akan berdampak pada seluruhnya. Seperti pemilihan bahan material yang akan digunakan. Apabila anggaran yang dimiliki tinggi maka pemilihan bahan material pun akan tinggi dan sebaliknya. Jika anggaran yang dimiliki tidak sesuai maka bahan material yang digunakan pun akan memiliki kualitas yang rendah. Itulah kenapa anggaran menjadi salah satu faktor utama dalam pembangunan.

Dalam pembangunan jalan tol ada dua jenis bahan material yang biasa digunakan yaitu beton dan aspal. Konstruksi jalan

beton adalah pembuatannya yang menggunakan semen sehingga kekuatan jalan lebih akurat. Sedangkan konstruksi jalan aspal yang digunakan yaitu aspal sebagai bahan pengikat hal inilah yang menyebabkan cepat rusaknya jalan. Ada beberapa macam kerusakan jalan yaitu bisa bergelombang, lepasnya butiran, pengelupasan, pecah, retak dan lainnya. Seperti retaknya jalan dapat disebabkan oleh muatan yang begitu berat yang dilewati terus-menerus. Hal ini berawal dari pemilihan bahan material yang tidak maksimal.

Dilihat dari rusaknya jalan tol pada kecelakaan tersebut pemilihan bahan material menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pembangunan karena bahan material sangat berpengaruh pada kekuatan dan bertahan nyajalan. Apabila bahan material yang dipilih dan digunakan sesuai dengan takaran dan sistem maka kualitas jalan pun akan kuat dan tidak akan terjadi kerusakan secara cepat.

Selain anggaran biaya yang harus diperhatikan dalam pembangunan jalan tol yaitu estimasi waktu. Apabila proyek mengalami keterlambatan dalam pembangunan maka akan berdampak pada pembangunan yang lain. Misal dengan waktu 579 hari yang harusnya dapat membangun jalan tol dengan panjang sekitar 575km, tetapi pembangunan tersebut mengalami keterlambatan selama 150 hari dari rencana awal yaitu 729 hari. Hal ini akan berdampak pada pembangunan selanjutnya, waktu atau pun biaya yang harus dikeluarkan.

Menurut Tjaturono (2008) *metode fast track* mampu meminimalisasi biaya proyek daripada metode tradisional. Tidak hanya itu metode ini juga dapat mempercepat waktu. Metode ini digunakan untuk membantu pelaksanaan proyek secara tepat waktu. Pembangunan yang baik harus memperhatikan SOP (Standar Operasional Prosedur). Dengan menerapkan SOP yang ada maka pembangunan akan berjalan dengan lancar. Prosedur ini sangat berpengaruh pada pembangunan jalan tol.

Penerapan SOP dalam pembangunan akan memberikan hasil yang maksimal. Seperti pembangunan akan terarah, teratur dan dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti tidak akan terjadinya kecelakaan di lapangan karena bahan material yang berserakan. SOP yang sesuai akan memperlancar operasi pembangunan jalan tol sesuai dengan target yang diinginkan.

Jika tidak menggunakan SOP yang sesuai bukan hanya berdampak pada kerusakan jalan. Tetapi dapat merugikan berbagai pihak salah satunya petugas dalam pembangunan dan pihak lainnya yang bersangkutan. Kerusakan jalan terjadi karena tertimpa bahan material seperti semen, besi dan bahan material lainnya. Jatuhnya bahan material ini dapat mengakibatkan retaknya jalan dan membuat jalan menjadi berlubang. Hal ini akan berdampak di kemudian hari yaitu jalan menjadi tidak utuh karena adanya penambalan lubang. Penambalan inilah yang akan mengakibatkan jalan menjadi tidak rata naik turun. Sehingga membuat pengemudi yang mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi dapat terguncang. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian penerapan SOP dalam pembangunan jalan tol.

Untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan tersebut hal yang harus dilakukan yakni menerapkan SOP yang sesuai. Seperti memakai (APD) Alat Pelindungan Diri, (APK) Alat Pelindung Kerja untuk semua pekerja atau pun pengawas proyek. Bukan hanya itu, harus memperhatikan juga penempatan bahan material, penggunaan bahan material, pembelian bahan material dan penyimpanan bahan material. Penyimpanan bahan material sangat penting, apabila diletakan di sembarang tempat dapat membahayakan seseorang.

Tidak hanya itu larangan berjalan atau beraktivitas disekitar proyek merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Apabila proyek sedang berjalan tetapi adanya aktivitas disekitar proyek,

hal ini akan mengganggu konsentrasi dalam pembangunan. Tidak hanya itu harus adanya pembatas dalam pembangunan, baik pembatas jalan ataupun yang lainnya. Jadi tol baru juga bisa mengakibatkan kecelakaan karena sejak awal pembangunan kurang memperhatikan prosedur yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jangan menganggap bahwa hal-hal kecil tidak akan berpengaruh.

Peti Sri Rahayu seorang mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Menulis adalah memberikan kebahagiaan dengan tulus kepada sesama. Penulis dapat dihubungi melalui email rahayupetty67@gmail.com dan instagram @petirahayu98


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Guru Pesimis Murid Meringis, Haruskah?

Munifah

Dr. Ibrahim Elfiky dalam bukunya Terapi Berpikir Positif (2018) menyatakan bahwa pikiran positif membantu membangun kepercayaan diri, sudahkah demikian dengan guru-guru kita?

Terdapat istilah dalam dunia psikologi yaitu *self-fulfilling prophecy* yakni sesuatu hal yang tanpa sadar menjadi kenyataan karena terlalu sering diingat, dipikirkan, dan dilihat. Menurut Devi Sani, psikolog anak dalam *rainbowcastle.id* menyebutkan bahwa jika setiap anak yang melakukan perilaku tidak tepat atau kurang pintar mendapat label negatif atau bodoh, diucapkan dan diulang-ulang setiap waktu maka anak akan percaya pada label yang diberikan kepadanya.

Seseorang pernah berkata bahwa, jangan sekali-kali ucapan seorang guru yang seharusnya menumbuhkan potensi murid malah justru mematikannya dengan ungkapan-ungkapan negatif dan sikap pesimistis. Beban administratif dan pekerjaan yang tidak mengenal waktu mulai dari merancang pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi, dan tugas tambahan lain sudah cukup menyita waktu dan pikiran seorang guru. Namun, bukan berarti seorang guru tidak bisa mengurangi ungkapan pesimis terhadap peserta didik kurang berprestasi dan menggantinya dengan kalimat positif dan suportif.

Dalam Sekolah Biasa Saja (2015), Toto Rahardjo menyampaikan bahwa prestasi secara harfiah adalah dia yang telah berusaha. Namun, menjadi bias ketika anak-anak juara

kelas adalah anak-anak yang disebut berprestasi sedangkan yang tidak pernah juara kelas tidak berprestasi. Kita juga harus melihat bahwa anak-anak yang dianggap tidak berprestasi ini telah berjuang melawan berbagai keterbatasan yang dimilikinya hingga memutuskan untuk tetap datang ke sekolah. Sehingga, patut untuk setiap guru memiliki sikap positif atas tindakan murid-muridnya.

Seringkali ucapan yang disampaikan seorang guru tidak spesifik dalam memberikan respon terhadap sikap tidak tepat peserta didik. Sebagai contoh, seorang murid tidak mengerjakan PR lalu gurunya berkata, “Fulan kamu jangan malas-malasan dong nak!” Kalimat tersebut memiliki konten pesimis dan negatif sekaligus bisa meninggalkan memori tidak terlupakan yang menyebabkan trauma pada murid. Guru bisa menggantinya dengan, “Hari ini kamu Ibu berikan tugas tambahan karena tidak mengerjakan PR, kerjakan PRnya dan kumpulkan besok ya nak!” Kalimat sebelumnya memiliki perintah untuk jangan malas yang masih abstrak bagi murid. Sedangkan di kalimat kedua perintah guru lebih spesifik bahwa karena tidak mengerjakan PR maka murid mendapatkan tugas tambahan dan murid harus mengerjakan dan mengumpulkan PRnya esok hari.

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, usia anak sampai dengan 7-11 tahun adalah tahap perkembangan kognitif dalam fase berpikir konkrit. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa konkret disekitarnya. Sehingga, seorang guru dalam memberikan perintah maupun teguran harus jelas, perintah, dan contoh konkret nyata yang bisa diketahui murid. Akan lebih baik lagi jika perintah atau teguran tersebut disampaikan spesifik pada perilaku positif yang mau kita tuju pada si anak.

Kognitif bisa diartikan sebagai kemampuan anak untuk bernalar, berpikir kompleks dan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif seorang anak akan mengalami perkembangan secara bertahap menuju kematangannya. Perilaku kognitif ini berkaitan dengan bagaimana individu mengenal lingkungannya dan menyimpannya sebagai memori untuk digunakan saat diperlukan menjadi informasi yang bermakna. Proses pengenalan lingkungan dilakukan dengan mengindra, mengamati, mengingat, berimajinasi, dan berpikir (Dikutip Dari Jurnal IAIN Jember, PGMI/Leny Marinda, Vol. 13 No. 1, 2020)

Seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, profesional, kepemimpinan dan social. Peran guru dalam lembaga pendidikan adalah merancang, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan memberikan penilaian atas pembelajaran. Namun, selain mentransfer pengetahuan, guru memiliki kewajiban untuk memberikan dukungan nilai dan moral terhadap murid-muridnya. Suasana belajar yang ramah, menyenangkan, dan supportif akan mendukung perkembangan kognitif dan sosial murid dalam lingkungan belajarnya.

Seorang guru yang mampu menciptakan suasana belajar nyaman dan berkesan akan memunculkan motivasi peserta didik untuk terus mengikuti pembelajarannya. Kemampuan untuk mentransfer pengetahuan yang sesuai dengan realita di era informasi saat ini juga tuntutan agar guru masih tetap bisa sejalan dengan murid-murid generasi milenial yang selalu *up to date* dengan perkembangan teknologi. Paham akan karakteristik murid yang berbeda satu sama lain akan memberikan *mindset* terbuka atas kreativitas setiap murid. Bisa jadi seorang murid hanya membawa selembar kertas kosong saat tugas presentasi, namun dia justru menyampaikan sudut pandang yang berbeda dari selembar kertas kosong tersebut. Seorang guru dengan *positive*

attitude akan memberikan penilaian yang *fair* atas kreativitas muridnya tersebut.

Guru dengan metode mengajar dan sikapnya, memberikan murid sikap mental dalam menghadapi situasi tertentu dengan meninggalkan kesan tidak terlupakan saat pembelajaran. Dalam sebuah penelitian tahun 2011 di Universitas Maltepe, Istanbul Turki, mengenai sikap positif dan negatif guru dalam mempengaruhi perkembangan individu dan performa belajar murid. Penelitian tersebut menunjukkan temuan pentingnya bahwa sikap positif guru mempengaruhi perkembangan personal seorang murid sepanjang hidupnya. Dalam penelitian lain tahun 2016 di Universitas Columbia Studi mengenai perubahan sikap yang diungkapkan selama pengalaman mengajar siswa mereka.

Terdapat tiga prinsip pendidikan yang dianggap penting yaitu fokus tujuan pembelajaran diakui dan dimanfaatkan, murid terlibat dalam pemecahan masalah, dan murid dibantu untuk mengembangkan generalisasi yang dapat dia terapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dan hasilnya menunjukkan bahwa murid dengan guru yang mendukung secara positif menunjukkan performa yang lebih baik dalam kegiatan belajarnya.

Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh pendidik Indonesia dengan konsep pendidikan sistem among. Beliau mengungkapkan pendidikan sebagai suatu kemerdekaan atau kebebasan berpikir yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya dan tidak terhambat oleh orang lain. Keteladanan sikap beliau dalam melakukan perlawanan melalui pendidikan menunjukkan sikap positif akan masa depan Indonesia.

Ki Hadjar terus berjuang dengan membentuk organisasi berisikan para pemuda dan bergabung dengan organisasi pendidikan Boedi Oetomo. Ki Hadjar Dewantara juga menyampaikan konsep pemikiran Tri Pusat pendidikan yang

terdiri atas pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda yang relevan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada abad ke 21 (Dikutip dari Jurnal Edukatif, 2021/Nora Nurhalita).

Mau bagaimanapun dan sebanyak apapun tugas administratif yang membebani seorang guru, bersikap positif terhadap murid-muridnya adalah hal yang wajib ditepati. Sebagai seorang guru memiliki paradigma berpikir yang netral dan kemampuan justifikasi yang adil adalah keharusan, demi pendidikan Indonesia yang semakin baik dan berkualitas. Hilangkan sinisme, “Mau jadi apa kamu?”

Bapak Ibu guru, setuju, kan?

Munifah adalah seorang profesional biologi dan *science teacher* di PKBM Home schooling HSPG Yogyakarta baik untuk kurikulum nasional maupun Cambridge. Juga mendalami pendidikan luar sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta jenjang Magister. Penulis bisa dihubungi melalui email munifahsuswanto@gmail.com ataupun Instagram [@ifah_mun](https://www.instagram.com/ifah_mun).

Dari Pesantren Warnai Dunia

Hidayat Adi Firmanto

Mendengar kata santri, pasti terbayang orang yang sedang menuntut ilmu di sebuah pesantren dengan aktivitas ngaji dari pagi hari, kemudian ngaji lagi dan sorenya masih ngaji. Namun belakangan makna santri mulai berkembang. Kata Gus Mus, yang dikutip dalam buku Ala Santri (2017) mengatakan bahwa santri itu adalah tidak hanya mereka yang tinggal di pesantren, tetapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik, juga hormat kepada gurunya bisa disebut santri.

Dari pengertian ini terbuka bagi siapa pun yang memenuhi persyaratan di atas bisa masuk ke dalam kategori santri. Maka dalam konteks ini, semua santri berpeluang untuk menekuni dan menjadi profesi apa pun. Malahan dengan segala potensi baik yang dimiliki para santri, ini menjadi aset sangat berharga bagi peningkatan SDM. Dengan bergabungnya para santri dengan komunitas profesi, sangat berpotensi penyebaran nilai-nilai dan karakter positif yang dibawa para santri atau lulusan pesantren ini. Kemudian yang terpenting lagi bagi alumni pesantren, tetaplah melangkah dengan percaya diri, karena kau telah dibekali banyak ilmu kehidupan untuk taklukan dunia dengan penuh kesantunan.

Dunia pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan di negeri ini. Meskipun non formal, kontribusinya dalam dunia pendidikan tidak bisa dipandang remeh, terutama dalam pendidikan karakter dan keagamaan. Dengan model pendidikan *full day school*, para santri memungkinkan mendapatkan beragam ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki alumni pesantren dibanding lulusan sekolah formal yang sederajat.

Pertama, pola pendidikan di pesantren saat ini sudah banyak yang mengadopsi pola terpadu, mengawinkan kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum pesantren. Kurikulum dinas pendidikan untuk ilmu umumnya dan kurikulum pesantren khusus untuk ilmu agamanya. Keterpaduannya membuat para santri memperoleh dua jenis ilmu sekaligus. Kondisi ini cukup ideal bagi bekal para santri untuk menjalani kehidupan selepas mereka lulus. Ilmu umum sebagai modal ikhtiar menghadapi tuntutan zaman, tuntutan pekerjaan. Sedang ilmu agama sebagai penuntun kehidupan agar selalu di jalan yang lurus, tahu halal haram dan semua diniatkan untuk ibadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Jadi hidup penuh keseimbangan dunia dan akhirat, sebagaimana doa sapu jagat yang biasa kita panjatkan seusai sholat lima waktu.

Kedua, pondok pesantren juga menggunakan pendekatan *link and match*. Apa yang dibutuhkan di dunia kerja juga menjadi perhatian pihak pengelola pondok. Misalnya pondok menyediakan berbagai kursus keterampilan bagi para santri sesuai minat dan bakatnya. Ini dimaksudkan agar setelah mereka lulus dari pesantren, meskipun tidak semuanya lanjut studinya, mereka tetap dapat berbuat sesuatu untuk mengisi kehidupannya sesuai dengan bekal yang pernah diperoleh di pondok.

Ada jargon pesantren terkait dengan keterampilan ini, yaitu sekolah sambil kursus dan kursus sambil sekolah. Hasilnya cukup membekali *skill* mereka untuk memasuki dunia kerja. Bukti nyatanya para santri telah mandiri menyediakan kebutuhan mereka sendiri seperti dalam urusan pengadaan jaket almamater, seragam sekolah dan lainnya, hampir semua bisa diproduksi oleh para santri dari ekskul tata busana. Mereka telah teruji dalam hal *skill* dalam waktu yang cukup lama. Dan ini membuat mereka percaya diri memasuki dunia kerja, paling tidak untuk modal berwiraswasta atau usaha mandiri

Ketiga, secara mental, para lulusan pesantren terbiasa dengan kemandirian. Mandiri dalam manajemen waktu, keuangan dan

aktivitas yang .mereka alami sejak mereka masuk pesantren. Dan pembiasaan yang terus menerus selama di pesantren menempa mereka untuk memiliki mental yang tangguh dan tak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup. Mereka punya modal *survive* yang bagus menghadapi kehidupan nyata di luar pesantren.

Pesantren juga menjalin hubungan yang erat dengan para alumninya. Mereka yang sudah sukses kehidupannya, sering diundang untuk berbagi pengalaman dengan para santri adik kelasnya tentang berbagai hal, dari bagaimana bertahan belajar di pesantren, kiat-kiat meraih prestasi sampai bagaimana pengaruh keberkahan doa para kyai dan guru-guru pengasuh bagi keberhasilan hidup. Semua ini makin menguatkan mental dan pengalaman serta spirit para santri.

Dulu, masyarakat memandang bahwa lulusan pondok pesantren hanya akan menjadi guru agama atau ustaz dan ustazah. Pandangan ini sebenarnya tidak sepenuhnya salah. Pesantren masa lalu identik dengan santri sarungan yang hanya ngaji ilmu keagamaan dengan berbekal ilmu alat untuk membaca kitab kuning. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, semuanya juga berubah. Pesantren sekarang sudah melayani pendidikan mulai dari ibtidaiyah (setingkat SD), tsanawiyah (setingkat SMP) dan Aliyah (setingkat SMA), dan bahkan sudah banyak yang menyelenggarakan Ma'had 'Ali (setingkat PT). Dan lulusannya pun tidak hanya melanjutkan ke sekolah di dalam negeri saja. Dengan adanya kerjasama dengan lembaga penyedia beasiswa, banyak santri yang bisa melanjutkan pendidikannya ke universitas luar negeri. Sebut saja seperti ke Al Azar di Cairo Mesir, Turki, Sudan, Arab Saudi dan Yaman.

Dengan segudang ilmu dan keterampilan serta dibalut dengan akhlak yang karimah, bukan tidak mungkin para alumni

akan mampu mengambil peran pada profesi lain. Sebut saja nama Habiburrahman El Syirozi yang terkenal dengan serial *Ayat-ayat Cinta*-nya, dikenal sebagai seorang penulis produktif dan menjadi maestro penulisan novel Islami pembangun jiwa no. 1 di Indonesia.

Ada lagi yuniornya Ahmad Fuadi, alumni Gontor yang juga mantan wartawan yang sekarang jadi novelis dengan trilogi *Negeri 5 Menara*. Di tangannya, novel tidak hanya sepenggal kisah cinta muda mudi yang kasmaran, tetapi bisa berisi pelajaran dan ajakan yang makin mendekatkan kepada Sang Kholik. Novel ini, bisa menjadi sarana dakwah yang cukup efektif, terutama bagi para generasi muda yang tidak mengenal Islam secara formal lewat pesantren. Mereka mudah hanyut perasaan dan pikirannya lewat media cerita yang mengalir.

Bahkan bila menengok para pendahulunya, banyak para lulusan pesantren yang terlibat dalam pemerintahan baik di posisi menteri, bahkan pernah ada yang menjadi presiden (K.H. Abdurrahman Wahid, Gus Dur). Yang menarik, alumni pesantren juga bisa mengembangkan bakatnya di bidang seni musik yang pernah diperolehnya di pondok lewat seni hadroh atau rebana yang biasa mendendangkan sholawat. *Wali Band* dikenal sebagai group band yang anggotanya sebagian besar alumni pesantren.

Memperhatikan bekal yang dimiliki para santri dan alumni pesantren yang demikian lengkap baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap karakter yang sangat dibutuhkan setiap muslim, maka sesungguhnya mereka memiliki peluang yang sangat luas dan terbuka untuk memasuki dunia kerja dengan berprofesi sebagai apa pun. Nilai-nilai dan pemahaman agama yang dimilikinya bisa menjadi ruh yang mewarnai setiap alumni pesantren dalam profesi yang ditekuninya. Bahkan kelebihan tersebut akan tercermin dalam karya prestatif dan aktivitasnya yang bisa digunakan sebagai

sarana dakwah *bil hal*, untuk mengajak orang-orang di sekitarnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Hidayat Adi Firmanto adalah seorang pengajar di sebuah SMP di Tegal. Tahun 2021, Penulis terpilih menjadi 1000 Guru Motivator Literasi Nasional dan bertugas menyebarkan virus literasi melalui Wisata Literasi Siswa (WLS), WLK untuk Guru dan WLK untuk kepala sekolah. Penulis bisa dihubungi melalui FB Hidayat Adi Firmanto, IG @hidayataf_70 dan email hidayataf@gmail.com.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Apakah Uang adalah yang Utama?

I Gusti Ayu Ari Agustini

‘Menyedihkan’ bukan lagi ungkapan yang bisa menanggapi cetusan-cetusan yang diperdengarkan oleh orang-orang yang mengkerdikan ‘Uang’. Seolah-olah sudah cukup uang yang dimiliki... seolah-olah hidupnya tidak butuh uang! Naifnya lagi, seolah-olah menjunjung tinggi gaya hidup ‘sederhana’, padahal hanya bersembunyi dibalik kata sederhana! Padahal rasa iri akan kehidupan orang lain masih sering muncul, membandingkan kehidupan yang dimiliki dengan hidup orang yang bergelimpangan uang. Andai aku seperti dia, andai aku punya banyak uang. Yah, begitulah ego manusia, tidak mengakui sejujurnya apa kata hati terdalam mereka. Penuh sandiwara! Terpengaruh sinetron-sinetron televisi tanpa batas episode. Begitulah seperti ini.

Uang adalah yang utama. Uang bukanlah segalanya! Coba pahami ini...renungkanlah dulu. Jangan langsung menanggapi. Jangan langsung mencetuskan sesuatu yang pada akhirnya akan menampar diri sendiri, pada akhirnya akan tidak mudah mengakui dan akhirnya akan menjadi kebohongan tanpa batas waktu. Setop mengingkari sesuatu yang tidak sesuai kata hati.

Semenjak dalam kandungan sampai kembali kepada-Nya, manusia butuh uang. Biaya pemeriksaan dan kesehatan kandungan, kondisi calon ibu, makan dan minum selama kita bernafas, tempat tinggal, transportasi, dan hampir seluruh

aktivitas manusia tidak terlepas dari uang. Hal sederhana ‘buang air kecil’ pun butuh uang.

Banyak sedikitnya uang yang dibutuhkan tentu sangat relatif. Tergantung masing-masing orang. Orang yang mengerti uang dengan baik, cenderung hidupnya bahagia dalam arti sebenarnya. Mengapa? Karena sudah paham hidup tidak untuk diri sendiri, hidup adalah tentang berbagi. Berbagi dengan keluarga, sanak saudara, sesama, dan juga berbagi dengan makhluk hidup lainnya, hewan-hewan juga tumbuhan.

Orang yang kurang bahkan belum mengerti uang dengan baik cenderung egois dan masa bodoh. Selalu mengatakan cukup untuk menghindari bekerja keras, sedikit waktu luang, menghindari terlihat malas, lebih senang menikmati hidup seadanya, walaupun rumah bocor dan banjir tetap masa bodoh! Walaupun orangtua sudah tua renta, tidak peduli, tetap menggantungkan diri pada yang sudah tua renta, yang sudah dekat dengan liang kubur.

Tidak semua orang yang punya banyak uang bahagia, tidak semua orang yang punya sedikit uang itu tidak bahagia. Ini benar adanya, ini kenyataan. Tapi orang yang mengerti makna hidup, berbeda pola pikirnya. Hidup hanya satu kali. Bagaimana agar bisa punya banyak uang sekaligus hidup bahagia? Kata ‘banyak’ ditetapkan dalam angka ditetapkan dalam sebuah daftar keinginan yang disebut cita-cita, kemudian diikuti dengan kerja nyata, kerja keras, dan kerja cerdas. Seperti slogan Bapak Presiden Jokowi, kerja, kerja, kerja!

Bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan baik, bisa bertanggungjawab terhadap keluarganya, bisa rutin berbagi kepada sesama yang membutuhkan, juga berbagi pada hewan jalanan yang dibiarkan terlantar. Begitulah sesungguhnya kekuatan dahsyat uang! Bisa membuat seseorang tersenyum

bahagia, bisa membuat banyak orang bersyukur juga berterima kasih, bisa membuat orang merasakan keajaiban hidup, dan begitu banyak rasa yang ditimbulkan. Itulah arti uang.

Hidup tanpa tujuan/cita-cita ibaratnya seperti layangan putus, melayang terombang-ambing tiupan angin, tak menentu arah. Begitu juga dengan hidup ini. Coba bayangkan dan pilih manakah yang lebih baik, saat orang yang kita sayangi sakit kita tidak punya cukup uang untuk mengobatinya dengan baik, ataukah kebalikannya, saat orang yang kita sayangi sakit kita punya cukup uang untuk memberikan pengobatan terbaik.

Hidup ini pilihan. Begitu juga dengan uang adalah pilihan hidup. Jawaban ‘tidak perlu uang’, bisa dicetuskan bila kita dalam kondisi sedang tidak lapar, sedang sehat-sehat saja, sedang enak hati, semuanya sedang baik-baik saja. Bagaimana bila di saat perut terasa lapar, orang yang kita sayangi mendadak sakit parah, dan kita sedang dalam kondisi terburuk? Tetapkah akan mengatakan tidak butuh uang, cukup semampunya saja, dan lain-lain, dan lain-lain?

Uang bisa didapat dengan mudah, atau malah kebalikannya, tidak mudah. Ada yang bilang karena pengaruh takdir, garis tangan, dan sebagainya. Ada yang baru buka usaha dalam hitungan bulan sudah bisa kembali modal bahkan untung besar, ada yang sudah tahunan tetapi masih jalan merangkak bahkan bangkrut. Ada karyawan yang baru bekerja satu tahun sudah menanjak kariernya dengan pesat, ada yang sudah bekerja tahunan tetap berada diposisi awal mula bekerja.

Ada yang punya banyak uang karena warisan berlimpah, kerja jahat, atau menang lotere, akhirnya hidup merana dan terlantar dalam hitungan bulan. Ada yang awalnya punya uang pas-pasan bisa hidup berkelimpahan pada waktunya. Itulah pentingnya pemahaman. Saking pentingnya sampai-sampai

banyak ilmu yang membahas tentang uang. Banyak orang yang belajar tentang uang sehingga menjadi ahlinya. Ahli keuangan yang sesungguhnya, ahli keuangan yang mempraktekkan sendiri teori yang dipelajari, ahli keuangan yang mengajarkan tidak sebatas teori tetapi langsung jadi contoh nyata pembelajarannya. Ini yang benar, ini yang patut dicontoh! Ini guru sebenarnya!

Ada yang terlihat biasa-biasa saja tetapi ternyata seorang miliuner. Ada yang luar biasa gayanya tetapi ternyata hanya seorang pengangguran. Seorang parasit! Inilah kehidupan, sesuatu yang semu bersliweran memengaruhi pikiran-pikiran malas. Sesuatu yang nyata banyak dicemooh dikatai sombong. Syukurlah ada orang kaya sejati mau menjadi tauladan. Proses itu ada, proses itu melelahkan. Apa yang akan terjadi bila semua orang ingin punya banyak uang tapi tanpa mau kerja keras, percaya bahwa dengan bim salabim uang akan mengalir masuk rekening. Hahhh... mimpi di siang bolong! Bangun segera basuh wajah-wajah malas itu.

‘Saya belum bisa berbagi karena hidup saya sendiri saja masih kurang’. Lagi-lagi terlalu banyak alasan untuk menolak berbagi. Sadarlah, berbagi tidak menunggu waktu. Tidak menunggu sampai menjadi kaya raya. Kaya rayalah dengan mulai berbagi. Nilai uang itu relatif. Pintarlah mengatur dan memanfaatkannya. Bukan menjadi pelit penuh perhitungan! Tidak juga menghamburkan uang hanya untuk bisa sekedar terlihat kaya. Pintarlah memilih pergaulan, pintarlah memanfaatkan uang. Lihat sekeliling kalian, manakah yang lebih banyak? Termasuk bagian manakah kita?!

Uang, uang dan uang. Dalam keseharian satu kata ‘ini’ dipastikan akan muncul. Entah sekedar kata atautkah wujud aslinya. Entah itu untuk hal yang amat penting atau hanya sekedar pelengkap. Semua tergantung empunya. Bagaimana bisa memilikinya dalam jumlah besar, juga kembali pada yang

punya keinginan. Sadar akan peting dan besarnya mafaat yang dimiliki uang, semoga membuat banyak orang tergerak untuk memilikinya. Tentu saja dengan cara-cara yang baik, cara yang dibenarkan secara hukum dan agama.

Banyak uang akan sangat berpengaruh untuk kehidupan lainnya diluar kehidupan sendiri. Manfaatkan waktu yang masih kita punya dengan baik. Percayalah bahwa “Uang Memudahkan Segalanya, Uang Bukan Segalanya” adalah benar adanya. Uang bukan segalanya bila hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi uang adalah segalanya bagi orang-orang diluaran sana yang begitu amat membutuhkannya. Bekerja keraslah dan berbagilah. Kebahagiaan sejati akan mendatangi dalam berbagai bentuk tanpa kita sadari hingga akhirnya kita pun berucap syukur tanpa kita sadari.

I Gusti Ayu Ari Agustini, seorang praktisi sejak tahun 2000, dan seorang wirausaha kuliner sejak tahun 2015 hingga sekarang. Penulis juga bergabung ke dunia akademisi dan menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Bali sejak tahun 2018. Ia dapat dihubungi melalui email: ariagustini88001@gmail.com dan IG @warung.sarie atau @ari_warung.sarie

Perilaku Anak yang Menyimpang Akibat *Gadget*

Nasem Yusteti

Memiliki alat komunikasi yang bagus, model terbaru, fiturnya lengkap. *Wow!* Keren. Anak-anak juga senang mamanya punya mainan baru karena bisa diajak main *game* bareng. Bisa nonton film favorit tanpa harus ke bioskop, tinggal *download* Netflix saja. nontonnya sambil tiduran. Hehe Pokoknya banyak hal yang menyenangkan dari sebuah benda pipih mungil ini: benda ajaib. Cuma tidak ada aplikasi yang membuat kita bisa terbang atau menghilang saja.

Orang tua saya dulu pernah berkata, “Nanti mau bicara sama saudara yang jauh juga bisa seperti berhadapan.” Saat itu saya tidak paham. Saya pikir nanti akan belajar ilmu telewicara seperti para wali yang berada di Pulau Jawa yang bisa berbicara dengan sahabatnya di Kota Makkah. Pada hari Jumat salat duha di Cikarang kemudian salat jumat di Masjid Haram, Makkah. Saya membayangkan itu dengan trekagum-kagum. Itu zaman saya masih duduk di bangku sekolah dasar.

Dari sebuah *gadget* begitu banyak kemudahan. Salah satunya adalah untuk melakukan komunikasi jarak jauh seperti telepon dan pesan pendek yang melindas habis telepon umum dan tukang pos. Asal pulsa dan kuota banyak, dijamin semuanya lancar. Itu hanya secuil manfaat dari *gadget* yang dinikmati oleh sebagian emak-emak yang *gadget*-nya kuno bin jadul.

Pada awal saya tahu *gadget* itu dari seorang dokter yang berbicara sendiri di lorong rumah sakit. *Eh*, ternyata dia pegang *gadget* (tahun 1990). Saat itu saya baru lulus sekolah menengah

atas, rasanya pasti senang kalau punya yang yang begitu. “Hihih, aya aya wae maneh mah”¹ Emak saya mendelik ketika saya mengatakan hal itu. Saya cemberut plus monyong dua senti, Namanya juga keinginan, saya salah ya ... hik hik

Seiring waktu berlalu *gadget* berkembang melebihi kebutuhan. Bukan hanya bisa teleponan, SMS-an saja, melainkan sekarang banyak fitur yang kadang bagi saya yang rada ‘gaptek’ cuma bisa buat repot teman saja. Sekarang ada Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram. Kemudian dilengkapi kamera video dan tetek bengek kesenangan, yang hampir menghabiskan seluruh waktu untuk menikmatinya. Tak terasa jari rasanya seperti keriting akibat mijit-mijit tombol *gadget*.

Sekarang lebih canggih lagi yang pakai layar sentuh. Anak tiga tahun saja makin anteng sendirian nonton tiktok kucing goyang. ema-emanya asik *chating* disela-sela kesibukan masak dan nyuci juga ngasuh buah hatinya. Memberi ASI sambil tiduran dan pegang *gadget*, bahkan dedek bayi nangis histeris ketiban *gadget* (ampun ah!). Tidak jarang karena kelalaian itu bisa membuat anak celaka: nyemplung ke kolam, keluar dari pagar rumah sendirian, terus hilang dibawa penculik, tidak tahu entah apa yang terjadi selanjutnya. “Astaghfirullah ... ngeri jangan sampai terjadi!”

Gadget bagi orang dewasa saja sudah cukup merepotkan: merepotkan waktu juga kantong. Apalagi bagi anak-anak yang notabene semua dari ayah ibunya dan belum bisa memilih apa yang pantas dan tidak untuk dilihat dari benda pipih itu. Pastinya pengawasan orang tua lebih dari seratus persen sangat diperlukan. Dari mulai beli kuota, mengarahkan aplikasi yang boleh dilihat si kecil dan yang harus dikunci rapat-rapat.

Ada hal yang menurut saya cukup memprihatinkan anak usia dua tahun sudah kecanduan *gadget*. Ketika ibunya mengambil

¹ “Heh, kamu mah ada-ada saja.”

gadget dari tangannya, ia tantrum: menjerit-jerit dan kaki tangannya bergerak tidak karuan, menjambak apa saja yang di dekatnya, kakinya menendang nendang badan ibunya.

Dua tahun terakhir ini, hampir 90% pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini sangat membuat anak asik dengan *gadget* dengan alasan ada tugas dari guru, padahal tugasnya dalam satu jam saja sudah selesai. Namun, dia terus main *gadget*, entah main game, nonton youtube, atau *chat* dengan teman-temannya. Pada saat orang tuanya datang *gadget*-nya disembunyikan di bawah bantal. Ia merasa takut.

“Lah ... kenapa takut, kalau memang sedang belajar? seharusnya senang *dong* bisa konsultasi.” Itu karena dia bukan sedang belajar tapi sedang berselancar di dunia maya dan melihat hal-hal yang sudah diperingatkan.

Pembelajaran daring ini membuat pusing orang tua siswa karena tiap hari harus mendampingi putra-putrinya menyelesaikan tugas sekolah. Kalau anak belum mengerti dimarahi. Marahi anak dengan suara di level 7. Kuping anak pada merah seperti kepiting rebus karena dipelintir. Nah, baru tahu ya kalau ngajar itu perlu ilmu dan kesabaran tingkat tinggi?

Ada lagi anak yang sampai rela tidak jajan karena uangnya untuk beli kuota. Iya kalau untuk menyelesaikan tugas sekolah, saluuuut deh, tapi kalau hanya untuk sebuah *game*. Masyaallah tong, lu mah kebangetan.

Seorang gadis remaja tega menjadi budak nafsu seorang om, hanya karena dijanjikan akan diberikan *gadget* merek terbaru, model tercanggih dan seabreg harapan lainnya. Padahal gadis itu lebih layak menjadi anaknya. Ya Allah Neng ... apa dirimu hanya seharga *gadget*? (nelangsa, pediiiihh...rasanya hati ini seperti dicabik sembilu). Astaghfirullah ... dunia ini sudah edan. Eh, bukan dunianya tapi orangnya sudah banyak yang edan.

Banyak hal negatif yang diakibatkan dari sebuah *gadget* karena *gadget* bukan hanya sekadar alat untuk komunikasi, tapi *gadget* laksana dua mata pisau yang memiliki ketajaman sama. Bisa membuat penggunaanya terluka akibat keteledoran pada saat memakainya.

Gadget juga memberi banyak kemudahan, seperti sebagai alat komunikasi, alat untuk mencari informasi, sarana untuk menambah wawasan, sebagai media hiburan gratis, yang paling rempong adalah meningkatkan gaya hidup dan gengsi. *Gadget* juga bisa menimbulkan kondisi anggota keluarga menjadi berjauhan satu dengan yang lainnya (*technoference*, dari Tempo.co, Jakarta).

Gangguan yang terjadi secara eksternal yaitu perilaku anak yang menyimpang dari kebiasaan, agresif, hiperaktif, mudah marah, prustasi, tantrum dan sering kali ingin diperhatikan secara berlebihan (*caper*). Gangguan secara internal sering ditemui anak merajuk dan gampang sedih. Tony Anscombe salah satu perwakilan AVG Technologies mengajak orang tua agar lebih bijak dalam menggunakan *gadget* terutama di rumah. “Dengan kondisi anak-anak mulai menggunakan ponsel di usia yang semakin muda, penting bagi orang tua untuk mencontohkan kebiasaan baik di rumah.”

Saran seorang psikolog anak Tiga Generasi, Amnelia Sari Sani, “Sebaiknya orang tua tidak gapek. Memberikan waktu paling lama 2 jam kepada anak untuk menggunakan ponsel. Selalu mendampingi anak saat menggunakan ponsel. Mengajari anak tentang etika berselancar di dunia maya. Ajaklah anak berdiskusi tentang apa yang dilihatnya di dunia maya. Anak tidak boleh membawa ponsel ketika pergi bermain. Menyepakati tempat atau waktu tanpa *gadget*, misalnya pada saat makan. Biasakan tidak pegang gadget ketika berada di meja makan. Biasakan juga anak tidak membawa gadget ke kamar tidur. Sediakan tempat khusus untuk menyimpan gadget, dimana orang tua juga menyimpannya

di sana. *Gadget* sangat membahayakan perkembangan jiwa anak apabila penggunaannya tidak diawasi oleh orang tua dengan benar, tetapi *gadget* juga sangat banyak memberi manfaat bila digunakan dengan bijak.”

Setuju?

Nasem Yusteti. Bekerja di SD Negeri Nagasari 03, Kecamatan Serang baru, Kabupaten Bekasi. Bisa komunikasi via Facebook Ibu Nasem Yusteti, atau yustetinasem@gmail.com.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Perpustakaan Konvensional Masihkah Menarik?

Rita Asmaraningsih

Dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda negeri ini membuat layanan secara publik dibatasi. Demikian juga yang terjadi di perpustakaan konvensional. Akibatnya jumlah pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan konvensional menjadi turun. Ini terjadi juga di gedung layanan perpustakaan umum Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang, kunjungan pemustaka mengalami penurunan. Dari data yang ada jumlah pengunjung pada tahun 2019 diangka 5408 pemustaka. Ketika awal pandemi melanda pada tahun 2020 diangka 1486 pemustaka. Sedangkan pengunjung pada tahun 2021 diangka 4247 pemustaka.

Oleh karena dibatasinya akses berkunjung ke perpustakaan konvensional membuat pemustaka memilih untuk mengakses layanan perpustakaan secara digital. Seperti halnya layanan yang tersedia di Perpustakaan Nasional, pemustaka bisa mengakses koleksi yang tersedia melalui laman iPusnas. Laman iPusnas adalah sebuah aplikasi perpustakaan digital merupakan salah satu layanan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Laman ini bisa diakses secara mudah apabila aplikasinya sudah terunduh melalui *play store* di *handphone*.

Apalagi pada era kemajuan teknologi informasi dan digital seperti saat ini, akses secara digital memudahkan pemustaka untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Cukup duduk di depan laptop atau komputer, lalu melalui internet sudah bisa mengakses layanan digital. Di saat kemudahan akses layanan

perpustakaan digital, timbul pertanyaan, *“Apakah perpustakaan konvensional masih menarik bagi pemustaka?”*

Perpustakaan konvensional harus tetap eksis melayani pemustaka, mengingat salah satu fungsinya adalah sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan masyarakat. Seperti halnya layanan perpustakaan umum milik Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang, tetap melayani pemustaka ditengah kondisi pandemi Covid-19. Tentunya terhadap pemustaka yang berkunjung diberlakukan aturan ketat untuk mengindahkan protokol kesehatan. Aturan protokol kesehatan diberlakukan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19.

Semenjak pandemi melanda pada awal tahun 2020 yang lalu memang terjadi penurunan angka kunjungan pemustaka. Artinya, selama kurun waktu dua tahun terakhir jumlah pengunjung relatif sedikit dari tahun-tahun sebelum pandemi. Menyikapi hal ini, penting sekali dilakukan inovasi layanan agar perpustakaan konvensional tetap menarik untuk dikunjungi. Di saat mudahnya akses layanan perpustakaan digital, perpustakaan konvensional harus bersaing ketat dengan perpustakaan digital. Perlu dilakukan upaya-upaya menjaring pemustakanya melalui inovasi. Lalu, inovasi layanan yang bagaimana yang harus dilakukan?

Pertama, dengan menempatkan petugas layanan yang dibekali dengan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dia harus memiliki sikap dan perilaku ramah dalam melayani. Petugas layanan merupakan garda terdepan di perpustakaan. Sehingga ketika menyambut pengunjung dengan ramah akan memberikan kesan yang baik bagi pemustaka. *“Selamat pagi, selamat datang di perpustakaan kami. Silakan mengisi buku tamu pengunjung.”* Sapaan yang bersahabat disertai dengan senyuman ramah seperti ini memberi kesan pertama yang baik.

Demikian juga seorang petugas layanan harus sigap memberikan bantuan. Dia harus peka terhadap kebutuhan yang

diinginkan pemustaka. Biasanya pemustaka ingin secara cepat menemukan buku yang dicari. Petugas layanan seyogianya sigap dalam menyikapi kebutuhan pemustaka. *“Adakah yang bisa kami bantu?”* Atau, *“Mari kami bantu mencari bukunya di rak”* Tawaran bantuan seperti ini memberi kesan baik yang tak terlupakan tentunya.

Petugas layanan merupakan garda terdepan di perpustakaan. Oleh karena itu, penting sekali adanya kesan baik. Kesan yang baik akan ditangkap pertama kali oleh pemustaka ketika berkunjung di perpustakaan dan akan terus diingat. Hal ini menjadi daya tarik yang mendorong pemustaka untuk kembali berkunjung. Kemampuan berbahasa asing juga harus dimiliki oleh petugas layanan. Setidaknya bisa berbahasa Inggris pasif. Ada kalanya pemustaka membutuhkan referensi berbahasa asing. Bila petugasnya bisa berbahasa asing tentunya bisa memberikan layanan literasi informasi yang dibutuhkan saat itu.

Kedua, tata ruang di gedung layanan perpustakaan harus diperhatikan dengan cermat. Rak-rak buku tersusun dengan apik. Demikian juga buku-buku di rak dalam keadaan rapi, bersih, tidak berdebu. Kondisi ruang baca harus terang pencahayaan. Sehingga pemustaka akan merasa betah untuk berlama-lama membaca buku di perpustakaan. Perlu diperhatikan pula masalah sirkulasi udara dalam ruangan. Sirkulasi udara yang sejuk membuat pemustaka makin betah di sana. Bayangkan bila ruang perpustakaan kurang pencahayaan dan gerah tentunya bakal membuat tidak nyaman, bukan? Agar kesannya tidak kaku bisa diperdengarkan alunan suara musik instrumental yang bisa dinikmati pemustaka saat membaca di perpustakaan.

Ketiga, membuat kegiatan-kegiatan yang menarik di perpustakaan. Seperti bedah buku, *workshop* kepenulisan, *workshop* berbagai keterampilan, diskusi bagi penggiat literasi, mendongeng untuk anak-anak, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan

seperti ini memberi daya tarik bagi masyarakat untuk berkegiatan di perpustakaan. Ini sejalan dengan fungsi perpustakaan sebagai ruang pendidikan bagi masyarakat. Masyarakat bisa memanfaatkan perpustakaan untuk berkegiatan positif yang bernilai.

Keempat, harus ada ketersediaan perangkat seperti laptop dan komputer yang dilengkapi WI-FI gratis. Perpustakaan tanpa jaringan WI-FI seperti sayuran tanpa garam, tidak ada rasanya. Kebutuhan seorang pemustaka tidak hanya pada koleksi buku yang tersedia. Bahkan lebih dari itu, seorang pemustaka juga membutuhkan informasi *online*. Bagaimana jadinya bila di perpustakaan tidak ada WI-FI? Perpustakaan itu lambat laun bakal ditinggalkan oleh pengunjungnya.

Nah, dengan memaksimalkan inovasi di atas akan menarik minat pemustaka untuk berkunjung. Disinilah peran pustakawan dibutuhkan. Pustakawan adalah sebuah profesi yang dimiliki seseorang di perpustakaan. Dalam Undang-undang nomor 43 tahun 2007 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan. Seorang pustakawan mempunyai tugas dan tanggung-jawabnya untuk pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Seorang pustakawan harus kreatif dan gesit. Dia berperan sebagai motor penggerak layanan dan kegiatan di perpustakaan. Dengan demikian maka perpustakaan konvensional dapat terus menjadi perpustakaan yang punya daya tarik untuk dikunjungi. Antara inovasi dan peran pustakawan harus saling bersinergi.

Perpustakaan merupakan sarana bagi banyak orang untuk belajar sepanjang hayat melalui koleksi yang tersedia. Oleh karena itu, fungsi perpustakaan konvensional tidak boleh terhenti melayani pemustakanya. Geliat kunjungan pemustaka kembali bergairah pada tahun 2021 diangka 4247. Ini menandakan bahwa perpustakaan konvensional masih menarik bagi pemustaka.

Kenaikan jumlah pengunjung ini tidak terlepas dari upaya inovasi yang dilakukan demi menarik kunjungan pemustaka.

Rita Asmaraningsih adalah pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang. Sejak kecil hobi membaca buku dan menyukai dunia tulis-menulis. Hobi menulisnya disalurkan melalui blog pribadi yang bisa diakses melalui laman www.rita-asmara.com. Untuk diskusi dapat dihubungi via email: rasmaraningsih@gmail.com atau rita.pratitus@gmail.com.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an

Atin Sumaryani

“Jangan wariskan bacaan yang salah karena yang benar itu mudah.” (KH. Dachlan Salim Zarkasyi)

Selama saya mengajar mengaji belasan tahun lamanya, metode yang digunakan sangat beragam, akan tetapi hasilnya tidak maksimal dan memuaskan. Terutama saat membaca Al-Qur'an tidak memperhatikan panjang pendeknya, *makharijul* huruf serta tajwidnya. Lalu, tahun 2004 saya dikenalkan dengan metode Qiro'ati di suatu lembaga pendidikan. Awal mula kenal dengan Qiroa'ti harus dites terlebih dahulu apakah bacaannya sudah baik atau belum? Ternyata dari 120 orang pendidik yang lulus hanya enam orang saja yang bacaannya benar.

“Subhanallah ... Oh ... sedihnya ... astaghfirullah,” saya beristighfar berkali-kali selama saya mengajar ternyata banyak bacaan yang salah. Akhirnya saya bertekad mendalami metode Qiro'ati. Setelah saya dalaminya ternyata metode Qiro'ati adalah pilihan yang sangat tepat karena metode ini praktis, cepat, tepat, benar, disiplin, teliti, dan mendetail dalam setiap jilidnya, dan hasilnya pun sangat memuaskan. Kebanyakan metode selain Qiro'ati seorang pendidiknya tidak benar-benar dibina secara matang karena sangat berpengaruh terhadap murid yang diajarkannya, sehingga bacaan yang disampaikan masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Motto Qiro'ati adalah “janganlah wariskan bacaan yang salah karena yang benar itu mudah.” Begitu kata Pak Dachlan Salim Zarkasyi, pengagas metode Qiro'ati. Beliau adalah seorang

guru ngaji yang penuh dengan keikhlasan meskipun muridnya meniru yang beliau gagas itu sekitar tahun 80-an. Sampai sekarang metode tersebut banyak digunakan di mana-mana bahkan sampai keluar negeri karena sangat mudah didapatkan terutama di toko-toko buku. Alhamdulillah Qiro'ati tetap eksis dan konsisten tidak dijual bebas di toko-toko buku. Akan tetapi, murid tersebut tidak ingat bahwa di balik kesuksesan metode tersebut ada Pak Dachlan, sang penggagas.

Prinsip Pak Dachlan, Al-Qur'an tidak boleh dikomersilkan karena ini kalam Allah. Metode Qiro'ati adalah metode yang pertama muncul tahun 1963, tetapi yang terkenal adalah metode yang selain Qiro'ati. Kenapa? Karena metode Qiro'ati tidak dijual bebas di mana pun. Kalau saya bisa bilang Qiro'ati itu eksklusif dan istimewa.

Waktu saya kecil, dulu mengaji menggunakan metode Bagdadiyah (sistemnya mengeja dalam membaca) sehingga agak lama untuk mencapai Al-Qur'an, tetapi sangat menyenangkan dengan para guru yang baik hati dan sabar mengajarkan. Anak-anak sekarang progresnya begitu cepat usia sekolah dasar sudah dapat membaca Al-Qur'an bahkan usia dini sudah banyak pula yang dapat melafalkan ayat-ayat Allah secara tartil.

Awal mula menjadi guru ngaji saya mencoba berbagai metode yang disampaikan terhadap anak-anak murid, akan tetapi hasilnya ada yang maksimal dan memuaskan tetapi ada pula yang tidak memuaskan dibutuhkan pembinaan kembali agar bacaannya baik dan benar.

Setelah mendalami satu per satu metode cara baca Al-Qur'an ternyata dari metode-metode tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Bacaan anak-anak atau orang dewasa yang belajar belum bagus bacaannya yaitu susunan atau rangkain-rangkain huruf-huruf hijaiyyah yang tidak terstruktur tahapan cara mengenal bacaan pun tidak memperhatikan panjang pendeknya

sehingga tidak tartil dalam membacanya, cara pengucapan *makhorijul* huruf sehingga bisa mengubah arti.

Kalau dalam metode Qiro'ati banyak istilahnya seperti *tawalud* (huruf-huruf yang tidak boleh dipantulkan dan yang dipantulkan hanya *qalqalah*). Lalu ada yang namanya 3M (mangap, maju, mundur) dalam pengucapan harus benar-benar baik, terutama *makhorijul* huruf, KBM (kurang buka mulut) kenapa harus buka mulut tiga jari agar *makharijul* hurufnya sempurna seperti orang arab, dak-tun, ti-was-gas, dan lain-lain. Dalam metode lain saya tidak menemukan ada istilah-istilah seperti itu atau yang lainnya agar bacaan baik dan benar.

Metode Qiro'ati berbeda dengan metode yang lainnya karena memiliki ciri-ciri antara lain tidak dijual secara bebas (Qiro'ati hanya didapat di lembaga yang menggunakannya), Guru-gurunya pun harus profesional melalui pembinaan yang intensif agar bacaannya tidak keluar jalur. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang guru yang menggunakan metode Qiro'ati harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut yaitu *pertama* pengetesan terlebih dahulu ditempatkan di jilid berapa, akan tetapi terkadang ada juga yang ingin belajar dari jilid pertama (awal). Setelah selesai selanjutnya mengikuti ujian mulai dari ujian pada lembaga (evaluasi hasil bacaan), lulus langsung ujian di koordinator wilayah (korwil), selanjutnya ujian ketiga yaitu di koordinator pusat yang berada di Ciputat wilayah Jabodebeka (Jakarta, Bogor, Bekasi, dan Karawang).

Setelah lulus semua ujian, maka guru tersebut mengikuti Metodologi Qiro'ati (pembinaan yang intensif seputar Qiro'ati agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan dari pusatnya di Semarang. Metodologi diikuti Guru Qiro'ati selama tiga hari lamanya), setelah selesai pembinaan barulah mendapatkan sertifikat atau dalam istilah Qiro'ati adalah *syahadah*.

Setelah mendapatkan *syahadah*, berhak mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sesudah mengajarkan pun tak

lepas dari belajar dan pembinaan (terjadwal ada harian, mingguan dan bulanan) yaitu dalam suatu majelis. Qiro'ati menamakannya MMQ (Majelis Mu'alimin Qur'an). Kemudian yang berhak mengikuti MMQ adalah para guru ngaji yang sudah bersyahadah dan ciri khasnya adalah berseragam batik cokelat apabila seorang guru sudah ber-*syahadah*. Wasiat dari Pak Dachlan yang sudah menjadi guru *ngaji* tidak lupa tiga hal yaitu ikhlas, banyak tadarus dan shalat malam. Ada juga orang-orang yang ingin belajar Qiro'ati, tetapi tidak pernah sampai *syahadah*. Untuk melalui tahapan yang sangat panjang dibutuhkan niat yang kuat dan lurus dalam hati ingin belajar sebaik mungkin, diperlukan kedisiplinan baik dalam waktu maupun saat belajarnya.

Oh ya, satu lagi kalau untuk anak-anak sama persis ada tahapan ujian per jilid lalu *finishing* mencapai *gharib* (hal-hal yang musykil dalam Al-Qur'an) dan tajwid setelah lulus tiga kali ujian anak tersebut berhak mengikuti *khatmul* Qur'an dan mendapatkan *syahadah*. Selanjutnya ciri yang ketiga adalah dalam disiplin yang sama dari Sabang sampai Merauke bahkan di luar negeri pun Qiro'ati sama bacaannya dan cara mengajarkannya.

Metode Qiro'ati memang sangat istimewa menurut saya dibandingkan dengan metode yang lainnya karena dengan menggunakan metode Qiro'ati kita belajar disipin waktu, disiplin dalam belajar, menumbuhkan kesabaran yang ekstra dan menguatkan niat lurus agar berhasil dengan sukses mencapai *syahadah*.

Untuk metode selain Qiro'ati hanya membutuhkan panduan saja yang ada di buku tidak ada pembinaan yang intens, ada juga pembinaan bukan fokus kepada bacaan Qur'annya tetapi lebih kepada cara mengajarkannya agar anak senang dan gembira seperti diajarkan bernyanyi, bercerita dan bertepuk. Guru-gurunya pun tidak di-*tashih* atau dievaluasi siapa pun boleh menjadi guru *ngaji* asalkan sudah bisa baca Al-Qur'an intinya tidak memperhatikan bacaanya dengan baik dan benar, anak-anak yang belum lancar

pun tidak diulang terlalu banyak toleransi. Katanya kalau diulang kasihan mereka. Nah, kalau metode Qiro'ati tidak seperti itu, anak-anak yang belum lancar benar-benar dibina dengan baik karena Qiro'ati mempunyai prinsip agar anak berhasil dalam membaca yaitu dak-tun anak membaca tidak dituntun, biarkan saja dia membaca kalau ada yang salah kita hanya memberi kode, agar anak paham kesalahannya). Lalu ada juga ti-was-gas (teliti, waspada dan tegas, anak harus teliti dalam membacanya baik panjang pendek maupun *makharijul* hurufnya).

Sebagai seorang guru Qiro'ati harus mengajarkan LCTB (lancar, tepat, benar) dalam mengajarkan Al-Qur'an agar tidak berubah arti, disiplin panjang pendek sangat utama, *fashahah* harus diperhatikan dengan seksama, salah satu huruf saja dalam ujian maka tidak akan lulus.

Oleh sebab itu, guru Qiro'ati harus profesional sama halnya dengan ilmu bidang lainnya. Sebagai guru Qiro'ati tidak pernah berhenti belajar dan belajar agar bertambah baik bacaannya. Guru harus paham sekali dan menguasai pokok pelajaran setiap jilidnya agar anak-anak yang diajarkannya juga berhasil dengan hasil memuaskan. Guru Qiro'ati tidak gegabah mengajarkan ilmu Al-Qur'an harus teliti, tegas, menguasai metode yang diajarkan agar efektif dan efisien, guru harus membiasakan tartil dalam tilawah harian dan memahami murid antara yang tidak mampu dan mampu.

Kunci keberhasilan seorang guru *ngaji* adalah ikhlas, ciptakan situasi yang sungguh-sungguh tetapi menyenangkan saat kegiatan pembelajaran, berikan *reward* dan tidak mencela murid, ada rasa tali ikatan batin antara guru dan murid sehingga dapat menunjukkan sikap bijaksana dan wibawa sebagai seorang pengajar. Selanjutnya yang paling utama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai etika atau akhlak perilaku. *Ngaji*-nya bagus tetapi tidak menjaga akhlak itu hanya nol belaka dan percuma saja.

Alhamdulillah, Qiro'ati termasuk jalur prestasi di lingkungan kami untuk persyaratan masuk Sekolah Menengah Pertama di salah satu lembaga pendidikan. Kemudian ada juga masuk sebuah pesantren ternama gratis karena bacaannya yang baik dan benar saat tes masuk. Dalam berbagai lomba pun seperti lomba Tahfidz, puitisasi Al-Qur'an MTQ dan lain-lainnya alhamdulillah Qiro'ati selalu terdepan.

Metode Qiroati adalah metode yang paling tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an karena menggunakan metode Qiro'ati mengajarkan kita berdisiplin dalam waktu dan belajar, menguatkan niat yang lurus. Belajar dengan metode Qiro'ati mengajarkan tahapan-tahapan yang sangat panjang dan tentunya melelahkan dibutuhkan kesabaran yang ekstra. Sehingga dapat saya simpulkan bahwa metode Qiroati adalah metode yang praktis, cepat, tepat, disiplin, dan detail dalam pokok pelajaran yang disampaikan perjilidnya serta menjadi guru *ngaji* yang menyenangkan (disukai anak-anak) bukan menyebalkan. Selain itu juga menjunjung tinggi nilai keikhlasan sebagaimana Pak Dachlan ajarkan.

Atin Sumaryani, sebagai guru RA di Kabupaten Bogor setingkat TK dan guru *ngaji*, yang aktif di organisasi keguruan seperti IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal), KKRA (Kelompok kerja Raudhatul Athfal) sebagai sekretaris sejak tahun 2010-sekarang dan juga di KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai ketua. Bisa dihubungi via email atin.sumaryani@gmail.com.

Kesantunan Berbahasa dalam Vlog

Sitti Rachmi Masie

Maraknya pengguna media vlog di kalangan masyarakat, dapat dikatakan memberi dampak negatif di kalangan masyarakat itu sendiri. Sering munculnya konten yang mengumbar jati diri secara berlebihan dalam aspek berbahasa yang kurang santun. Perilaku melalui bahasa verbal lewat vlog dapat menentukan karakter penutur saat menayangkan konten vlog. Penutur dapat dikatakan memiliki kepribadian buruk, apabila mengumbar kalimat yang tidak santun atau kasar. Sering ditemui dan didengar pikiran dan tindakan lewat bahasa, seperti memojokkan mitra tutur atau lawan bicara, suka emosian atau baper, protektif terhadap pendapatnya, merasa benar, dan sebagainya.

Vlog atau video blog, salah satu media yang mudah diakses dalam bentuk video. Videonya berisi deskripsi kegiatan, gagasan, pendapat yang dibuat dalam blog visual. Media vlog digandrungi oleh remaja dan anak-anak sehingga semakin populer. Anak-anak belajar untuk bisa bercerita lewat vlog, sedangkan bagi anak remaja memunculkan ide kreativitasnya dalam bentuk video. Media ini menjadi populer, tidak saja karena kontennya tapi karena menjanjikan untuk pendapatan ekonomi. Semakin banyak yang *like* atau *subscribe* akan semakin tinggi pendapatan materinya.

Penting bagi penutur atau pembicara memperhatikan cara berkomunikasi. Berkomunikasi tidak saja pada pencapaian tujuan komunikasi atau mampu menyampaikan isi pesan konten, tapi pentingnya memperhatikan adab-adab komunikasi. Tujuan kesantunan berbahasa dalam vlog, untuk membiasakan penutur

tidak saja memperhatikan kebenaran dari kaidah kebahasaan, tetapi harus memperhatikan adabnya bahasa dan perilaku. Bahasa dalam konten vlog, menjadi salah satu media utama yang dikonsumsi oleh masyarakat, dan biasanya para vlogger menjadi sasaran tujuan untuk dijadikan inspirasi kehidupan oleh mitra tutur.

Menonton vlog sesuatu yang sangat menarik dan menghibur. Terutama melihat para idola atau beragam kisah inspiratif yang dituangkan melalui video blog ini. Vlog adalah sebagai sarana untuk belajar bagi vlogger, atau bisa menjadi ajang kreatif bagi penonton, menjadi harapan yang sangat besar untuk ditampilkan, tapi ternyata yang sangat miris adalah banyaknya permasalahan yang muncul dalam konten vlog. Munculnya beragam konten kontroversial yang berpotensi buruk bagi penonton. Konten yang dianggap menyalahi norma-norma yang ada di Indonesia yang menyalahi aturan agama dan budaya.

Tema-tema yang diangkat dalam konten beragam. Ada motivasi dan inspirasi, deskripsi keseharian vlogger, liburan, atau yang bertema *talkshow* dalam mengungkapkan jati diri dan kesuksesan seseorang. Dalam konten yang disampaikan ternyata ada beberapa yang memunculkan penyimpangan. Salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan di media sosial yang banyak ditemukan di masyarakat adalah bahasa kriminal, bahasa menyudutkan. Tindakan seperti ini bersifat tidak terbatas oleh waktu dan dapat dilakukan tanpa adanya kekuatan fisik, seperti bertatap muka. Oleh karena itu, beberapa pengguna media sosial tanpa sadar juga turut melakukan tindakan yang mengarah pada bahasa negatif tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang kesantunan berbahasa di media sosial.

Dengan beragam konten video yang beredar dalam akun YouTube, tidak selalu memberikan dampak positif dan keuntungan menjanjikan bagi pemilik akun. Banyak juga yang

menuai kontroversi hingga dilaporkan ke pihak yang berwajib atau menuai cacian komentar dan sindiran dari penonton. Salah menyangkan konten, akan menjadi banyak interpretasi lawan tutur. Sehingga, pentingnya bahasa yang santun menjadi faktor utama dalam konten vlog, agar lawan tutur atau penonton tidak merasa ada tekanan, sindiran menyakitkan, muncul ketersinggungan, dan rasa disudutkan. Namun merasa terhibur dengan konten yang disajikan.

Sebagai contoh dalam sebuah konten vlog talkshow, tentang perbincangan masalah boneka milik artis IG. Pemilih akun adalah artis bernama B. Pada salah satu kalimat pernyataan IG adalah:

“Ini bayi, bukan boneka,” (meyakini benda mati dianggap hidup)

“Gue juga gak mungkin, yang tadinya mungkin aku bisa masturbasi di kamar gua, karena di kamar gua ada anak, aku gak bisa lakuin. Aku gak mau dia lihat. (sambil melihat boneka di pelukannya).

Komunikasi buruk artis IG yang diucapkan seperti pada kalimat di atas, melalui tayangan video, memunculkan interpretasi penonton atau mitra tutur akan perilakunya yang tidak beradab. Entah ini hanya skenarionya atau sifat yang nyata dimiliki oleh penutur IG. Sangat disayangkan, komunikasi buruk seperti itu mudah diumbar lewat konten bebas yang mudah diakses. Apalagi dengan pemilik akunnya membuat judul “IG Memuji Setan”. Apakah ini hanya sekedar menaikkan rating, agar mendapatkan pendapatan materi yang lebih? Tanpa melihat makna yang mengarah ke “syirik”.

Vlog lainnya, milik artis berinisial BW dikejar seorang kakek yang naik motor. Kakek meminta artis untuk membeli dagangannya. Reaksi kalimat yang diucapkan adalah:

“Mengapa ngejar-ngejar saya minta uang?”

“Ngapain? Jangan, gak ada ngemis-ngemis begitu!”

“Tu, lihat! Dia kerja!”

“Tu, kasih uang karena kerja!” (sambil menunjuk si Go-jek)

Dalam video berdurasi pendek tersebut, terlihat BW sedang marah-marah kepada seorang kakek tua karena dianggap meminta uang dengan cara yang tidak sopan, sehingga BW justru enggan untuk memberi bantuan kepadanya. Mengapa tidak ada kalimat halus untuk penolakan? Harusnya dikonfirmasi dengan kalimat yang bijak kepada kakek akan maksud kehadirannya. Tidak berprasangka buruk dengan mengatakan “pengemis” kepada kakek tua. Akibat video tersebut, BW mendapatkan berbagai cacian dari netizen karena sikapnya yang dinilai tidak sopan terhadap orang tua.

Vlog lainnya tentang mengumbar kemesraan oleh beberapa vlogger artis yang semakin marak di YouTube. Salah satu artis tenar tahun 2021 pemain film serial LLP, berinisial AG dengan konten vlognya yang bermesraan dengan kekasihnya OR di Bali. Ini tanpa kata atau kalimat yang terucap, tetapi perilaku kebebasan tanpa ikatan pernikahan sah yang dilakukan lewat media. Keduanya bahkan tak enggan memperlihatkan tidur dan berenang bersama. Akhirnya mengumbar komentar dan kritikan yang tidak disukai oleh banyak penonton.

Santun berbahasa adalah sikap komunikasi yang dikehendaki untuk diekspresikan dengan adab dan tata karma yang sudah ditentukan. Sikap, merupakan kecenderungan berpikir, berkata, berargumentasi, berperilaku dengan cara tertentu sesuai dengan objek sikap. Sikap menjadi patokan utama oleh lawan tutur untuk menilai perilaku seorang penutur. Dalam media vlog, menjadi target penutur adalah lawan tutur yang pasif. Hanya mampu menerima dan mengkritik tanpa tatap muka.

Berbicara dengan santun memotivasi diri sendiri untuk bisa memberikan yang terbaik bagi lawan tutur. Yakin adanya kualitas pemberian dengan sikap dan tuturan yang bijak akan

menghasilkan respon yang lebih baik. Setiap kata dan kalimat diyakini mengandung nilai yang berarti saat diucapkan oleh penutur. Nilai yang berarti dapat menginspirasi untuk menebar kebaikan yang bisa ditularkan ke pendengar atau lawan tutur.

Rasulullah Saw., memberikan pelajaran lewat sabdanya “Seorang muslim adalah orang menyelamatkan kaum muslim lainnya dari lisan dan tangannya, orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan hal-hal yang terlarang untuk dilakukannya dan seorang mukmin adalah orang yang memberikan keamanan bagi orang lain atas darah dan harta mereka.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i)

Pengaruh penggunaan bahasa di era digital tidak bisa dihindari. Muncul bahasa-bahasa gaul di kalangan remaja yang mudah diakses lewat media sosial. Pelajar baik di kalangan anak dan remaja sudah sangat mahir menggunakan bahasa-bahasa alay yang viral. Bahkan bukan bahasa alay, tetapi bahasa sindiran lewat kriminal berbahasa, atau membully, menyindir seseorang, curahan hati yang berlebihan, saling menghujat, menghina, dengan menjatuhkan lawan bicara. Bagi penutur, itu adalah sesuatu yang wajar untuk diumbar, agar orang lain tahu apa yang terjadi pada dirinya.

Tuturannya sesuatu yang unik dan menarik untuk disebarakan lewat media, tanpa melihat aturan berbahasa. Mendeskripsikannya dengan gambar yang riil, sesuatu yang benar-benar terjadi, ingin eksis lewat konten video tanpa memperhatikan akibat negatifnya. Mirisnya penutur tidak lagi memperhatikan pemilahan kata yang tidak wajar, mengumbar visual yang tidak beradab, dan tidak sesuai diterapkan di masyarakat. Bermedia sosial perlu memperhatikan etika dan kesantunan berbahasa. Etika dalam memilih pilihan kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menempatkan etika berbahasa, menunjukkan jati diri penutur untuk dihargai oleh lawan tutur. Menghargai lawan tutur maka hasilnya akan menunjukkan penutur sebagai orang yang

berharga di mata masyarakat. Alangkah bijaknya menempatkan etika dan kesantunan, menggunakan bahasa yang tepat dan sopan serta santun dalam berkomunikasi. Perlunya menghargai privasi orang lain dengan tidak mengumbarnya di media sosial sekalipun hanya untuk bercanda yang dapat menyebabkan orang lain merasa tersinggung. “Berpikir sebelum berkata” bagian dari menjaga adab, sebelum membagikan konten.

Kebenaran dari konten juga menentukan sikap penutur untuk dapat dipercayai. Terkadang banyak sisi lain dari vlog sesuatu yang fiktif. Memunculkan adegan yang sudah didesain oleh vlogger bersama timnya, agar terkesan dramatik. Bisa banyak pengikut dan penonton, serta komentar yang akhirnya hanya fokus ke komersial konten, tanpa memperhatikan adab kata dan tindakan untuk khalayak. Bahkan memperlihatkan atau memperdengarkan sesuatu yang vulgar yang berdampak pada ranah hukum. Ekspresi berbahasa sangat penting diperhatikan dalam setiap konten vlog. Santun mengekspresikan diri, pikiran, dan bahasa menjadi poin terpenting bagi penutur dalam vlog.

Sitti Rachmi Masie. Pengajar di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Pendidikan terakhir S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Dapat dihubungi melalui email sittirachmi@ung.ac.id dan akun Facebook dan Instagram Sitti Rachmi Masie.

Wujudkan Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual

Umi Hasanah

Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi, selayaknya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter mulia bangsa. Ternyata kampus justru menjadi tempat tindak pelecehan seksual. Data Komnas Perempuan menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2015 – 2020, dari tindak pelecehan seksual di lembaga pendidikan, 27% terjadi di kampus atau perguruan tinggi. Angka tersebut menempatkan kampus di urutan tertinggi kasus kekerasan seksual. 19% kasus terjadi di pesantren dan lembaga pendidikan berbasis agama Islam, dan 15% terjadi di tingkat SMA/SMK. Selebihnya kasus pelecehan terjadi di jenjang pendidikan SMP, SD, tempat umum, dan tempat lainnya. Kenyataan tersebut menjadikan Indonesia pada kondisi darurat kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Tindak kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di lembaga pendidikan seperti kampus. Kampus yang nota bene tempat civitas akademik, ternyata tidak dapat menjamin mahasiswa dan warga kampus dari tindak kekerasan seksual. Begitu pun ditempat layanan umum lainnya. Sebut saja di rumah sakit, dugaan pelecehan seksual juga pernah terjadi pada keluarga pasien. Tahun 2015 peristiwa kekerasan seksual juga terjadi di Jakarta Internasional School (JIS). Beberapa waktu lalu juga terjadi pelecehan terhadap santri oleh oknum guru ngaji di wilayah Bandung, Tasikmalaya Jawa Barat. Di tempat kerja, di kantor, di pasar, dan juga di angkutan umum. Bahkan di rumah

yang merupakan tempat pribadi dapat menjadi tempat kekerasan seksual yang dilakukan orang-orang terdekat korban.

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman. Adapun sasaran kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, apapun profesinya, dan kapan saja. Baik pada seorang perempuan maupun laki-laki.

Secara alami, karakter perempuan yang lemah lembut menjadi titik lemah dan sering dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Perempuan kerap menjadi sasaran tindak kekerasan seksual karena dianggap tidak berdaya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dr. Dyah Novita Anggraini dalam artikelnya yang tayang di jurnal klikDokter.¹ Beliau menyebutkan beberapa alasan terjadinya tindak pelecehan seksual pada perempuan. Alasan pertama, adalah anggapan pelaku bahwa korban (perempuan) lebih mudah ditaklukkan. Kedua, pelaku yang tidak bisa menyalurkan hasrat seksualnya. Ketiga, pelaku ingin balas dendam karena memiliki riwayat pelecehan saat kecil. Alasan keempat adalah pelaku merasa punya otoritas dan kekuasaan. Sehingga merasa bebas berbuat sewenang-wenang.

Di sisi lain hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman menyimpulkan bahwa tidak ada kaitan antara pakaian yang dikenakan perempuan dengan pelecehan seksual. Bahkan 17% perempuan korban pelecehan adalah mereka yang mengenakan jilbab.² Pelecehan terjadi karena ada niat dari pelaku dan adanya kesempatan. Namun begitu bukan berarti bahwa perempuan

¹ 11 Alasan Orang Melakukan Pelecehan Seksual.<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3225403/11-alasan-orang-melakukan-pelecehan-seksual> (diakses 15 Januari 2022)

² <https://news.detik.com/berita/d-4635791/hasil-lengkap-survei-krpa-soal-relasi-pelecehan-seksual-dengan-pakaian> (diakses 15 Januari 2021)

tidak perlu mengenakan pakaian tertutup. Karena itu merupakan perintah agama dan juga langkah pencegahan terhadap tindak kekerasan seksual. Kegiatan preventif (pencegahan) jauh lebih baik dari kuratif (pengobatan). Dalam istilah ilmu alam ada sebab ada akibat, ada stimulus ada respon. Ada aksi akan muncul reaksi.

Sederetan kasus pelecehan seksual di kampus baru-baru ini santer diberitakan di media elektronik, media cetak dan juga media sosial. Tentu hal ini disayangkan banyak pihak, terutama kalangan akademisi. Kampus yang dikenal sebagai tempat kaum intelektual, lingkungan orang-orang terpelajar malah menjadi tempat perbuatan tak bermartabat. Munculnya kasus – kasus tersebut menunjukkan bahwa kampus belum menjamin keamanan warganya dari tindak kekerasan seksual.

Pada Bulan April 2021, seorang mahasiswi Universitas Jember (UNEJ) mengalami pelecehan seksual. Dosen fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik menjadi tersangka dalam kasus tersebut. Bulan September, lewat instagam seorang mahasiswi Universitas Sriwijaya (UNSRI) mengadukan tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosennya. Dua mahasiswi lain pada fakultas yang berbeda melaporkan dosen yang sama pada bulan berikutnya terkait dugaan kekerasan seksual. Pada Bulan November berita kekerasan seksual yang menimpa mahasiswi kembali terekspos. Seorang mahasiswi Universitas Riau mengalami pelecehan yang diduga dilakukan dekan fakultasnya saat menjalani bimbingan skripsi.

Pada tanggal 2 Desember 2021, kasus kematian mahasiswi Universitas Brawijaya (UB) berinisial NW di makam ayahnya mencuatkan kembali kekerasan seksual yang pernah menyimpannya. Korban melaporkan tindak kekerasan seksual yang dilakukan kakak tingkatnya

di Fakultas Ilmu Bahasa pada awal Januari 2020. Kasus tersebut juga sudah ditindaklanjuti pihak kampus, baik pendampingan korban maupun pemberian sanksi pada pelaku.

Terjadi lagi pelecehan seksual di kampus yang baru terungkap pada Bulan Desember 2021. Sejumlah mahasiswi menerima chat bernada merayu (*sexting*) yang dikirim oleh salah satu dosennya di kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Komnas Perempuan menyebutkan dalam hasil surveinya bahwa 80% korban diam, dan hanya 10% korban yang melaporkan sedangkan 10% lainnya memilih menceritakan pada teman dekat.³ Keengganan para korban untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya dapat disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain. pertama, belum ada kebijakan kampus yang mampu menjamin pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Kedua, tidak adanya kepastian tentang pemulihan trauma yang dialami korban. Ketiga, relasi kuasa yang dimiliki pelaku misalnya dosen dan senior, sehingga mereka cenderung bertindak *otoriter*. Keempat, tuduhan pencemaran nama baik oleh pelaku terhadap laporan korban.

Permasalahan kekerasan seksual merupakan kasus yang sulit diungkap. Namun harus mendapat penanganan yang serius. Mengapa? Karena tindakan ini tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban. Tetapi dapat berakibat munculnya gangguan emosional dan psikis seperti cemas, depresi, trauma, dan histeris dalam waktu yang lama. Dalam peraturan Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 menyebutkan, penanganan korban kekerasan seksual melalui pendampingan, perlindungan, penguatan sanksi administratif, dan pemulihan korban.

Melalui langkah penanganan tersebut diharapkan korban akan merasa lebih aman dan tidak kehilangan haknya untuk

³ Marak Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus, Komnas Perempuan: Fenomena Gunung Es. <https://www.voaindonesia.com/a/marak-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-di-kampus-komnas-perempuan-fenomena-gunung-es/6352132.html> (diakses 15 Januari 2022)

melanjutkan studi. Dengan demikian ia memperoleh hak sebagai warga negara untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Sedangkan pelaku mendapatkan pelajaran dan sanksi sesuai dengan tindakannya agar tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Mengingat korban dapat mengalami trauma non fisik maupun fisik, maka untuk membantu proses pemulihan tersebut perlu melibatkan orang tua atau keluarga dekat, dokter, konselor, psikolog, tokoh masyarakat, dan juga pemuka agama, atau pendamping lain sesuai kebutuhan korban. Selain itu yang lebih penting lagi bahwa proses penanganan benar-benar dijalankan semaksimal mungkin tidak setengah-setengah.

Menjadi hak setiap warga negara untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan termasuk pelecehan seksual sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk itu, maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus sungguh membuat resah semua pihak. Kabar baiknya kejadian tersebut menggugah pihak pemerintah untuk menyusun aturan yang dapat menjamin kepastian hukum sebagai upaya mencegah, mengurangi, dan menangani kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Mendikbud mengeluarkan Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Perguruan Tinggi dengan konsep yang jelas dan sangat bagus. Tujuan utamanya adalah agar menjadi pedoman bagi Perguruan Tinggi untuk menyusun kegiatan dan mengambil tindakan saat kekerasan seksual terjadi. Selain itu juga untuk mewujudkan kehidupan kampus yang manusiawi, bermartabat, setara, inklusif, kolaboratif tanpa kekerasan di antara civitas akademik.

Namun demikian, tidak semua kalangan menerima dengan baik Permendikbud tersebut. Bahkan ada yang menafsirkan peraturan itu berpotensi melegalkan zina. Hal itu terkait

pernyataan yang terkesan membolehkan (permisif) pada pasal 5 frasa “tanpa persetujuan korban”. Tanpa persetujuan korban berarti suatu tindakan pemaksaan yang artinya melanggar hak orang lain, dalam hal ini pelecehan seksual. Jika berpikir positif, tentulah peraturan dibuat dengan tujuan demi kebaikan dan tidak mungkin membolehkan hal-hal yang di larang dalam ajaran agama maupun norma-norma masyarakat beragama. Begitu pun peraturan perundang-undangan yang sah.

Jadi Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi sudah diterbitkan. Maka perlu bagi perguruan tinggi untuk mengimplementasikan dalam mengambil kebijakan terkait kasus kekerasan seksual. Ke depannya diharapkan terwujud Kampus Merdeka, merdeka dari tindak kekerasan seksual. Pelaksanaan peraturan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus harus jelas dan tegas untuk mengoptimalkan Tridharma Perguruan Tinggi.

Umi Hasanah adalah seorang guru di sebuah SMA Negeri di wilayah Kabupaten Kediri Jawa Timur. Hingga saat ini diberi amanah membimbing siswa yang tergabung dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) di sekolahnya. Jika ingin menyapanya dapat melalui facebook Umi Hasanah dan email umisman1mojo@gmail.com.

Rendahnya Minat Baca di Era *Society* 5.0 terhadap Disrupsi Pemahaman Sejarah

Hanhan Tio Alfani

Minat terhadap membaca dan sejarah sama-sama menempati posisi yang mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, dilansir dari website kominfo menurut data UNESCO tingkat membaca di Indonesia sekitar 00,01% atau dari 1000 orang hanya 1 orang yang rajin membaca. (Kominfo: 2017)

Merujuk pada data di *website* Manunggal, berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dilansir dari konde.co, ternyata penyebab masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah karena kurangnya akses untuk membaca, yaitu fasilitas perpustakaan, terutama pada daerah-daerah terpencil. (Manunggal.undip.ac.id)

Faktor penyebab lainnya adalah gadget yang turut andil berperan dalam menggerus minat baca. Di era *society* 5.0 semua serba cepat, mudah dan instan. Saking canggihnya apa-apa tinggal klik dan yang diinginkan akan datang. Tetapi dibalik teknologi yang ditawarkan ternyata tidak sepenuhnya menjamin kemajuan bagi pengguna.

Lembaga riset digital marketing EMarketer memperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta, meskipun demikian menurut data Wearesocial per 2017 mengungkapkan orang Indonesia bisa menatap layar *gadget* kurang lebih 9 jam perhari. Tidak

heran dalam hal kecerewetan di media sosial orang Indonesia menempati urutan ke-5. Apalagi jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun mengalami kenaikan signifikan menurut Sekjen APJII, jika digabungkan dengan angka dari proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi Indonesia tahun 2019 berjumlah 266,911,900 juta, sehingga pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna.

Bersumber dari website Kominfo tentang penggunaan internet. hasil survei APJII menyebut orang Indonesia memakai internet untuk nonton film atau video dengan persentase 45,3 persen, bermain game 17,1 persen, mendengarkan musik 14,6 persen, menonton pertandingan 5,9 persen, karaoke 1,6 persen, hingga mendengarkan radio 0,9 persen, dan media online juga kerap kali di kunjungi antara lain adalah facebook 50,7 persen, instagram 17, 8 persen, dan media-media lainnya.

Hal tersebut otomatis berpengaruh pada minat baca terhadap buku sejarah, mengingat sejarah dianggap tidak penting dan membosankan. Rendahnya minat baca dan predikat sejarah tadi tentu pada konteks tersebut pemahaman sejarah rendah atau kurang, sehing berdampak pada beberapa hal. *Pertama*, tuna sejarah/ahistoris yakni tidak paham terhadap sejarah. Fenomena ini bukan hanya terjadi di tengah-tengah masyarakat awam saja. Indikasi dari tuna sejarah ini bisa menyebabkan rasa nasionalisme dan patriotisme berkurang atau justru hilang, tidak mengenal jati diri bangsa sendiri, sikap labeling, obsesi, buta sejarah dan sebagainya.

Kedua, kurang kritis. Akibat dari rendahnya minat baca terhadap sejarah menyebabkan seseorang bisa dengan mudah menerima informasi tanpa mengkritisi kemudian percaya, tidak menutup kemungkinan nantinya terprovokasi ketika mendengar atau melihat kabar yang berseberangan dengan hal tersebut karena apa yang didengar, diperoleh dan dibaca akan berpengaruh terhadap cara pandang seseorang.

Ketiga, pengaburan sejarah. Rendahnya minat baca dan tentang paradigma tentang sejarah membuat sejarah kurang diperhatikan maka yang demikian itu membuka jalan bagi pengaburan sejarah. Meskipun sejarah tidak boleh diubah dan tidak berhak siapa pun mengubahnya tetapi pada prakteknya banyak dijumpai sejarah yang diaburkan, dimanipulatif, dibubuhi takhayul dan lain-lainnya sebagaimana pendapat

Ahmad Surya Mansurnegara dalam bukunya Api Sejarah Jilid Satu penyebab deislamisasi sejarah islam (penghilangan unsur Islam) adalah kurangnya perhatian dari ulama, santri dan umat Islam sehingga sejarah isinya tidak sesuai dengan apa yang diperjuangkan oleh Rasulullah, sahabat, thabiin dan lain-lainnya. Cirinya adalah peradaban Islam dijelaskan hanya beberapa lembar sedangkan peradaban Hindu Budha beratus-ratus lembar.

Contohnya saja dengan penyematan dan anggapan bahwa Islam radikalisme, intoleran dan terorisme lantaran kejadian dewasa ini sampai munculnya Islamphobia dan kebijakan, pendapat, dan tindakan yang keluar dari ajaran Islam. Padahal kalau ditelisik dalam sejarah, Islam datang ke Indonesia dengan damai yaitu pada abad ke-7 Masehi lewat jalur perdagangan dibawa oleh orang-orang Arab. Islam mempunyai andil yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti perlawanan Cut Nyak dien, Pangeran Diponogoro, Tuanku Imam Bonjol, Revolusi Jihad yang cetuskan oleh pendiri NU yaitu KH. Wahid Hasyim, perang fi sabilillah, dan sebenarnya.

Ketika pengumuman Piagam Jakarta, umat Islam harus rela 7 kata (dari sila pertama pancasila) dihapuskan padahal sebelumnya tujuh kata itu telah disepakati, namun demi kebaikan bangsa Indonesia umat Islam menerimanya. Contoh lainnya pula ulama dikatakan tidak tahu NKRI, itu tidaklah benar karena pada saat negara Indonesia berbentuk serikat Mohammad Natsir berupaya menyatukan NKRI dengan membujuk para sultan, raja dan pemimpin lainya untuk menjadikan negri ini satu dan ternyata

usahanya berhasil gagasan tersebut disebut atau dikenal dengan Mosi Integral Natsir.

Mengingat dampak yang ditimbulkan dari rendahnya minat baca terhadap disrupsi pemahaman sejarah di era society 5.0 untuk meminimalisir dampak tersebut maka perlu digalakkan budaya membaca dan menumbuhkan minat baca.

Hanhan Tio Alfani mempunyai nama pena Seorang Musafir, seorang pembelajar yang kadang beralih peran sebagai pengelana makna, pengembara kata dan kadang kala berkamuflase menjadi si romantika, pemburu yang berkaitan dengan dunia sastra, dan pengamat sekitar. Bisa dihubungi melalui email: hanhantioalfani@gmail.com


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Tertiblah Membuang Sampah

Ummul Khair

Berdasarkan data *Indonesia National Plastic Action Partnership* yang dirilis April 2020, sebanyak 67,2 juta ton sampah Indonesia masih menumpuk setiap tahunnya, dan 9 persennya atau sekitar 620 ribu ton masuk ke sungai, danau, dan laut. Di Indonesia diperkirakan sebanyak 85.000 ton sampah dihasilkan per harinya, dengan perkiraan kenaikan jumlah mencapai 150.000 ton per hari pada tahun 2025. Jumlah ini didominasi oleh sampah yang berasal dari rumah tangga, yang berkisar antara 60 hingga 75 persen.¹

Masyarakat dan sampah merupakan suatu hubungan yang erat dalam kenyataan keterkaitannya mempunyai hubungan sebab akibat. Sampah ada karena adanya masyarakat yang aktif dan produktif dalam kegiatan sehari-hari, untuk itulah masyarakat harus peduli sampah dan lingkungan serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya.

Sampah merupakan barang yang tidak berguna bagi masyarakat dan sebaliknya merupakan barang yang bisa jadi mempunyai nilai jual bagi sebahagian masyarakat, sebagaimana di dunia ini selalu ada dua hal. Sampah mempengaruhi kesehatan serta keindahan suatu kota, dan wilayah terhadap lingkungan kita. Salah satu indikator dari kota yang sehat dilihat dari keberadaan serta baik atau tidaknya penanganan sampah.

Sampah dapat membayakan bagi kesehatan manusia, karena dimana ada tumpukkan sampah tentulah adanya lalat yang menghinggapi untuk menghisap sari dari sampah tersebut. Sebaliknya si lalat akan beterbangan kembali mencari tempat

¹ Kompas.com-29/10/2021, 13:00 WIB.

hinggap mencari dimana ada makanan dan minuman terbuka yang bisa ia hingapi untuk mencari sari-sari serta madu-madu pada makanan lainnya, sebaliknya makanan dan minuman tersebut bisa jadi akan makan akibatnya tentulah mengalami penyakit diare, batuk dan lain sebagainya.

Sampah bukan hanya tanggung jawab dan tugasnya pemerintah setempat. Hendaklah masyarakat ikut bertanggung jawab dan peduli dengan apa yang sudah mereka hasilkan, yaitunya sampah. Maka dari itu buanglah sampah secara wajar dan tertib, buanglah sampah pada tempat yang sudah disediakan, pisahkan sampah organik (sisa makanan, sayur-sayuran, dan sisa buah-buahan) yaitu sampah yang mudah melebur dengan tanah dan air. Sangat dianjurkan mengolah limbah sampah rumah tangga sendiri menjadi pupuk buatan untuk tanaman yang ada disekitar lingkungan rumah, seperti tanaman bunga dan sayur-sayuran.

Sampah non organik hendaklah dipisahkan dalam satu tempat khusus bahkan dapat dibakar sendiri dalam sebuah tempat seperti lobang atau kaleng besar, daripada kita buang disembarangan tempat. Masing-masing masyarakat mempunyai kewajiban yang sama terhadap sampah yang dihasilkan dari semua aktivitas dalam kesehariannya. Tanggung jawab terhadap pembuangan serta pemusnahan sampah agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

Secara fakta yang saya lihat pemerintah setempat sudah pernah menyiapkan berbagai macam tempat penampungan sampah. Pernah ada penampungan sampah, seperti berdasar fiber yang sudah diberi merek untuk sampah organik dan non organik. Pernah ada gerobak sampah yang diletakkan di gang-gang permukiman masyarakat, tentunya dengan tujuan memudahkan petugas sampah. Bahkan sampai tempat penampungan yang terberat sekalipun yaitu kontainer sampah yang terbuat dari besi berat.

Namun, sangat miris semua fasilitas tersebut hanya bertahan sebentar dalam hitungan beberapa bulan saja. Kemudian lenyap entah kemana dibawah setan-setan doyan penampungan sampah itu. Sungguh miris melihat kenyataan itu, adanya sebahagian kecil masyarakat yang tidak peduli dan tidak ikut memelihara fasilitas umum. Mayoritas masyarakat beranggapan setelah membayar iuran perbulan untuk penangganan sampah maka semua tanggungjawab sampah kembali kepetugas dan pihak pemerintah, bahwa sesungguhnya tidaklah demikian.

Sehingga seenaknya membuang sampah dipinggir-pinggir pelataran jalan raya yang akhirnya terkondisilah onggok-onggokkan sampah dipinggir-pinggir jalan raya. Ada yang dalam karung penuh, ada yang dalam wadah berkantong kresek plastik bahkan ada yang sengaja diserakkan dikelurkan dari karungnya dan dibuang begitu saja setiap harinya, Astaafirullah.

Indonesia dengan pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan kenaikan grafik penduduk dalam setiap tahunnya. Maka akan berbanding lurus juga terhadap peningkatan produksi sampahnya yang dihasilkan setiap hari dan tahunnya.

Hampir di setiap pelataran jalan raya dan gang ada onggokan sampah yang berbagai macam bentuk warna dan aromanya. Dan sangat miris lagi di pasar-pasar tradisional begitu tingginya onggokan bahkan berserakkannya yang namanya sampah. Itulah bentuk pemandangan yang sangat mengganggu dan tidak enak dirasakan sebagai masyarakat awam hanya bisa berguman dalam diri, waduh miris potret daerahku terhadap keberadaan sampah.

Penduduk zaman dahulu memang benar-benar tertib dalam pola kehidupannya. Serta sangat taat akan aturan- aturan yang diberlakukan. Penduduk zaman dahulu benar-benar menerapkan pola hidup bergotong -royong. Dengan semboyan berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Dahulu kala selalu ada surat pemberitahuan atau himbuan untuk setiap bulannya untuk mngadakan kegiatan gotong-

royong lingkungan yang disampaikan dari pihak kecamatan. Masyarakat begitu semangat serta antusias mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan selokan membakar sampah-sampah yang ada serta menimbun sampah-sampah berupa kaleng. Semua warga masyarakat antusias benar mulai dari usia anak-anak, muda sampai ke orang tua semua ikut bergotong royong membersihkan lingkungan bersama. Serta Ibu-ibu secara dengan ikhlas memberikan makanan dan minuman untuk warga yang bergotong-royong, dan akhirnya kegiatan gotong-royong itu terkondisi hampir disetiap wilayah dan daerah.

Zaman dahulu tidak adanya sampah yang menumpuk, tidak ada yang membuang sampah sembarangan, kesadaran masyarakat zaman dahulu begitu tinggi dan punya tanggung jawab, sampah dibuatkan tempat tersendiri, ada yang dibakar, dikubur dan diolah menjadi pupuk kompos bagi tanaman. Dahulu tidak ada masyarakat yang tega membuang sampah sebarangan apalagi ke sungai dan ke siring-siring. Ada perasaan bersalah jika hal itu dilakukan. Namun zaman modern ini begitu teganya masyarakat menumpuk sampah di pinggir jalan umum, membuang sampah ke sungai dan ke selokan-selokan.

Dahulu kala sampah memang tidak ada berarti apa-apa selain hanya sebatas sampah sebagai barang yang layak untuk dibuang dan disingkirkan. Namun, pada zaman modern ini seiring kemajuan ilmu dan teknologi sampah bisa bernilai jual. Sampah dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah, mulai dari sampah jenis kertas, besi, kaleng-kalengan, serta benda-benda lainnya, dan sampah organik bisa menjadi pupuk kompos.

Sampah identik dengan kotoran sehingga akan berakibat mendatangkan bahaya negatif. Akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah yaitu: berbagai macam penyakit, merusak polusi udara, merusak kesuburan tanah, bahkan mengakibatkan banjir, karena dapat merusak aliran-aliran sungai.

Onggokkan sampah mengganggu pemandangan serta akan berpotensi dihindangi lalat kemudian si lalat akan berterbangan

serta berpindah hinggap dimana ada peluang adanya makanan dan minuman yang tidak ditutup. Tentulah akan mendatangkan bahaya terhadap kesehatan tubuh. Bahayanya sampah juga aromanya yang tidak baik yang disebarkan oleh udara yang dapat merusak pernapasan manusia serta makhluk yang ada disekitarnya.

Sampah mengakibatkan banjir yang mencemari aliran-aliran selokan, kemudian akan masuk ke dalam aliran persawahan, kemudian mengalir ke dalam sungai-sungai. Dampak sampah akan berlanjut pada aliran aliran persawahan masyarakat. Tentu akan berdampak pada tanaman padi dan kolam-kolam masyarakat, serta menimbulkan kegersangan pada tanah-tanah pertanian.

Tidak kita pungkiri lagi banyaknya terjadi banjir di seluruh pelosok negeri Indonesia ini. Banjir diakibatkan salah satunya oleh adanya tumpukkan sampah dalam selokan dan sungai yang sudah menghalangi aliran air mengalir untuk menuju hulunya. Sampah akan menurunkan nilai kebersihan dan kesehatan suatu kota atau wilayah.

Dapat disimpulkan bahwa sampah dapat mendatangkan bahaya jika tidak adanya kesadaran masyarakat untuk membantu pemerintah dalam menanggulangnya. Sampah pun dapat mendatangkan pundi-pundi rupiah asalkan ada kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan limbah dari sampah tersebut. Setidaknya masyarakat harus bersabar sampai petugas sampah datang untuk mengambil sampah dilingkungannya, dan jangan asal buang saja sampah di sembarangan tempat.

Ummul Khair. Seorang ibu dari empat orang anak. Serta Dosen di IAIN Curup. Pada Tadris Bahasa Indonesia. Email. Ummulkhair1213@gmail.com. FB. Ummul Khair. YouTube. Bundo Ummul Khair, M.Pd

Jangan Memandang Disabilitas Sebelah Mata

Ahdar

“Disability is matter of perception, if you can do just one thing well, you are needed by someone Kecacatan adalah masalah persepsi, jika anda dapat melakukan satu hal yang baik maka anda di butuhkan seseorang” **(Martina Navratilova)**

Masih ingat kita tentang sebuah kisah dalam Al Qur'an tentang seorang tuna netra yaitu *Ummi Maktum*, seorang disabilitas yang menghadap kepada Rasulullah untuk belajar Islam namun Rasulullah mengabaikan dan tidak menghiraukan dirinya. Seketika itu turunlah surah *Abasa* sebagai teguran kepada Rasulullah untuk membimbing dan mempedulikan Ibnu Maktum yang tidak sempurna lahir dalam keadaan buta.

Tak pernah terbayang sebelumnya oleh Rasulullah kala itu kalau surah *Abasa* ini adalah teguran terhadap diri yang mengindahkan disabilitas. Saat itu beliau sementara berdiskusi bersama para sahabat lainnya dan tiba-tiba Abdullah Ibnu Maktum datang bertanya berulang tentang ajaran agama. Eh, mengapa Ibnu Maktum begitu mulia di mata Allah? Mengapa sehingga Rasulullah ditegur-Nya karena mengindahkannya?

Yah, Tentu bukan karena keterbatasan fisik Ummi Maktum, tetapi amalan beliau yang di catat Allah, sehingga beliau mulia di Sisi-Nya. Salah satu amalan beliau adalah menjadi asisten muazin, Bilal bin Rabah. Begitulah Allah memberi syafaat kepada yang dikehendaki walau di mata manusia terhadang hina.

Nah, Salah satu tujuan hidup manusia diciptakan adalah mengabdikan dan menyembah kepada-Nya. Allah telah menciptakan manusia sebagai *Ahsanul Takwin* (sebaik-baik ciptaan) dan diciptakannya dalam beragam suku bangsa, warna kulit, dan lainnya. Secara Hakiki Allah tidak membedakan manusia satu dengan lainnya, tetapi Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya, namun yang membedakan hanyalah amal ibadah dan ketawakuaannya.

Tentu berbeda Allah mengukur ketakwaan dan ibadah umatnya. Bagi yang Allah anugerahi keterbatasan fisik (*disabilitas*) mereka diberikan *ruksyah*/keringan terhadap ibadahnya yakni sesuai dengan kemampuan fisik mereka masing-masing. Ini beda dengan manusia normal lainnya harus menjalankan ibadah sesuai tuntunan ajaran yang disampaikan melalui Rasul. Sehingga nyata dalam surah Annur ayat 61 bahwa Islam mengecam sikap diskriminatif terhadap mereka para disabilitas karena Allah telah menciptakan sama dan diperlakukan sama di hadapan-Nya.

“Begitu besar *Rahman dan Rahim-Nya* Allah sehingga disabilitas disempurnakan kasih sayang-Nya saat memasuki surga.”

Berbeda dengan keberadaan disabilitas di masyarakat kadang masih mendapatkan perlakuan diskriminatif sosial, bahkan dari pemerintah pun masih sangat minim perhatian terhadap para penyandang disabilitas. Mereka kadang terabaikan dan tersisihkan baik di lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga mereka sendiri.

Secara tegas berdasarkan data Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPGI) di Sumatra Barat saja telah menunjukkan sekitar 25.000 orang disabilitas hidup dari ketidakberuntungan dan malah terasing di lingkungan mereka sendiri. Ada yang tidak sekolah, tidak bekerja, bahkan ada yang menganggap tidak berguna bagi masyarakat.

Cacat tubuh/fisik bagi mereka bukan sebagai penghalang untuk meraih suatu cita-cita dan impian, bahkan mereka harus terus diberikan motivasi agar bisa juga menyumbangkan kontribusi terhadap dirinya sendiri dan juga masyarakat. Secara tegas, pemerintah telah membentuk kelompok usaha khusus para penyandang cacat dari sisi ekonomi agar mereka tetap bertahan hidup tanpa harus mengantungkan hidupnya kepada orang lain

Saat ini tidak ada lagi yang memandang sebelah mata para penyandang cacat/disabilitas. Bak gayung telah disambut, masyarakat telah memosisikan mereka sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Contoh pada penerimaan CPNS, saat ini formasi untuk para disabilitas telah hampir setara dengan mereka yang normal, bahkan fasilitas-fasilitas infrastruktur untuk para disabilitas sudah cukup baik. Namun, masih terbatas di perkotaan belum maksimal di kecamatan dan kelurahan. Jelasnya, yang sangat dibutuhkan bagi mereka adalah kelapangan hati kita untuk dimengerti dan disayangi.

Masih ingatkah kita beberapa anak-anak yang berprestasi walau dengan keterbatasannya, sebut saja Panji Surya Sahetapi dan Naja Huda Afiffurohman? Panji Surya Sahetapi, anak dari Artis Ray Sahetapi dan Dewi Yul yang telah mengukir prestasi dalam menempuh pendidikannya di New York dengan predikat *cumlaude* yang menjadi juru bahasa isyarat dan staf khusus Presiden Joko Widodo.

Surya yang dikenal tuli sejak kecil, namun tetap semangat mengukir prestasi. Pada Oktober 2013 lalu, ia mendapat peringkat ketiga dalam kompetisi *Global IT for Youth with Disabilities* di Bangkok, Thailand. Bahkan Surya telah menjadi *Keynote Speaker* di VII *World Congress of The World Federation of The Deaf* di Istanbul, Turki.

Di usianya yang masih belia, Surya telah pernah berkunjung ke negara adikuasa sebagai delegasi tunarungu Indonesia di markas NASA, Amerika Serikat. Pada tahun berikut, Surya

memenuhi panggilan Ratu Elizabeth II ke Inggris pada 2014 untuk menghadiri the *Event Celebrated Our Work Towards a World Where Every Person is Equally Valued*.

Nah, Bagaimana dengan Naja, bocah kecil yang lumpuh yang pernah memukau karena kemampuannya menghafal Al Qur'an. Naja yang mampu menguasai hafalan Al Qur'an-nya hanya selama sepuluh bulan. Naja saat bertanding di Hafiz Cilik Indonesia 2019 disebut anak Istimewa oleh Syekh Ali Jabir dan beliau mencium kaki Naja.

Nah, selanjutnya bagaimana anak-anak disabilitas apa boleh mengenyam pendidikan lebih lanjut dan lebih tinggi? Tentu saat ini pemerintah telah membuka sekolah kekhususan bagi mereka. Boleh mengenyam pendidikan bersama anak-anak disabilitas lainnya, bahkan dengan program inklusi. Sebut saja SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Namun, tetap ada di antara anak-anak disabilitas yang mampu bersekolah pada sekolah reguler dengan anak-anak non-disabilitas. Mereka mampu menyesuaikan diri dan prestasi yang gemilang karena adanya dorongan dan kasih sayang orang tua yang sama sekali tidak mendiskriminasikan anak-anak penyandang disabilitas.

Saat ini, pemerintah telah menetapkan dalam UU Nomor 8 tahun 2016 dan Permenristek nomor 46 tahun 2017 tentang para penyandang cacat berhak melanjutkan pendidikan tinggi dan berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Begitu juga dengan lapangan kerja, para penyandang disabilitas telah dibuka lebar lapangan kerja yang akan menerima mereka sesuai dengan posisi dan keahlian mereka. Namun, tetap juga tidak bisa pungkiri bahwa masih ada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang masih menolak pada penyandang disabilitas dengan alasan ijazah dan lain-lainnya. Sehingga negara harus tetap harus menyediakan infrastruktur yang ramah dengan disabilitas.

Akhirnya, disabilitas bukan dipandang sebagai kecacatan yang dialami oleh seseorang, tetapi sebuah keadaan yang menyebabkan ia tidak dapat melakukan fungsi-fungsi dirinya secara optimal. Paling penting bagi para penyandang cacat adalah dukungan dan peran keluarga. Dukungan mereka sangat diperlukan sebagai orang disabilitas. Mereka tetap harus diakui dan diberdayakan selayaknya manusia umumnya. Sehingga membuat hidup mereka lebih bermakna karena adanya penghargaan atas hak-haknya sebagai manusia.

Ahdar, dosen IAIN Parepare pada Fakultas Tarbiyah, penulis dapat dihubungi melalui email ahdar@iainpare.ac.id dan Fb: Ahdar Djamaluddin.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Keterampilan Pendidik di Era Pembelajaran *Online*

Wilda Susanti

Revolusi industri 4.0 berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia. Ini ditandai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap komponen dalam bidang pendidikan harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Sebagai contoh sistem pembelajaran di dalam kelas, dimana pembelajaran yang tadinya diselenggarakan langsung di dalam kelas saat ini telah digantikan melalui sistem pembelajaran secara online melalui jejaring internet.

Dalam menjawab perubahan ini, pendidik mempunyai peran utama yang sangat vital. Pendidik harus memiliki keterampilan dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi pada era revolusi industri 4.0 ini. Pendidik dituntut untuk menguasai teknologi dan menggunakannya pada proses pembelajaran. Pendidik juga harus lebih cepat menguasai teknologi. Jika tidak, pendidik tersebut akan tertinggal dan akan ditinggalkan.

Jika kita lihat perkembangan teknologi saat ini, sungguh miris bila seorang pendidik masih gagap teknologi alias gaptek. Slogan pendidikan Tut Wuri Handayani seyogianya tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Dunia pendidikan telah memasuki era baru yaitu perkembangan pengetahuan di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 identik dengan era disrupsi teknologi. Sekarang semua kegiatan telah digantikan oleh mesin, robot, dan kecerdasan buatan.

Sebagai seorang pendidik tentunya harus update pengetahuan dan teknologi agar tidak ketinggalan kemajuan zaman. Inovasi

diperlukan untuk membekali diri agar dapat mengembangkan kreativitas. Penguasaan teknologi informasi akan mempengaruhi proses penyampaian dalam pendidikan. Teknologi dapat digunakan untuk mendorong proses pembelajaran, mendukung pengaturan komunikasi serta mengelola sumber daya dan membuat materi pembelajaran.

Tantangan dan peluang revolusi industri 4.0 mendorong inovasi pendidikan agar lulusan memiliki keterampilan diantaranya (*critical thinking and problem solving*), (*collaboration*), (*communication*) dan (*creativity and innovative*). Artinya penguasaan teknologi informasi, pendidik menjadi lebih mudah menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran. Pendidik dapat mendesain pembelajaran dan menerapkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Dunia diguncang oleh adanya pandemi covid-19. Sejak adanya wabah covid-19 ini, dunia pendidikan mengharuskan pembelajaran secara online. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Kesiapan pendidik diperlukan untuk menghadapi “keterpaksaan” pembelajaran *online*. Mau tak mau, suka tak suka. Di sinilah peran teknologi membantu dalam proses pembelajaran secara online.

Berpuluh tahun pendidik dibiasakan dengan pembelajaran tatap muka. Peserta didik dibiasakan belajar dengan mendengarkan di kelas. Terjadi transfer ilmu karena pendidik sebagai pusat pembelajaran. Tentu hal ini menjadikan peserta didik menjadi ketergantungan informasi yang diberikan oleh pendidik. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala utama dalam pembelajaran. Kebosanan di dalam kelas harus bisa diatasi oleh pendidik dengan memberikan beberapa metode pengajaran. Belum lagi pendidik harus mempersiapkan materi ajar sesuai dengan jam pembelajaran di kelas.

Belajar secara *online* diawal memang terlihat kurang efektif. Ketidaksiapan pendidik, peserta didik, serta institusi pendidikan menjadi masalah dalam pembelajaran *online*. Kendala lainnya transfer ilmu dalam proses belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa kendala biasa yang terjadi bila pendidik hanya memberikan bahan ajar berupa dokumen tanpa menjelaskan kepada peserta didik. Belum lagi peserta didik yang hanya sekedar melakukan absensi lalu tidak mengikuti proses pembelajaran.

Mengacu pada pembelajaran abad 21 dengan 4C tersebut, serta pergeseran paradigma pendidikan abad 21, maka pendidik harus mempersiapkan diri menjadi sosok yang siap menghadapi tantangan zaman. Pendidik harus mampu meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) semaksimal mungkin agar tidak tergilas arus teknologi. Dengan kemajuan teknologi, bukan berarti pendidik terbebas dari tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Bukan berarti pula, peran pendidik sudah tergantikan oleh teknologi. Justru, dengan adanya teknologi, peranan pendidik menjadi lebih besar yaitu merancang pembelajaran yang mendidik, menarik, menyenangkan, penuh inovasi dengan menggunakan teknologi yang muaranya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan 4C.

Lingkungan baru dalam pembelajaran online melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran konstruksi. Proses konstruksi adalah proses dimana peserta didik membangun pengetahuannya. Untuk itu pendidik harus memiliki keterampilan dalam menunjang pembelajaran *online*. Keterampilan pertama, pendidik harus bisa memanfaatkan multimedia dalam pemberian materi pembelajaran. Keterampilan kedua, pendidik harus bisa memanfaatkan *platform* pembelajaran online seperti *google classroom*, *edmodo* atau aplikasi *learning management system* berupa *moodle*. Keterampilan ketiga pendidik harus bisa

memanfaatkan aplikasi konverensi online. Keterampilan keempat pendidik harus bisa memanfaatkan aplikasi digital dalam belajar.

Kunci kesuksesan dalam pembelajaran ada di tangan pendidik. Untuk itu dibutuhkan pendidik yang profesional yang dapat mengatur kegiatan di kelas *online*. Pendidik harus mampu memfasilitasi peserta didiknya dalam belajar, berupa pemberian materi yang interaktif berupa video atau animasi yang menarik. Memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Memberikan model pembelajaran sesuai dengan tujuan dan *output* pembelajaran. Serta melakukan evaluasi pembelajaran untuk melihat kompetensi akhir peserta didik.

Pembelajaran satu arah harus dihindari. Menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, menjadikan pembelajaran menjadi aktif. Mengembangkan pengetahuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Untuk mencapai kompetensi lulusan, pendidik harus merumuskan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dari pembelajarannya. Capaian setiap pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom. Level kemampuan peserta didik berdasarkan taksonomi bloom meliputi C1 sampai dengan C6 yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi. Dari taksonomi bloom inilah pendidik menerapkan soal terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berada pada level C4, C5 dan C6. Tes baru memiliki arti jika terdiri dari butir-butir soal yang memiliki tujuan dan mewakili seluruh bahan yang diujikan. Untuk memudahkan pendidik membuat tes diperlukan sebuah kisi-kisi. Kisi-kisi sendiri memuat informasi yakni cakupan materi, kompetensi, level kesulitan soal, dan jumlah butir soal yang dibutuhkan.

Jadi, pesatnya kemajuan teknologi saat ini, telah “memaksa” pendidik untuk mengembangkan wawasan dan ketrampilan

terutama dalam proses pembelajaran *online*. Jadilah seorang pendidik yang profesional yang bisa menyelaraskan keterampilan *hardskill* dan *softkill* peserta didik, agar tumbuh minat dan meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam lingkungan pembelajaran online.

Wilda Susanti adalah seorang dosen PNS LLDKTI X dpk Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia kemudian meraih gelar Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Padang tahun 2021. Untuk kontak bisa melalui email: wilda@lecturer.pelitaindonesia.ac.id.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Dolan ke Museum Air

Novy E.R

Dolan ke museum? Tidakah, paling juga yang dipajang gambar-gambar masa lampau yang begitu saja. Membosankan. Jangan salah, museum yang satu ini bagus dan bakal jadi jujukan favorit wisatawan. Ada permainan air yang membuat museum berbeda dengan yang lainnya. Wahana permainan air paling seru dinikmati saat liburan. Ada edukasi yang membuat kita bisa mengetahui sejarah pengelolaan air dari mata air pegunungan yang khas.

Terencana wacana pembangunan wisata edukasi museum air ini alangkah baiknya tidak membutuhkan waktu yang lama. *To the point* sajalah, bukankah sudah ada *feasibility study* internal yang dibuat dan ada kerja sama dengan aset milik salah satu kecamatan sebagai tempat museum air menyetujui dan menyepakati untuk segera masuk tahap pelaksanaan pembangunan. Kenapa harus menunggu terlalu lama untuk wisata edukasi museum air?

Melansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, ilmu, dan tempat menyimpan barang kuno. Maka, pembangunan museum air sebagai peninggalan cerita masa lalu dengan pengelolaan air dari mata air alami pegunungan tentu akan mendapat perhatian dari masyarakat dan ilmu bagi generasi penerus. Sebagai wisata yang menarik akan banyak wahana air yang disajikan.

Sebuah kota kecil yang terletak 20km dari Kota Malang. Kota Wisata Batu, yang menjadi primadona pariwisata di Provinsi

Jawa Timur, semakin tumbuh pesat dengan banyaknya wisata baru seperti Jawa Timur Park Grup dan pembangunan wisata alam yang dikemas lebih menarik lagi untuk menambah jumlah pengunjung terus meningkat.

Adanya Museum Angkut *keren* sekali dengan dibangunnya obyek wisata yang didirikan pada tahun 2014. Hanya saja di sini memamerkan kendaraan-kendaraan jaman dulu. Tentu saja akan berbeda apabila sebuah museum yang mengangkat Batu sebagai kota pegunungan yang memiliki banyak sumber air dengan memberikan pengetahuan sistem pengelolaan air.

Belum adanya pembangunan wisata peninggalan sejarah yang bisa memberikan sebuah edukasi bagi masyarakat Malang Raya pada khususnya serta semua pengunjung Kota Batu. Pentingnya mengetahui sejarah sistem pengelolaan air dari mata air pegunungan. Museum air. Wisata yang tidak melupakan sejarah dan cikal bakal Batu yang dikelilingi gunung dan bukit. Di mana ada aliran air dari sumber-sumber air yang alami dan sehat. Ayo bangun wisata museum air sebagai edukasi masyarakat.

Diperlukan adanya pembangunan wahana wisata museum air ini dengan memiliki tujuan dibangunnya museum air sebagai edukasi bagi masyarakat pada umumnya dan generasi penerus. Selain itu, pelestarian cagar budaya dan permuseuman air yang belum banyak dibangun di Indonesia. Hanya ada beberapa kota yang telah mendirikan.

Pengelolaan air yang dikelola diambil dari sumber air pegunungan dengan sistem gravitasi. Perlu diketahui oleh para masyarakat, bagaimana pembangunan museum air dan pengembangan ke depan? Diupayakan menjadi wisata favorit yang akan terus meningkat jumlah pengunjung. Dan berhasil membawa nama instansi terkait untuk kemajuan sebuah perusahaan milik daerah.

Untuk pembangunan dan pengembangan program museum air merupakan investasi jangka panjang yang harus dijaga dan

dilestarikan demi generasi masa yang akan datang. Bangunan yang memiliki nilai sejarah atau arsitektural yang tinggi. Kedua adalah situs bersejarah yang menjadi museum seperti Sumber Darmi. Sumber tertua ini awal tahun pembuatannya pada 1923 di ketinggian 1.156 dpl (dpl) yang menggunakan sistem gravitasi hingga saat ini.

Bilamana kita meninjau dari geografis dan lingkungan di Kota Batu sangat mendukung dan menjadi peluang bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan Pemerintah Daerah dibangunnya wahana wisata museum air. Karena letak sumber air berada di atas daerah pelayanan dengan jarak kurang lebih 6 km dan untuk pelayanan menggunakan sistem gravitasi. Sedangkan untuk daerah pelayanan yang lebih tinggi dari sumber air memerlukan pompa dan saat ini belum menggunakannya, akan tetapi untuk pengembangan pelayanan terutama di wilayah yang jangkauannya lebih tinggi dari sumber air suatu saat tidak menutup kemungkinan juga memerlukan pompa dan selain daripada itu. Mengingat kondisi di area pelayanan banyak terjadi penyedotan air bawah tanah oleh hotel dan masyarakat. Nantinya juga ada pengetahuan akan perbandingan zaman Belanda dengan sekarang yang terus meningkat sistem pengelolaan air yang didistribusikan kepada masyarakat.

Dengan keberadaan museum yang sangat penting karena berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat maupun potensi positif suatu wilayah. Melalui miniatur sumber yang ada di Batu dengan informasi yang disajikan dalam ruang pameran. Dikemas bagus untuk memikat hati pengunjung. Sebagai wujud keberadaan sumber tentunya ada miniatur sumber-sumber yang ada di Batu. Wahana yang disediakan guna pembelajaran dan permainan asyik ada simulasi penyambungan pipa bagi anak-anak TK, SD dan lain-lain. Buat kesehatan tubuh, ada pula terapi air yang dikemas menarik.

Sebuah museum yang mencakup tentang sejarah berdirinya PDAM Kota Batu, sumber-sumber atau mata air yang ada di

wilayah Kota Batu baik yang dikelola PDAM maupun yang belum dikelola oleh PDAM. Untuk pengetahuan sejarah dan kaitannya dengan masa kini dan masa depan. Di antara museum air akan memiliki nilai historis yang beragam nilai edukatif untuk generasi muda pada umumnya dan semua generasi mengetahui sejarah tentang air. Beragam yang akan ada di museum air. Mulai dari dokumen, benda sejarah, sumber dan tandon air, event-event bersejarah.

Kebudayaan seperti kesenian, tradisi, sejarah, cagar budaya, permuseuman merupakan bagian dari warisan budaya Nusantara yang sudah selayaknya untuk dilestarikan. Kita bisa mengetahui sejarah yang terkandung di dalamnya antara yang kuno dan terkini. Agar mengetahui sampai sejauh mana perkembangan kemajuan di segala aspek yang juga untuk melihat perkembangan sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia. Didirikannya museum air takkan membuat masyarakat bosan dan malas datang. Yang diharapkan adalah membenahi museum sesuai perkembangan zaman.

Studi kelayakan dari tahap perencanaan hingga desain wahana serta tempat dijadikan wahana wisata siap sedia. Benar-benar telah berjalan proses *feasibility study* yang sudah berjalan dari tahun 2018. Kerja sama dengan aset Kecamatan Junrejo sebagai tempat museum air pun telah disiapkan lahan dan desain pembangunan untuk museum air. Adakah yang kurang?

Yang mesti dilakukan untuk proses pembangunan wisata edukasi museum air hanya mendapatkan persetujuan oleh pihak pemkot. Dimulainya pembangunan wahana wisata edukasi museum air setelah pihak pemerintah daerah menyetujui dan meresmikan peletakan batu pertama pembangunan wisata museum air.

Edukasi bagi anak-anak untuk memberikan ilmu yang bermanfaat akan kesadaran pentingnya menjaga alam dan

keberlangsungan sumber atau mata air, dari pegunungan yang memiliki cita rasa air khas pegunungan. Dan pengunjung yang datang tidak pasif tapi aktif seolah-olah fakta yang terjadi. Ini pula ditunjukkan sebagai bentuk tanggung jawab PDAM kepada masyarakat.

Dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia tentang permuseuman sehingga ke depan terwujud kualitas pelayanan dan tambahan museum yang menarik serta menggugah. Karena kepemilikan publik terhadap museum di daerah masih sangat rendah. Termasuk akan mengurangi jumlah pengangguran dengan dibangunnya museum air yang mana akan kita butuhkan pegawai wahana wisata tersebut. Tentu saja, pendapatan asli daerah semakin meningkat. Nah lho, apalagi yang masih perlu menunggu waktu lama disetujui? Tantangan yang dihadapi dalam rangka pembangunan wisata museum air. Harus mampu menghadapi tantangan global. *Action, Do!*

Jangan ada penundaan menyetujui *project* besar untuk menunjang pariwisata dan pendidikan mengenai pengelolaan air. Sebagai sarana edukasi bagi semua orang, baik masyarakat Malang Raya sendiri maupun yang berkunjung dengan menambah rangkaian obyek wisata menarik yang ada di Malang Raya, terutama Kota Wisata Batu. Kita pun bisa berswafoto. Kemasan wahana yang instagramable, kekinian buat semua generasi. Asyiknya berwisata ke tempat bersejarah. Wahana museum yang takkan membosankan. Dijamin sebagai wahana air dengan museum edukasi dan permainan yang bagus. Ayo berkunjung ke museum air. Yess! Go Wisata Museum Air.

Novy E.R., seorang karyawan yang memiliki kegemaran selain menulis juga *travelling*, membaca, *browsing*, dan dengar lagu. Karyanya telah tayang di berbagai media. Penulis dapat dihubungi via e-mail novy_er@yahoo.com, FB Novy ER, IG & YouTube Novy writER. *Writing is an enjoyable journey.*

Tantangan bagi Penulis Buku Pemula di Era Digital

Euis Masruroh

Di era digital pembelian buku dan pembaca buku fisik itu berkurang namun sebagai penulis buku pemula mesti tetap semangat berkarya dan selalu berpikir positif. Inilah tantangan yang mesti dilalui bagi penulis buku pemula.

Transformasi digital akibat pandemi Covid-19 memberi dampak turunnya penjualan buku fisik dan penerbitan buku di Indonesia. Faktor penyebabnya adalah banyaknya yang membagikan PDF buku secara gratis, adanya perangkat *e-book reader*, adanya perpustakaan digital dan lain-lainnya. Sehingga masyarakat mudah mengakses buku dengan cepat dan menghemat waktu. Oleh karena itu, banyak yang mempertanyakan tentang nasib penulis dan industri buku. Apakah masih banyak yang membaca buku cetak atau mulai beralih ke buku digital?

Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju, masyarakat mulai mengandalkan *platform* digital untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Namun aktivitas kebiasaan membaca buku dalam wujud fisik dan mengoleksi buku dalam wujud fisik pada masa era digital masih cukup banyak peminatnya. Meskipun sudah ada teknologi *e-book*, banyak orang masih suka membaca buku dalam wujud fisik dan mengoleksi buku dalam wujud fisik.

Khususnya bagi penggemar koleksi buku, memiliki buku cetak secara fisik lebih menyenangkan dan memuaskan. Mereka bisa menyentuh dan membalik setiap halaman kertas yang lembut dibanding menyentuh layar perangkat *e-book reader*. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa melihat layar dalam

jangka waktu yang lama dapat memberikan dampak yang buruk pada mata seseorang karena layar pada perangkat *e-book reader* memancarkan cahaya untuk menerangi layar dan membuat tulisan dapat terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, buku fisik masih akan digemari pembaca.

Pada masa era digital meskipun sudah ada teknologi *e-book*, ketika kita akan memulai menulis buku maka ubah *mindset* kita. Tujuan utama kita menulis buku karena ingin terus berkarya, mengembangkan karier dan tulisan kita bermanfaat untuk seluruh masyarakat. Supaya tulisan kita berkah maka kita niatkan menulis karena Allah Swt. Jika tujuan utamanya bisnis pemasaran buku fisik atau ingin menghasilkan omzet dari penulisan kita maka hasilnya akan mengurangi motivasi penulis buku itu sendiri, apalagi bagi penulis buku pemula.

Menulis buku bukanlah kegiatan yang semata-mata untuk bisnis saja. Namun, menulis buku adalah kegiatan yang didasari oleh rasa tanggung jawab dan pengembangan daya intelektual penulis itu sendiri. Penulis buku sejati bukanlah ia yang melakukan menulis buku karena mencari untung semata, tetapi ia paham tanggung jawab dalam menulis buku.

Perubahan *mindset* bagi penulis buku akan berpengaruh pada perubahan sikap, kompetensi, dan keterampilan yang akhirnya akan berpengaruh pada kualitas proses penulisan buku itu sendiri. Setelah kita mengubah *mindset* kita, semangat untuk menulis itu akan terus ada. Itulah pentingnya mengubah *mindset* kita ketika akan memulai menulis buku dan niatkan menulis buku karena lillah.

Era digital adalah masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital. Kondisi

masyarakat di era digital karena semua kegiatan bisa dilakukan dengan cara yang lebih canggih dan kehidupan menjadi serba digital.

Di era digital ini teknologi *e-book* sudah mulai berkembang, sehingga buku fisik kurang digemari pembaca, pembaca sibuk dengan teknologi *e-book*, perkembangan era digital ini menjadikan segala sesuatu menjadi lebih praktis dan efisien. Semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Begitu juga dengan kegiatan membaca buku fisik sekarang sudah ada teknologi *e-book*.

Semakin banyaknya teknologi baru yang dikenalkan kepada masyarakat, maka beberapa teknologi masa lalu otomatis akan ditinggalkan. Bagi penulis buku pemula tantangan ini mesti kita hadapi, supaya buku fisik masih akan digemari pembaca. Secanggih apa pun teknologi *e-book* tentu ada beberapa dampak yang akan diterima dengan era digital tersebut.

Kondisi buku fisik sebelum adanya perkembangan digital atau sebelum *adanya e-book*, manusia mengenal buku fisik, para pembaca buku berdatangan ke toko buku untuk membeli buku fisik, ada juga yang membaca buku fisik di perpustakaan. Perkembangan digital semakin canggih menyebabkan banyak pihak yang mulai memanfaatkan keadaan untuk meminimalisasi biaya dan waktu.

Para pelajar, mahasiswa, bahkan guru, dan dosen dengan adanya *e-book* terjadi perubahan budaya dalam membaca. Awalnya harus meminjam buku fisik ke perpustakaan atau membeli buku ke toko buku mulai mengalami perubahan. Mereka bisa mengakses ke internet atau perpustakaan digital, dan lainnya.

Beberapa para pelajar, mahasiswa, bahkan guru, dan dosen diuntungkan dengan adanya *e-book*, namun secara umum, kehadiran *e-book* juga memberikan dampak yang negatif, terutama di Indonesia yang tidak semua masyarakatnya memiliki

kemampuan untuk mengakses internet dan memiliki komputer atau *gadget* yang memadai untuk mengakses *e-book*.

Melihat dari hasil analisis yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknologi *e-book* maupun buku fisik memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu kekurangan dari teknologi *e-book* lebih bersifat teknis seperti kelelahan membaca yang tinggi dibanding membaca buku fisik. Bagi penulis buku pemula tantangan ini mesti kita hadapi, supaya buku fisik masih akan digemari pembaca. Secanggih apapun teknologi *e-book* tentu ada beberapa dampak negatifnya.

Media digital seperti *e-book* itu sendiri dapat dipasarkan dalam beberapa bentuk, seperti majalah, buku pelajaran, novel, dan buku lainnya. Walaupun tidak semua jenis buku laku saat dipasarkan dalam bentuk *e-book*, seperti buku pelajaran, novel, yang penggemarnya masih lebih memilih untuk membeli dalam bentuk fisiknya dibandingkan dalam bentuk *e-book*.

Fenomena *e-book* membuat banyak pihak yang mulai menggunakan sistem *e-book* untuk memberikan informasi kepada konsumen mereka, terutama dari kemudahan penggunaan serta kecepatan akses untuk mendapat *e-book* itu sendiri. Meskipun tidak selamanya *e-book* lebih unggul dibandingkan dengan media analog yang berbentuk fisik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis buku pemula mesti mencari strategi supaya masyarakat masih memilih buku fisik dari pada teknologi *e-book*. Setiap masyarakat pasti masih ada yang memiliki hobi membaca buku fisik. Hobi satu ini tentunya seru dan mengasyikan dalam menghabiskan waktunya, bahkan ada yang hobi mengoleksi buku fisik. Maka penulis buku pemula mesti mengambil kesempatan ini.

Salah satu strategi supaya masyarakat peminat pembeli buku dan pembaca buku fisik meningkat, maka mesti

menyelenggarakan pameran buku atau *book fair* secara berkala. Ketika menyelenggarakan *book fair*, tidak hanya ajang menjajakan buku dari penerbit saja, tetapi ada kegiatan diskusi, transaksi, interaksi dari kalangan penerbit, penulis, pustakawan, dan aktivis literasi.

Khusus penulis buku pemula mesti konsisten dalam menulis bukunya, hilangkan rasa malas karena rasa malas adalah musuh terbesar bagi seorang penulis, terutama penulis pemula. Konsisten menulis bisa berarti memiliki target setiap hari. Industri buku, toko buku, penerbit buku, dan penulis buku tetap eksis di era digital ini. Mereka masih bertahan di tengah era digital ini karena mereka memang berupaya untuk tetap eksis. Seperti Andrea Hirarta (penulis novel salah satu bukunya yang berjudul *Laskar Pelangi*), Prof. Ramayulis, Prof. Ahmad Tafsir penulis buku ajar Ilmu Pendidikan Islam, kemudian Dwi Suwiknyo (penulis buku *bestseller*), dan penulis lainnya.

Tantangan bagi penulis buku pemula di era digital mesti dihadapi dengan mengubah *mindset*, dan niatkan karena *lillah*, kemudian mencari strategi supaya masyarakat peminat pembeli buku dan pembaca buku fisik bisa meningkat. Oleh karena itu, penulis pemula mesti tetap konsisten menulis buku dan terus berkarya.

Euis Masruroh, telah menyelesaikan pendidikan program doktor (S3) di Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, mengambil konsentrasi pada bidang Pendidikan Islam pada tahun 2016 – 2019. Sekarang menjadi seorang dosen di STAI Persis Bandung. Ia dapat dihubungi melalui email: masruraheuis@gmail.com.

Penjagaan Kesehatan di Masa Pandemi

Sidik Sujendro

Pengelolaan kesehatan saat ini sudah semakin penting dan mendesak, seiring dengan masih beradanya kita di era pandemi. Untuk itu diperlukan sejumlah pengelolaan kesehatan yang mudah dan murah. Kita meyakini bahwa kesehatan adalah harta yang paling berharga, lebih berharga daripada emas dan perak. Oleh karena itu, sebaik-baiknya hasil pekerjaan kita, kita tetap miskin jika tidak memiliki kesehatan yang baik. Minimal, kita akan berpotensi jatuh miskin karena perlu menghabiskan banyak uang untuk memperbaiki kesehatan yang rusak akibat gaya hidup yang tidak sehat.

Saat ini sejumlah biaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari trendnya semakin mahal. Ada sejumlah biaya untuk mencukupi kebutuhan hidup, seperti biaya pendidikan, rumah tangga, kesehatan, menabung dan lain-lain. Juga termasuk di dalamnya biaya untuk memelihara kesehatan yang semakin tinggi. Contohnya biaya untuk membeli beras, minyak goreng, sayur-sayuran, makanan sehari-hari, BPJS, obat-obatan yang semakin mahal. Itu semua memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bisa jadi gaji atau pendapatan kita akan tersedot ke sana atau bahkan mungkin bisa terserap kesana semuanya hanya untuk hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, tanpa bisa menabung.

Kalau pengelolaan kesehatan zaman dulu biasanya dengan memegang prinsip *sing penting wareg* (yang penting kenyang), tanpa ada pretensi apa-apa artinya tanpa terlalu banyak pilih-pilih

atau banyak pantangan, sehingga biayanya yang dikeluarkannya pun relatif akan lebih mudah dan murah. Artinya tanpa nyirik/berpantang apapun orang bisa sehat. Misalnya orang makan nasi dengan lauk sepotong ikan asin saja sudah dianggap cukup dan menyehatkan.

Sedangkan zaman sekarang pengelolaan biaya kesehatan memerlukan biaya yang tinggi karena semua yang dikonsumsi harus memenuhi sejumlah kriteria atau persyaratan tertentu sehingga bisa disebut sebagai makanan sehat serta serba segar dan pupuknya pun harus menggunakan pupuk organik. Belum lagi ditambah lagi dengan sejumlah persyaratan lainnya, seperti makan harus memenuhi syarat makanan empat sehat lima sempurna dengan makan sayur-sayuran yang berserat tinggi dan buah-buahan yang semuanya itu memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Di masa Pandemi ini orang jadi lebih terbebani dengan mengeluarkan sejumlah biaya yang tinggi untuk mengurus kesehatan. Karena biasanya takut terkena Virus Covid-19, Omicron, atau apa lagi. Apa-apa orang jadinya serba takut. Harus jaga jarak, bermasker, cuci tangan dengan air yang mengalir dan lain sebagainya. Sejumlah syarat itu memang harus dipenuhi. Namun juga tidak perlu takut-takut amat. Pemeliharaan kesehatan di era pandemi adalah sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihindari. Jaga kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan seperlunya dan sewajarnya saja.

Beberapa contoh pemeliharaan kesehatan harian. *Pertama*, dengan rutin olah raga seperti dengan aerobik, jogging, jalan cepat, bersepeda, berenang, dan lain lain, dengan menyesuaikan usia. *Kedua*, dengan mengkonsumsi ikan dua kali seminggu biasanya kita mengkonsumsi ikan air laut atau air tawar. *Ketiga*, Mengkonsumsi biji-bijian tiga kali seminggu, seperti kacang hijau, kacang panjang, kacang kapri, kacang polong-polongan dan sebagainya. *Keempat*, dengan kita minum cukup air setiap

hari yang disesuaikan dengan berat badan untuk menghindari dehidrasi.

Kelima dengan mengkonsumsi satu telur per hari yakni dengan kita makan telur ayam yang direbus. Keenam, dengan mengkonsumsi sebesar 80 % makanan yang penuh gizi yakni kita makan dengan memenuhi syarat empat sehat lima sempurna yang penuh gizi. *Ketujuh*, dengan memastikan tidur/istirahat yang cukup, yakni sebaiknya kita bisa tidur selama 8 jam sehari. Seiring dengan bertambahnya usia, orang tidak perlu tidur selama itu. Yang penting memenuhi kualitas tidur yang sehat yaitu bisa tidur dengan nyenyak selama beberapa jam saja sudah cukup.

Kedelapan, dengan menjaga *mood* kita tetap bahagia. Kenapa hari ini ada begitu banyak orang yang stres? Tentu tidak bisa dipungkiri bahwa ritme kehidupan pada era modern yang begitu cepat dan intens dengan tuntutan yang begitu berat berpengaruh besar terhadap kondisi ini. Hari ini, kita diminta untuk terus menerus fokus pada target, padahal kita masih kebingungan dan tersesat dalam kehidupan kita sendiri. Kita tidak bisa melihat kehidupan ini secara jernih. Hindari terlalu banyak berpikir dan stres. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan diri melakukan berpikir positif, meditasi, beristighfar, berzikir dan melakukan hobi yang menyenangkan.

Sebagai langkah terobosan pengelolaan kesehatan yang mudah dan murah, yakni dengan menemukan fakta di lapangan bahwa ternyata olah raga yang teratur dan jangka panjang menempati peringkat pertama. Dari delapan kebiasaan manusia yang berumur panjang, olah raga menjadi peringkat teratas! Selain itu, yang terpenting adalah jaga mood kita tetap bahagia. Emosi berdampak besar pada kesehatan. Orang yang depresi dan sangat stres dalam waktu yang lama dapat dengan mudah menyebabkan gangguan endokrin dan membawa serangkaian masalah kesehatan. Orang yang berumur lebih dari seratus tahun pada

dasarnya optimis, meskipun telah melalui perubahan-perubahan dalam hidup: mereka tetap tersenyum pada kehidupan.

Suasana hati yang bahagia dan ketenangan pikiran adalah “obat yang baik” untuk pencegahan penyakit. “Hati yang gembira adalah obat yang bagus”. Untuk itu sejumlah pengelolaan kesehatan diri tersebut akan tidak ada artinya, manakala tidak ada pengelolaan hati yang gembira.

Sidik Sujendro kini aktif sebagai seorang PNS di Klaten dan dapat disapa melalui email alamat sidikendro@gmail.com.


TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Bahagia dengan Bersyukur

Liza Dewi

Rasa syukur tidak harus pada peristiwa-peristiwa yang besar saja. Tidak harus pada saat lulus ujian, saat wisuda, saat dapat jodoh, atau saat mendapatkan anak saja. Kita tentunya sangat mensyukuri dengan mendapatkan karunia-karunia tersebut, dan wajib kita menyadarinya bahwa itu adalah anugerah yang besar dari Allah Swt., sehingga kita memanfaatkan anugerah dari Allah tersebut dengan baik, tidak menyalahgunakannya. Syukur-syukur, dapat bermanfaat bagi banyak orang. Akan tetapi, dalam sehari-hari pun, banyak nikmat dari Allah yang dapat kita syukuri.

Bukankah kita dapat berjalan adalah sebuah nikmat. Dapat bangun pagi dalam keadaan masih bisa bernafas, dan dalam kondisi sehat walafiat, adalah sebuah nikmat. Allah anugerahkan mata yang dapat melihat bunga mawar merah di taman adalah sebuah nikmat, bukankah ada orang yang buta sejak lahir tidak pernah melihat bunga mawar merah? Saat kita dapat berlari-larian dengan anak, itu pun adalah nikmat dari Allah. Bukankah ada orang yang sejak lahir tidak memiliki kaki?

Dengan mengidentifikasi anugerah nikmat tersebut, kita menjadi mudah bersyukur. Kata kuncinya adalah “identifikasi” dulu bahwa hal tersebut adalah sebuah nikmat dari Allah. Pada saat kita dapat menikmati makanan yang dihidangkan ibu kita, itu adalah anugerah dari Allah. Bukankah banyak orang di rumah sakit yang tidak memiliki rasa nikmat pada saat makan, karena mereka mendapatkan makanannya melalui selang infus.

Kita dapat berpikir ada saat menulis, dapat membaca buku pun itu merupakan anugerah dari Allah Swt. Dengan dapatnya

kita mencerna makna, mengolah kata dalam pikiran itu adalah sebuah anugerah yang besar dari Allah. Artinya kita mendapat kenikmatan dari Allah memiliki otak yang berfungsi dengan baik. Bukankah banyak di luar sana, orang yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya atau ada gangguan di otak karena kecelakaan misalnya sehingga ia menjadi tidak ingat pada ibunya sendiri.

Dunia fashion, otomotif, *gadget*, dll terus berkembang dan berinovasi. Jika tidak ada rasa syukur, kita tidak pernah puas dengan barang-barang tersebut. Beda kalau barang tersebut memang benar-benar dibutuhkan, misalnya untuk bisnis *online*, atau untuk pekerjaan kantor. Perbanyaklah melihat orang di bawah kita, sehingga timbul rasa syukur kepada Allah. Yakinilah bahwa anugerah yang Allah berikan pada kita saat ini adalah hal yang diidam-idamkan, diimpi-impikan orang lain. Mata yang berfungsi dengan baik sehingga dapat melihat, adalah hal yang diidam-idamkan oleh orang yang buta. Kaki yang sempurna dapat berjalan adalah hal yang diidam-idamkan oleh orang yang tidak memiliki kaki. Memiliki orang tua yang menyayangi kita adalah hal yang begitu didambakan anak-anak yatim piatu.

Orang-orang yang keadaannya “di bawah” kita akan selalu kita jumpai. Jika memiliki rumah yang sederhana, tidak terlalu luas, lihatlah orang hidupnya di rumah kontrakan yang setiap tahun/setiap bulan, harus membayar uang kontrakan. Jika memiliki rumah kontrakan, lihatlah orang yang tinggal di kolong jembatan atau yang tidur di emperan toko karena tidak memiliki rumah. Perbanyaklah melihat mereka yang di bawah kita, jangan melihat ke atas dalam hal duniawi, karena itu menjadikan merasa kurang terus.

“Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Setiap hari selalu ada hal-hal yang kita syukuri pada hari tersebut, dan hal itu bisa kita tuliskan. Bisa ditulis di buku atau di smartphone. Misalnya pulang kerja seharusnya naik angkot, tetapi ada teman yang mengantar kita sampai rumah. Anak kita yang Balita hari itu makannya lahap, biasanya makannya agak susah. Hari itu kita ditaraktir teman. Hari itu kita dapat bersedekah lebih besar dari biasanya, dapat kita syukuri. Hari itu dapat menjalankan puasa sunah, dapat kita syukuri. Dapat melaksanakan shalat duha, dapat kita syukuri. Awalnya batuk-batuk sehari-hari, tetapi hari itu batuknya menjadi berkurang dapat kita syukuri. Masih banyak lagi hal lainnya.

Hal-hal yang kita jumpai sehari-hari tersebut dapat kita syukuri, lalu kita tuliskan. Jika suatu waktu, kita merasa sedang “ngga mood”, kita dapat membaca kembali jurnal syukur tersebut. Atau jika sedang merasa kecewa karena suatu hal, kita dapat membaca kembali jurnal syukur yang telah kita tuliskan tersebut. Tidak lupa, hal yang paling utama juga adalah mohon pertolongan kepada Allah, agar Allah memudahkan menjadi hamba yang bersyukur. Berdoa dengan penuh harap dan kerendahan hati agar Allah memberikan kemudahan dalam mensyukuri karunia-Nya.

Jika kita memperbanyak syukur setiap hari, maka kita akan menjalani hari dengan penuh bahagia, karena kita merasakan bahwa Allah selalu menyayangi kita dengan melimpahi banyak anugerah setiap harinya. Allah akan menambah nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Jika kita kufur nikmat, maka Allah akan memberi azab-Nya.

Liza Dewi, ASN di Kota Bandung. Ibu dari dua orang anak, yang sedang berlatih menjadi seorang penulis dan agar menjadi penyemangat bagi anak-anaknya untuk terus mencari ilmu dan belajar dalam hal apa pun. Ia dapat dihubungi di lizandewi@gmail.com dan akun IG: [lizandewi](https://www.instagram.com/lizandewi).

Al-Qur'an Inspirasi yang Luar Biasa

Zumrotus Saadah

Allah Swt memerintahkan kita untuk banyak membaca agar khasanah ilmu pengetahuan terangkum di dalam jiwa. Jiwa yang bersih adalah jiwa yang selalu tersambung dengan Rabbnya. Artinya aktivitas kita belajar, membaca, menulis, membuat research dan kajian selalu diawali dengan menyebut asma-Nya. Dengan begitu, setiap ilmu yang didapat dia akan terus memuji kebesaran dan keagungan Allah Swt.

Perintah membaca dan menemukan hal yang baru adalah optimalisasi penciptaan Allah yang luar biasa. Itulah hebatnya Allah Swt karya-Nya yang agung berupa manusia itu mampu menciptakan ribuan bahkan jutaan karya. Manusia diberi kemampuan oleh Allah Swt agar berkreasi dan berinovasi. Tujuannya adalah untuk memakmurkan bumi yang ditempati. Di surat Hud ayat 11, yang artinya *Dia menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya.*

Selain sebagai pemakmur bumi, tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah untuk menyembah Allah Swt. Sebagaimana Allah firmankan di surat Al-Thuur ayat 56 artinya, "*Dan tidak Aku ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada-Ku.*"

Di surat al-'Alaq ayat kedua, Allah Swt mengatakan bahwa penciptaan manusia dari segumpal darah. Di surat al-Mukminun ayat 12-14 Allah Swt tunjukkan kepada kita tentang proses penciptaan manusia secara bertahap. Berawal manusia diciptakan dari saripati tanah, kemudian sperma, segumpal daging lengkap

dengan tulang belulang yang menjadikannya kokoh. Artinya apa? Padahal hanya dengan “Kun”-Nya saja, Allah Swt bisa menjadikannya dalam sekedip mata. Itulah hebatnya Allah Swt, proses tarbiyah ini sudah diajarkan dari awal mula manusia diciptakan. Begitu juga dengan hal pembelajaran dan pencarian ilmu harus dilalui dengan tahapan tahapan tertentu bersama guru.

Sekali lagi, Allah Swt memerintahkan kita untuk membaca dan terus membaca. Dengan banyak membaca, kualitas jiwa akan semakin meningkat. Pada ayat ketiga surat al-'Alaq berbunyi, “Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah”. Artinya, Allah Swt akan membantu kita memberikan pemahaman dari setiap ilmu yang kita tekuni. Dengan demikian, ilmu harus terus kita gali dan nanti Allah Swt yang akan memberi.

Agar supaya ilmu itu menghujam ke dalam hati, Allah Swt ajarkan doa, Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sungguh Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Pada ayat keempat surat al-'Alaq yang artinya, *Dia yang telah mengajarkan dengan pena. Artinya, semua pengajaranNya selalu berbekas. Ilmu pengetahuan akan terus membekas jika diikat dengan tulisan.*

Di dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* ada *nadhman* yang sangat menarik yang artinya “ilmu itu bagai buruan dan tulisan itu menjadi pengikatnya”. Makanya warisan ilmu yang sudah berabad lamanya masih bisa kita nikmati karena tersusun dalam bentuk buku. Al-Qur'an sesuai dengan sunnatullaah telah dijaga keasliannya oleh Allah Swt. sebagaimana yang disebut di ayat *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang memeliharanya* (Surah Al-Hijr 9).

Selain diperintahkan untuk dihafal, oleh Rasulullah Saw, ayat-ayat Al-Qur'an itu juga diperintahkan untuk dituliskan. Pada waktu itu, Al-Qur'an masih ditulis di atas pelepah kurma,

batu lempengan, daun lontar, kulit binatang dan lain sebagainya. Al-Qur'an itu juga karya cipta Allah yang sangat agung yang tak seorang pun mampu menandinginya. Jika manusia masih meragukan kebenaran isi Al-Qur'an, Allah Swt pun menantanginya untuk membuat satu surat yang semisal dengannya. Dan manusia tidak akan mampu membuatnya.

Karena itu, Allah dan Rasul-Nya meminta kita untuk mempelajarinya agar kita mampu melahirkan banyak ilmu sebagaimana ilmuwan terdahulu. Dengan terus belajar, Allah Swt akan mengajarkan apa-apa yang kita tidak tahu. Sebagaimana yang difirmankan Allah di surat al-'Alaq ayat 5, *Dia yang mengajarkan manusia apa apa yang tidak diketahuinya*. Dari satu karya buku yang agung itu mampu melahirkan ribuan karya buku dan ilmu. Subhanallah! Sifat Allah yang Maha pencipta itu telah diwariskan kepada hamba-Nya untuk membuat banyak karya.

Logikanya, ummat Islam harusnya yang mampu menguasai dunia. Begitu juga dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Namun faktanya sekarang, umat Islam makin terjajah dan terbelakang. Mari kita lihat fakta di Indonesia. Kemungkinan sudah terpola pada masa penjajahan Belanda. Sampai sampai R.A Kartini pernah mengeluhkan tentang pembelajaran Al-Qur'an pada waktu itu. Dipersilakan belajar membaca Al-Qur'an tetapi tidak perlu tahu isi kandungannya. Padahal isi kandungan Al-Qur'an jika dipelajari masyaallah ada inspirasi yang luar biasa.

Fakta mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam itu sekitar 87 persen. Dari 87 persen ini yang 65 persennya tidak mampu membaca Al-Qur'an. Itu baru yang tidak mampu membaca Al-Qur'an. Belum dari mereka yang bisa baca Al-Qur'an tetapi biasa saja. Artinya, mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami maknanya. Bisa jadi ini juga menjadi *mindset* kebanyakan orang untuk mengejar pahala. Mengejar

pahala tetapi tidak mengejar kualitas diri agar mampu memahami kandungan isi.

Belum lagi yang baru baru ini viral di medsos tentang mempelajari Islam tidak usah mendalam. Bahkan ada juga dari mereka yang takut disebut radikal dan atau dicap teroris. Akibatnya adalah Islamphobia yang menjadi ganjalan pikiran mereka. Dari kebanyakan umat Islam, mereka mengaji menunggu guru ngaji. Tidak ada keberanian menguak kandungan isi Al-Qur'an yang kemudian masuk dalam diskusi bersama guru ngaji. Padahal terjemahan Al-Qur'an pun mudah kita dapati.

Ada juga yang beralasan karena ketidakmampuannya bahasa Arab, jadi sulit memahami ayat-ayat Allah yang berbahasa Arab. Ada juga yang berpikiran, "Yang penting sudah salat, puasa, zakat dan berhaji." Adapun kegiatan ritual yang dilakukan itu masuk di hati atau tidak itu lain lagi. Budaya ngaji *one day one* juz pun marak di negeri. Hal itu dilakukan secara *online* bukan *talaqqi*. Artinya, tidak ada tahsin dalam mengaji. Sang guru tidak tahu bagaimana dia mengaji. Yang penting sudah setoran juz berapa yang disetorkan hari ini atau pekan ini. Ketika semua sudah setoran, sang guru membaca doa khatam Al-Qur'an.

Ketika sang guru mengajak mengkaji kandungan isi katanya terlalu lama dan tidak banyak diminati. Padahal *tadabbur* memahami kandungan isi sangat berarti. Petunjuk kehidupan pun didapati. Untuk bekal di akhirat nanti. Di masa pandemi, link Zoom via online banyak sekali. Itu pun tidak banyak yang mengikuti. Alasannya gaptek, padahal menyibukkan diri mencari materi. Ada juga yang bilang menghabiskan kuota nanti. Ada saja alasan yang dicari-cari.

Sang guru bingung bagaimana mereka didakwahi. Bacaan Al-Qur'an tidak membekas di hati. Yang penting sudah *khatam* berkali kali. Bisa dibayangkan berapa banyak pahala yang didapat? Mereka merasa bahwa itu sudah cukup dalam menjalani hidup ini. Di surat al-'Alaq ayat 6 berbunyi "Sekali kali tidak, sungguh

manusia itu melampaui batas”. Lalu lanjut di ayat berikutnya, surah al-‘Alaq ayat 7, yang berbunyi, “Apabila melihat dirinya serba cukup.”

Artinya, ketika mereka sudah tercukupi dengan salat, puasa zakat dan berhaji tidak perlu menambah ilmu lagi. Sadarkah mereka bahwa itu perbuatan yang menyombongkan diri. Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri. Sebagaimana termaktub di dalam kitab-Nya, surah al-Isra’ ayat 37, *Dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong, sesungguhnya kamu tidak bisa menembus bumi dan tidak mampu menjulang setinggi gunung.*

Padahal mereka yang sudah alim pun masih terus mencari ilmu sampai mati. Kenapa yang biasa saja sudah merasa tercukupi? Di dalam kitab *Ta’limul Muta’allim*, rakus dalam menuntut ilmu itu sangat dianjurkan. Teruslah menggali dan tidak berpuas hati dengan ilmu yang sudah didapat. Teruslah merasa *faqir* karena hanya Allah yang Maha Aliim. Ilmunya seluas langit dan bumi tak ada yang mampu menandingi.

Zumrotus Saadah tahun 1995 menyelesaikan studi S1 pendidikan bahasa Inggris di Universitas Islam Malang. Tahun 2010 menyelesaikan S2 di INSTED (Institute of Education) IIUM Malaysia. Penulis dapat dihubungi melalui email zumrotus@unissula.ac.id.

Gagasan dari para penulis di buku ini selangkah lebih maju dari pemikiran kebanyakan orang yang cenderung pasif dan hanya berpikir stagnan. Buktinya, satu persoalan yang tampak biasa bagi masyarakat justru menstimulus para penulis untuk segera mengulas dengan detail dan mencarikan solusinya.

Bukan tanpa dasar, banyak masalah yang diulas dalam buku ini melalui pendekatan keilmuan yang teruji dan sangat bisa dipertanggungjawabkan. Selamat menikmati sajian gagasan istimewa yang penuh dengan *value* dari para penulis ahli ini:

- Ahdar
- Ariyani
- Atin Sumaryani
- Aulia Putri Syafaat
- Dona Ningrum
- Euis Masruroh
- Hanhan Tio Alfani
- Hardiyanti Aris
- Hidayat Adi Firmanto
- Hindun Susilawati
- I Gusti Ayu Ari Agustini
- Kholaf Hibatulloh
- Liza Dewi
- M. Nichal Zaki
- Mansur Hidayat
- Marzuki Wardi
- Munifah
- Nanik Irmawati
- Nasem Yusteti
- Nelsye Lumanauw
- Nizma Yuraida
- Novy ER.
- Peti Sri Rahayu
- Rahmi Utami
- Rita Asmaraningsih
- Sidik Sujendro
- Sitti Rachmi Masie
- Umi Hasanah
- Ummul Khair
- Wilda Susanti
- Wildan Wahid
- Yusri Wardina
- Zaenatun Rahmani
- Zumrotus Saadah

